

**DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH
KEPADA JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH
KHALIDIYAH DI GROBOGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:
M. NASRULLAH JAMALUDDIN ARROZI
NIM: 1901028004

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M Nasrullah Jamaluddin Arrozi**
NIM : 1901028004
Judul Penelitian : **Dakwah Mursyid Melalui Penanaman Akidah
Kepada Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah
Khalidiyah di Grobogan**
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Konsentrasi : -

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Dakwah Mursyid Melalui Penanaman Akidah Kepada Jemaah Tarekat
Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



M Nasrullah Jamaluddin Arrozi

NIM: 1901028004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia, Telp - Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M Nasrullah Jamaluddin Arrozi**

NIM : 1901028004

Judul Penelitian : **Dakwah Mursyid Melalui Penanaman Akidah
Kepada Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
di Grobogan**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 26
Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

NAMA lengkap & Jabatan

tanggal Tanda Tangan

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A
Ketua Sidang/Penguji

20/7/2023

Ibnu Fikri, Ph.D
Sekretaris Sidang/Penguji

20/7/2023

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
Penguji 1

20/7/2023

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
Penguji 2

20-07-2023

NOTA DINAS

Semarang, 09 Juni 2023

Kepada Yth.
Ketua Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

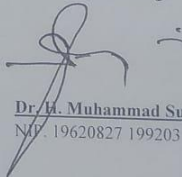
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : M. Nasrullah Jamaluddin Arrozi
NIM : 1901028004
Konsentrasi : -
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Penanaman Aqidah Melalui Dakwah Mursyid Kepada
Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 09 Juni 2023

Kepada Yth.
Ketua Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

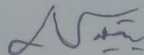
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : M. Nasrullah Jamaluddin Arrozi
NIM : 1901028004
Konsentrasi :-
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Penanaman Aqidah Melalui Dakwah Mursyid Kepada
Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.
NIP. 19780611 200801 2 016

ABSTRAK

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini memiliki pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat terutama di Grobogan Jawa Tengah. Ajaran pokok yang didakwahkan di antaranya adalah penanaman aqidah yang sudah dimulai sejak murid baiat atau talqin kepada mursyid melalui kalimat tauhid *lailaha illallah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana penanaman *aqidah* yang dilakukan mursyid kepada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan dan (2) bagaimana hasil penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni desain penelitian di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti dijelaskan oleh mursyid atau jama'ah tarekat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan yaitu dengan cara menyucikan jiwa murid dari unsur pengaruh zhahir dan menyucikan jiwa murid dari unsur bathin. (2) Adapun hasil penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan adalah tidak membantah dalam hati dan tindakan nasihat dari mursyidnya, tidak mengikuti keseluruhan tindakan mursyidnya kecuali diperintahkan, melihat diri sendiri rendah di antara para makhluk, tidak diperkenankan berkhianat dalam permintaan mursyidnya, semestinya memuliakan dan mengagungkan mursyid beserta anak cucunya, tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrawi melainkan Allah SWT, tidak menampakkan keinginannya, menjauhkan diri dari perdebatan, dan tidak mengutip ungkapan mursyid di depan orang kecuali sesuai dengan akal dan tingkat kecerdasan mereka.

Kata Kunci : Tarekat, Aqidah, dan Mursyid

ABSTRACT

The tarekat is a spiritual path traversed by a person in exploring the life of tasawuf guided by a murshid in order to reach a certain spiritual level. One of the congregations that has a line of knowledge up to the Prophet Muhammad is the Naqsyabandiyah Khalidiyah congregation. This tarekat has a very big influence on the community, especially in Grobogan, Central Java. The main teachings preached include the inculcation of aqidah which has started since the bai'at or talqin students to the murshid through the sentence of monotheism *lailaha illallah*. This study aims to find out (1) how the murshid inculcates the aqidah of the followers of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Congregation in Grobogan and (2) what are the roles of the tarekat congregation in inculcating the aqidah preached by the Mursyid of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Congregation in Grobogan. This research is a qualitative research with a sufistic approach, namely an approach using the view of Sufism as a means of getting closer to Allah SWT through the *washingilah* of a Mursyid. The results of this study indicate that (1) the inculcation of the aqidah preached by the murshid to the congregation of the Naqsyabandiyah Khalidiyah order in Grobogan is by purifying the souls of students from the elements of *zhahir* influence and purifying the souls of students from spiritual elements. (2) The role of the congregation towards the murshid's *da'wah* in instilling *aqeedah* is not to internally dispute and act on the advice of the murshid, not to follow all the actions of the murshid unless ordered, to see oneself as lowly among creatures, not to be treacherous at the request of the murshid, should glorify and glorify the murshid and his children and grandchildren, do not desire worldly and *ukhrawi* desires except Allah SWT, do not reveal his desires, stay away from debates, and do not quote the murshid's expressions in front of people except according to their reason and level of intelligence.

Keywords: Tarekat, Aqidah, and Murshid

مستخلص

الطريقة النقشبندية الخالدية لها تأثير كبير في المجتمع خاصة في جروبوغان، جاوى الوسطى. ومن دعوتها الأساسية هي تعليم العقيدة من أول البيعة أو التلقين إلى المرشد بالتوحيد "لا إله إلا الله". يهدف هذا البحث للمعرفة على (١) كيف تعليم العقيدة من المرشد إلى أتباع الطريقة النقشبندية الخالدية في جروبوغان، و (٢) كيف الحاصل من تعليم العقيدة من مرشد الطريقة النقشبندية الخالدية في جروبوغان. هذا البحث بحث نوعي بالمنهج الظاهري أي أن الباحث يصور سيرة الحياة الشخصية عن الواقعة مثل البيان من مرشد الطريقة أو أتباعها. وحاصل البحث يدل على أن (١) تعليم العقيدة من المرشد إلى أتباع الطريقة النقشبندية الخالدية في جروبوغان هو بتركبية النفوس من عناصرها الظاهرة وتركبتها من عناصرها الباطنة. (٢) وأما الحاصل من تعليم العقيدة من المرشد هو عدم التعرض في القلب عما فعله المرشد ونضحه، وعدم اتباع كل عمل المرشد إلا بأمره وارشاده، والإعتراف بأنه ذليل من بين المخلوقات، وعدم الخيانة في سؤال المرشد، والإكرام والتعظيم إلى المرشد وذريته، ونفي كل رغبة لا في الدنيا ولا في الآخرة لا يبقى في نفسه إلا الرغبة في الله، وعدم اظهار الإرادة، والابتعاد من المجادلة، وعدم نقل قول المرشد أمام الناس إلا أن يكون ذلك القول مقبولا ومناسبا لقدر عقولهم

الكلمة المفتاحية : الطريقة، العقيدة، والمرشد

MOTTO

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tesis dengan judul Dakwah Mursyid Melalui Penanaman Akidah Kepada Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman pembawa rahmat bagi seluruh alam yang kita nantikan syafaatnya di *yawm Al-Qiyamah*. Aamiin

Tesis ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar magister sosial pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Selesaiannya tesis ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut andil secara langsung maupun tidak, baik moril maupun materil. Maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan salam takdzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.

4. Ketua Prodi Magister KPI Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A dan Bapak Ibnu Fikri, Ph.D selaku sekretaris Prodi Magister KPI
5. Pembimbing satu Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada saya.
6. Pembimbing dua Ibu Nadiatus Salama, Ph.D. yang memberikan pencerahan agar terbukanya wawasan penulisan penelitian saya.
7. Bapak Fachrurrozi, S.Pd.I. dan Ibu Siti Saodah selaku kedua orang tua saya.
8. Istri saya Lina Shofiah, M.Pd. yang setiap waktu menjadi sahabat terbaik.
9. Keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Teman dan sahabat Pecandu Karya,
11. Teman-teman alumni PP. Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara.
12. Keluarga Besar Yayasan Assalam Grobogan.
13. Segenap civitas akademika STAI Grobogan kelas cabang di Yayasan Assalam Kradenan.
14. Keluarga Besar Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Wirosari

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, selain lantunan do'a "Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak". Aamiin

Akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini ke depan. Semoga

tesis ini bisa bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk para pembaca.

Semarang, 21 Maret 2023

M Nasrullah Jamaluddin Arrozi

NIM: 1901028004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iv
NOTA PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	x
MOTTO	xvi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	14
3. Sumber Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data.....	19
6. Lokasi Penelitian	19
7. Waktu Penelitian	20

G. Sistematika Penelitian	20
BAB II : DAKWAH, TAREKAT, MURSYID, AQIDAH DAN PENANAMAN	
A. Dakwah	23
1. Pengertian Dakwah	23
2. Prinsip-prinsip Dakwah	26
3. Fungsi Dakwah	29
B. Tarekat	34
1. Pengertian Tarekat	34
2. Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah	37
3. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah	42
C. Mursyid	45
1. Pengertian Mursyid	45
2. Fungsi Mursyid dalam Tarekat	46
D. Aqidah	50
1. Pengertian Aqidah	50
2. Dasar Aqidah Islam	52
3. Ruang Lingkup Aqidah	56
E. Penanaman	60
BAB III : DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH KEPADA JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN	
A. Profil Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	64

1. Sejarah Awal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	64
2. Profil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	67
3. Silsilah Sanad Ilmu Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	71
B. Penanaman Akidah Kepada Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	77
1. Menyucikan Jiwa Murid Dari Unsur Pengaruh Zhahir	79
2. Menyucikan Jiwa Murid Dari Unsur Pengaruh Bathin	81
C. Hasil Penanaman Akidah Yang Didakwahkan Oleh Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	92

BAB IV : ANALISIS DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH KEPADA JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN

A. Analisis Penyucian Jiwa Dari Unsur Zhahir dan Bathin Dalam Penanaman Aqidah	110
B. Analisis Hasil Penanaman Akidah Yang Didakwahkan Oleh Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan	118

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek di dalam Islam yang dijalankan secara intens dalam menanamkan aqidah kepada para jama'ahnya adalah tarekat. Praktik tarekat dalam menanamkan aqidah selalu memengaruhi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat tidak terkecuali terhadap masyarakat di Grobogan. Melalui dakwah mursyid pengikut tarekat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Hal ini nampak pada penggunaan pakaian, latar belakang, dan pekerjaan, meskipun banyak tempat untuk belajar tentang tarekat baik di pondok pesantren maupun masjid. Akan tetapi tidak semua kalangan bisa memberikan ajaran ini secara umum. Karena dakwah yang dilakukan tidak hanya dihayati akan tetapi juga diamalkan (Saerozi 2013, 25) sebagai ajaran, tarekat ini cenderung pada aktivitas rohani.

Secara historis penelusuran yang mendalam dilakukan menghasilkan informasi. Terdapat tiga mursyid yang menyarankan agar penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dilakukan di wilayah Grobogan saja. Karena pernah ada seorang mursyid yang lebih paham secara mendalam mengenai dakwah melalui ajaran tarekatnya yaitu Syeikh Hasan Marhaban dan sekarang dilanjutkan oleh Kiyai Djuwadi dengan ajaran yang masih sama. Beliau menjadi rujukan para mursyid di Grobogan. Beberapa di antaranya ada empat mursyid yang

garis keilmuannya sampai kepada Syeikh Hasan Marhaban. Hal ini menjadi rujukan tidak hanya di wilayahnya saja. Akan tetapi dari luar daerah seperti Jepara, Salatiga, Sragen, dan Rembang, Demak, dan Pati. Ajaran tarekat ini mampu tersebar luas karena dakwah yang dilakukan sangat berpengaruh pada kehidupan jama'ahnya.

Pengaruh tarekat pada masyarakat juga bisa dilihat dari berbagai penemuan sejarah akan fakta masuknya Islam di Nusantara yang dimulai sejak abad ke-7 dan di Jawa di mulai pada abad ke-11 M, meskipun dapat dikatakan sejauh itu tidak bisa dikatakan bahwa hal tersebut dapat mengubah agama masyarakat Nusantara. Bahwa Islam hanya menjadi agama yang dianut oleh para pendatang yang berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil di berbagai kota yang berada di kota-kota di daerah Jawa misalnya di Loran (Gresik), Demak, Semarang dan Grobogan. Sedangkan penduduk asli tercatat masih memeluk agamanya, sampai-sampai dapat digambarkan masih dengan pola kehidupan yang “kotor”.

Proses Islamisasi terjadi secara masif terjadi di akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15, selaras dengan masa kejayaan perkembangan tassawuf akhlaqi yang ditandai dengan lahirnya berbagai aliran tarekat yang ada di Timur Tengah (Awaludin 2016, 127). Yang pada puncaknya hingga masa kini selaras dengan kebangkitan spiritual melalui tasawuf dalam ranah politik, ekonomi, ataupun kegiatan bisnis yang menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi instrument di berbagai aspek kehidupan (Syahrul and Hidayat 2021, 270). Hal ini

mengindikasikan bahwa spiritualitas menjadi cara alternatif menuju pencapaian terkahir suka cita (Hegazy 2021, 1).

Oleh sebab itu dakwah melalui media tarekat menjadi salah satu aspek yang menjadikan nilai-nilai ke-Islaman tersebar luas. Karena kehadiran dakwah dalam memecahkan problem-problem yang berkaitan pada diri masyarakat belum bisa ditampilkan karena kurang jelasnya wawasan tentang kehidupan bermasyarakat yang hendak dituju (Sulthon, Syukur, and Abdushomad 2003, 44). Maka dalam membangun kesetaraan status untuk menghormati agama, emosi dan praktik orang lain aqidah sangat berperan di dalamnya (Chowdury and Göktaş 2021, 19).

Hal ini sejalan dengan sikap yang dimiliki pengamal tarekat yang tidak melihat latar belakang strata sosial antara satu dengan yang lain meski perbedaan tampak dari atribut yang digunakan. Karena sebagian besar mursyid dalam penyampaiannya juga menggunakan pendekatan-pendekatan yang dimiliki oleh jama'ah tarekat. Tujuan ini agar ajaran tarekat mudah diterima dan dipahami serta memahami metode pengamalan yang diajarkan oleh mursyid.

Adapun konsep aqidah di dalam tarekat yang didakwahkan oleh mursyid salah satunya yakni menggunakan metode dzikir *qalbi*. Bahwa terdapat empat metode dasar yang digunakan untuk menjadi landasan penanaman aqidah yaitu *dzikir qalbi*, *dzikir lathaif*, *dzikir annafyu wal itsbat*, *dzikir tahlil* (Wawancara, 2022). Dari empat tersebut dikelompokkan lagi menjadi tiga bagian yaitu *dzikir ismu dzat*, *dzikir*

muraqabah, dzikir maqamat (Wawancara, 2022). Ranah ini sebagai aktifitas penyucian jiwa yang memiliki konsep dasar untuk melatih diri seseorang untuk menjalani aspek spiritual bagi seorang sufi. Doktrin awal yang bersifat ruhani merupakan panggilan pada hati sanubari dari untuk menstransendensikan dirinya sendiri menuju dasar akal manusia berasal.

Misalnya melalui suluk dan *tarbiyah* santri salik akan mendapatkan metode yang berhubungan dengan melekatnya nama Allah dalam hatinya. Mursyid menawarkan keyakinan pada hati dan segenap elemen jiwa yang paling dekat hati. Maka apabila pada saat proses dasar mereka hanya menyebut nama Allah secara harfiah artinya sudah mendekati kepada makna inti dalam hati. Sebab seseorang yang tidak memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhan menjadikan ia dengan mudah tergoda dengan ikatan-ikatan yang lain (Hasballah 2015, 107). Hal ini yang kemudian menjadikan kesejahteraan umat beragama menjadi landasan dalam kesadaran sufistik dalam rangka menyesuaikan diri yang itu juga menjadi dilema eksistensial yang ada pada diri setiap manusia (Putra, Kuswanjono, and Munir 2022, 172). Maka melalui kegiatan-kegiatan spiritual sufistik itulah yang dapat mempengaruhi dalam mengondisikan emosional seseorang (Farmawati 2019, 107).

Penjelasan di atas merupakan alasan eksistensi dari ajaran tarekat tidak terlihat secara umum untuk menunjukkan bahwa terdapat materi yang disampaikan mursyid. Hal ini menjadi kebenaran mutlak karena sangat berpengaruh terhadap gaya dan perilaku mereka.

Kesadaran sufistik penanaman aqidah tersebut merupakan ujung dari titik kepuasan spiritualitas bukan kepuasan lahiriyah. Kesadaran ini didapatkan melalui dakwah yang disampaikan oleh mursyid baik secara tutur kata, perilaku yang disampaikan secara personal maupun kelompok pada waktu tertentu. Kesadaran di dalam bertarekat seringkali dikaitkan tingkatan ihsan yaitu sikap ihsan yang musti tertanam pada diri manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini (Nandani 2017, 72).

Jama'ah tarekat naqsyabandiyah di Grobogan memiliki jalan spiritual di atas mana mereka berjalan. Jalan ini berdasar pada asas, metode dan tujuan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mulia. Perjalanan tersebut merupakan media dalam mengarungi perjalanan seorang hamba guna memperoleh tingkatan makrifat yang biasa dilakukan oleh para para sufi. Karena jalan itu dirasakan amat mengasyikan bagi seorang yang mencari jati diri iman. Pada tahap ini seseorang merasakan hidup di alam kemenangan dan ketenangan. Tidak hanya pada kalangan orang yang agamis dalam profesinya akan tetapi mencakup semua pekerjaan seperti seorang santri salik yang bernama Tri Widiyanto yang berprofesi sebagai tukang servis sepeda motor, Rizal Bahrul Ulum pengusaha martabak, Imam Chanafi seorang anggota POLRI dan Lina Shofiah Mahasiswa Pascasarjana sekaligus menjadi guru honorer di salah satu sekolah swasta Kota Semarang.

Latar belakang strata sosial tersebut tidak menjadi ukuran untuk menerima doktrin-doktrin yang disampaikan oleh seorang mursyid

tarekat. Akan tetapi doktrin yang disampaikan melalui dakwah menjadi susunan yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kategori untuk menjabarkan al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwah-nya. Selanjutnya doktrin tentang *ilham* yang memungkinkan tidak sesuai ataupun tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Kategori terakhir yang bertentangan dengan aturan-aturan agama atau yang biasa disebut dengan syari'ah.

Oleh karena itu kehidupan para jama'ah tarekat yang benar-benar pada umumnya tergambar dalam kelompok-kelompok ordo tarekat yang dengan sendirinya diwarnai oleh kualitas mursyid. Hal ini nampak pada yang telah dipraktikkan di dalam tarekat yang memang tidak hanya kegiatan secara pribadi seperti adanya selapanan yang biasa disebut dengan *tawajjuhhan*. Tetapi semuanya harus tunduk pada aturan-aturan yang terperinci dalam ruhaniah seseorang sebagai landasan ajaran tarekat. Bentuk ini merupakan salah satu implementasi *dzikir* tanpa adanya kekuatan nafsu manusiawi yang terjalin secara langsung oleh mursyid.

Memang tidak dipungkiri, tarekat sebagai bentuk kelanjutan kegiatan sufi sebelumnya, ditandai dengan silsilah tarekat yang selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada saat itu. Setiap tarekat mempunyai syekh, tata cara berdzikir dan ritual-ritual masing-masing. Mursyid atau Syaikh mengajar santri saliknya di pondok khusus untuk latihan ruhani yang dinamakan

Pondok Pasulukan atau *ribat*. Berawal dari tempat ini mursyid mendidik, mendoktrin, baik sifat teori maupun praktik.

Di antara tarekat yang mula-mula muncul dengan pimpinan tokoh besar adalah tarekat *Qodiriyah* di Baghdad yang didirikan oleh Syaikh Muhyiddin ‘Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M), tarekat *Rifa’iyyah* di Asia Barat yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Rifa’I (w. 1182), tarekat *Syadziliyah* di Moroko yang didirikan oleh Syaikh Nurruddin Ahmad ibn Abdullah al-Syazili (w. 1228 M), tarekat *Badawiyah* di Mesir yang erat hubungannya dengan Syaikh Ahmad Badawi (w. 1276 M), dan tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tengah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Baha’ al-Din al-Naqsyabandiyah (w.1317 M).

Tetapi dari banyaknya kelompok tarekat tersebut tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang paling banyak jama’ahnya di wilayah Grobogan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Djuwaidi sebagai salah satu mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Dusun Bandang Kelurahan Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan, beliau mengatakan bahwa tarekat naqsyabandiyah khalidiyah merupakan tarekat yang paling banyak jama’ahnya di wilayah Grobogan hal ini dikuatkan ketika melihat sejarah masuknya tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di lingkungan Bandang yakni sejak awal tahun 1920an yang dibawa oleh seorang mursyid yang bernama Syaikh Hasan Marhaban. Setelah masa penempatannya, tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang di bawa oleh Syaikh Hasan

Marhaban ini banyak sekali memiliki santri salik yang tersebar di beberapa wilayah Grobogan seperti Syaikh Wahab berada di Desa Kenteng Kecamatan Toroh yang saat ini diteruskan oleh cucunya yaitu Kiai Harto. Kemudian ada Kiai Haji Supardi yang bertempat di Dusun Ngampel Mayahan Kecamatan Tawangharjo meskipun beliau tidak secara langsung bertemu dengan Syaikh Hasan Marhaban karena perbedaan masa akan tetapi mursyid beliau K. Mansur dan K. Zarkasyi merupakan santri salik secara langsung oleh Syaikh Hasan Marhaban (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.).

Bahkan Kiyai Djuwadi sendiri pun mengaku tidak pernah secara langsung berguru dengan Syaikh Hasan Marhaban karena perbedaan masa, akan tetapi beliau mendapatkan ajaran tarekat ini melalui kakak dari ayah beliau yaitu Kiai Samningun yang secara langsung dididik oleh Syaikh Hasan Marhaban. Dan yang menarik lagi adalah yang menjadi ciri khas yang diberikan oleh mursyid mereka yang tidak lain adalah Syaikh Hasan Marhaban yakni ajarannya tentang tanduran atau kalimat-kalimat yang menjadi metode *dzikir*. Tanduran ini diberikan pada saat santri salik melaksanakan suluk. Selain itu setiap sepuluh hari sekali para santri salik mendapatkan *tarbiyah* melalui metode tanduran ini yang tidak lain sebagai salah satu metode dalam berdzikir (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.).

Berangkat dari latar belakang di atas maka kajian terkait penanaman aqidah sangat penting dikaji dalam dunia tarekat. Terlebih

aqidah menjadi bagian terpenting di dalam pengajaran tarekat kepada jama'ah tarekat bahkan sejak dari proses pembaiatan mursyid sudah menalqin para jama'ah melalui kalimat tauhid *lailaha illallah*. Oleh karenanya penulis mengangkat judul Dakwah Mursyid Melalui Penanaman Akidah Kepada Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan sebagai obyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba membuat pertanyaan penelitian dari permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana penanaman akidah yang dilakukan mursyid kepada jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan?
2. Bagaimana Hasil Penanaman Akidah yang didakwahkan oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan perumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dirumuskan untuk:

1. Untuk menggambarkan tentang penanaman akidah melalui dakwah mursyid kepada jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Grobogan.
2. Untuk menganalisis hasil penanaman akidah yang didakwahkan oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentang penanaman *aqidah* melalui dakwah mursyid kepada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan sangat penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa manfaat yaitu;

1. Secara teoretis bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah dan *aqidah* bagi kaum akademisi dan menjadi referensi yang kuat terhadap perkembangan ilmu Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Secara praktis, tulisan ini diharapkan menjadi salah satu bahan kajian ilmu dakwah dan komunikasi serta menambah pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Tarekat sudah banyak yang meneliti, akan tetapi penelitian terkait dakwah mursyid dalam menanamkan *aqidah* di dalam masih belum banyak diteliti. Berikut beberapa penelitian yang pernah diteliti dan ada relevansinya dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis antara lain yaitu, Penelitian yang ditulis oleh Sahari dengan judul "*Internalisasi Nilai Aqidah Pada Remaja Muslim dan Implikasinya pada Masyarakat Multikultural (Studi pada SMA/SMK Manado)*" Penelitian yang memusatkan pada internalisasi keyakinan terhadap Tuhan melalui nilai-nilai *aqidah* pada siswa SMA/SMK serta implikasinya bagi masyarakat multikultural. Berdasarkan identifikasi

nilai aqidah yang ditargetkan hasilnya adalah nilai-nilai iman yang terinternalisasi kepada Allah, asma al-husna, kesabaran, kelembutan, sikap sosial, kerendahan hati, amanah, jujur, ikhlas, syukur, dan berserah diri kepada Tuhan (tawakkal) (Sahari 2019, 9). Akan tetapi tidak mengungkap apakah konsep internalisasi nilai aqidah memiliki metode khusus dalam menjalankan nilai-nilai aqidah. Berbeda dengan konsep penanaman aqidah melalui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang bersumber dari mursyid.

Penelitian yang ditulis oleh M. Noor Fuady berjudul *“Pendidikan Aqidah Menurut Hadist”*. Penjelasannya secara spesifik mengenai hadits-hadits tentang pendidikan aqidah. Materinya meliputi rukun Islam dan rukun Iman sebagai dasar penanaman aqidah-nya (Fuady 2019, vi). Penelitian ini tidak membahas tentang kode etik dan ajaran yang bersifat personal dalam menjalankan pendidikan aqidah.

Penelitian yang ditulis oleh Riza Fatmawati yang berjudul *“Penanaman Aqidah Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Ta’limul Mubtadiin fi Aqoid Ad-diin di SD Negeri Kabupaten Tegal”*. Fokus penelitian ini berpusat pada pembiasaan membaca Kitab Ta’limul Mubtadiin fi Aqoid Ad-diin sebagai materi dasar aqidah-nya (Fatmawati 2020, vi). Penelitian ini hanya mewakili anatomi penanaman aqidah, hanya saja tidak banyak menyinggung mengenai ajaran serta ritual empirik.

Penelitian yang ditulis oleh Mubarak dengan judul *“Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan*

Spiritual Umat Di Kota Palu”. Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dikolaborasi dengan berbagai macam pendekatan salah satunya pendekatan sufistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah jama’ah, eksistensi dari tarekat tersebut tidak terlepas dari struktural seorang mursyid yaitu adanya murid yang telah *bai’at*, dan membangun koneksitas antara mursyid dan murid melalui dzikir serta ziarah ke makam para mursyid sehingga kondisi jiwa murid merasakan ketenangan (Mubarak 2014, XV). Penelitian ini mengulas secara utuh tentang landasan tarekat Naqsyabandiyah akan tetapi tidak menyentuh secara personal kondisi yang dialami oleh para murid atau jama’ah tarekat.

Artikel yang ditulis M. Amin Sihabuddin yang berjudul “*Komunikasi Dakwah Bagi Pemurnian Aqidah Ummat (Studi Metode Dakwah Rasulullah SAW Periode Mekkah)*”. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dakwah dalam menamkan aqidah secara sembunyi-sembunyi pada tiga tahun pertama kenabian metode dakwahnya secara tatap muka, I’lam (pengajaran), pidato serta pemurnian aqidah-nya melalui ibadah hanya kepada Allah perintah yang dilakukan yaitu dengan sholat, amal, puasa, haji. Dasar materi dakwah aqidahnya menggunakan prinsip-prinsip keimanan yang ujungnya akhirnya beriman kepada Allah SWT (Sihabuddin 2018, 52). Kajian ini memperkenalkan proses pemurnian aqidah di era kenabian. Asumsi ini juga disebut dengan mata rantai atau silsilah dalam menjalankan penanaman aqidah

melalui ajaran tarekat. Akan tetapi kajian ini tidak membahas secara jelas mengenai penanaman aqidah yang dilakukan oleh mursyid.

Artikel yang ditulis oleh A. Ibrahim Amal M dan Yousif Omer Babiker yang berjudul "*The Principle of Naqshabandi Sufi Order*". Kajian ini memaparkan prinsip-prinsip tarekat Sufi Naqsyabandi dengan fokus hanya tiga dari sebelas prinsip dasarnya. Yaitu *dzikir* (mengingat), memperhatikan langkah kehidupan, dan perjalanan pulang. Tiga prinsip ini mencerminkan keseharian yang telah menanamkan aqidah pada ajaran tarekat untuk menuntun seseorang mencapai tingkat tertinggi mengetahui Allah (Amal and Babiker 2013, 1).

Artikel yang ditulis oleh Rahmawati, Kasim Aji, Mustakimah yang berjudul "*Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo*". Fokus pada artikel ini adalah memaknai dzikir yang dilakukan dan dipegang oleh jama'ah merupakan hal penting yang membawa tentang energi positif dan mengarahkan para pelakunya untuk menemukan spiritualitas agama yang benar. Penanaman *aqidah* yang dijelaskan disini memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai dzikir sebagai landasan *aqidah* untuk perilaku sehari-hari (Rahmawati, Yahiji, and Mustakimah 2018, 325).

Berberapa kajian di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang dakwah dan *aqidah* namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang penulis ajukan terpusat pada bagaimana dakwah

mursyid dalam menanamkan aqidah kepada para jama'ah tarekat naqsyabadiyah di Grobogan. Bahwasanya dalam pengamalan tarekat aqidah menjadi ajaran pokok yang senantiasa dipegang oleh jama'ah sebab aqidah menjadi pondasi di dalam Islam sebab akan menjadikan seseorang akan menginjakkan ke tahap selanjutnya sampai kepada maqam ma'rifat sehingga kedudukan aqidah sangatlah penting.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan metode penyelidikan yang berakar dari filsafat dan psikologi di mana dalam penelitian ini melukiskan pengalaman hidup seseorang terkait sebuah fenomena sebagaimana yang dipaparkan oleh informan. Penjelasan ini mengerucut pada nilai pengalaman beberapa individu yang seluruhnya merasakan fenomena tersebut. Metode ini mempunyai pokok filosofis yang kental dan biasanya dilakukan melalui wawancara (Creswell and Poth 2016, 236). Makna permasalahan sosial menjadi bahan penting untuk dibahas pada penelitian ini. Melalui pendekatan yang dilakukan acuan dasar makna tersebut diunggah oleh masing-masing individu atau murid yang menjalani berbagai ajaran yang diberikan oleh mursyid.

Jenis kualitatif ini penerapannya bersifat analitis dan induktif yaitu penelitian yang dihasilkan dari data lapangan yang kemudian

dapat memunculkan teori (Creswell and Poth 2016, 139–40). Sementara pendekatan yang digunakan adalah sufistik, yaitu pendekatan dengan cara menggunakan pandangan serta membiarkan kebiasaan secara tasawuf terkait tradisi spiritual yang dilaksanakan oleh para sufi sebagai sarana untuk menghayati dan merasa dekat dengan Allah melalui *washilah* seorang mursyid (Muhammad, 2021:6).

Peneliti perlu menggunakan wawancara (*interview*) untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner (Raco 2010, 116). Penelitian ini untuk memperoleh data informasi dari jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di beberapa wilayah Grobogan. Sebagai parameternya dibatasi dengan deskripsi tertentu, contohnya waktu dan tempat yang tertera secara jelas. Sehingga peneliti terlebih dahulu mempelajari permasalahan yang berlangsung dan dapat dijadikan kumpulan informasi yang akurat. Penelitian ini menggunakan *snowball sampling* untuk menentukan informan. *Snowball sampling* ini bertujuan untuk meminta rekomendasi individu agar dijadikan sebagai informan tambahan (Creswell and Poth 2016, 209).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi oleh subjek penelitian. Seperti konsep aqidah jama'ah dalam menjalankan wejangan dari mursyid, interaksi pribadi antara mursyid kepada setiap individu jama'ah. Dampak dari dakwah yang di sampaikan oleh mursyid secara

holistik dengan cara mendeskripsikan pada realita yang ada dengan memanfaatkan berbagai konsep dan penggunaannya (Sugiyono 2008, 301).

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini pada penanaman aqidah kepada jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di wilayah Grobogan. Tanpa melepas peran dakwah yang dilakukan mursyid secara individu maupun kelompok.

3. Sumber Data

Data ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari subjek yang dikaji melalui alat ukur atau media diambilnya data secara serta-merta dari subjek selaku sumber keterangan yang dikaji di dalam penelitian (Saifuddin 2001, 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada tujuh informan yaitu terdiri dari empat orang mursyid, 3 tiga *badal* (pengganti), tiga orang salik yang mengikuti ajaran tarekat tersebut. Sepuluh informan ini sudah menjadi subyek peniliti dari tarekat yang berada di wilayah Grobogan.

Semua informan tersebut merupakan sumber data primer yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh secara langsung. Dalam garis besar pertanyaan yang diajukan kepada

informan, peneliti hanya memberikan pertanyaan mengenai konsep awal aqidah pada ajaran tarekat, pengaruh dari mursyid, serta hasil yang didapatkan setelah melaksanakan masa *bai'at*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder akan diambil melalui beberapa data pendukung lainnya yaitu, dokumen terkait tentang tarekat dan laporan penelitian sebelumnya (Siswanto 2012, 56). Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal penelitian dan hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Data sekunder ini telah dikumpulkan oleh peneliti terlebih dahulu seperti yang tertera pada referensi terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan beberapa metode, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data-data yang hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan pengamatan sekaligus penulisan dengan teratur terhadap objek yang dikaji, baik itu dalam kondisi alamiah atau lapangan (Muhidin and Abdurahman 2009, 19). Penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi secara mendalam dalam kegiatan

penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid pada pengamalan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan.

b. Interview (Wawancara)

Pertanyaan sentral dari penelitian ini menyangkut bagaimana dan dinamika di antara orang-orang yang mengalami bertambahnya keyakinan aqidah seseorang (Salama and Chikudate 2023, 448). Maka dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama and Chikudate 2021, 89). Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama, El-Rahman, and Sholihin 2020).

Pada hal ini peneliti melaksanakan wawancara secara mendalam dengan pertanyaan dan jawaban baik lisan maupun tulisan. Tentunya pelaksanaannya secara tatap muka. Wawancara ini ditujukan kepada mursyid, *Badal*, dan salik atau jama'ah. Wawancara terbuka ditujukan kepada mursyid agar dapat memberikan argumentasi secara bebas sebagai data tambahan dan wawancara tertutup ditujukan kepada jama'ah yang menggunakan pedoman wawancara agar terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung agar dapat mengamati lebih dan jelas.

c. Dokumentasi

Metode ini dipakai pada saat mencari data dari subjek berbentuk catatan. Dokumentasi berakar dari kata dokumen yang maknanya benda-benda tertulis contohnya: buku, tulisan, surat, koran, majalah, notulen rapat, draft nilai dan lain-lain (Yahya 2010, 125). Dalam penelitian menggunakan metode teknik dokumentasi ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada di dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Secara rinci dalam proses ini peneliti akan melakukan pemilihan sejumlah data yang diperoleh melalui wawancara. Data tersebut di seleksi berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan. Seperti informasi mengenai proses penanaman aqidah, metode yang digunakan, serta aspek dakwah yang diterapkan mursyid kepada jama'ah. Reduksi data akan mempermudah peneliti memperoleh penjelasan mengenai kelengkapan data yang sudah didapatkan. Sehingga penarikan kesimpulan finalnya dapat ditarik dari hasil verifikasi peneliti.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini agar mendapatkan data dan informasi yang sesuai, lengkap, dan akurat agar hasil penelitian yang diperoleh

benar-benar menjadi penemuan yang memiliki manfaat. Peneliti mengambil lokasi penelitian yang dipilih yaitu beberapa wilayah di Kabupaten Grobogan. Di Bandang, Tambakselo, Kenteng, Mayahan. Lokasi tersebut merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan spiritual tarekat bersama dengan mursyid yang ada di wilayah dan peneliti turun secara langsung untuk mendapatkan data tersebut. Alasan peneliti mengambil wilayah di Grobogan karena peneliti secara administratif merupakan penduduk Kabupaten Grobogan dan pengikut ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Dusun Bandang.

7. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan juli dan agustus. Karena pengambilan data melalui wawancara peneliti mencoba mengambil waktu cukup lama agar pemilihan data sebagai bahasan dasar penelitiannya memiliki autentifikasi yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai penyusunan tesis ini penulis membuat sistematika pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, bagian utama adalah inti dari penyusunan tesis ini yang menggambarkan seluruh proses penulisan

penelitian, bagian akhir merupakan kesimpulan dan lampiran-lampiran sebagai bahan tambahan. Penelitian ini terdiri dari lima bab:

Bab I. PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, fokus dan ruang lingkup penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi penelitian, waktu penelitian), dan sistematika penelitian tesis.

Bab II. DAKWAH, TAREKAT, MURSYID, AQIDAH DAN PENANAMAN. Pada bab ini berisi tentang teori dakwah, tarekat, mursyid, aqidah dan penanaman. Dakwah meliputi; pengertian dakwah, prinsip-prinsip dakwah, dan fungsi dakwah. Sedangkan tarekat meliputi; pengertian tarekat, ajaran pokok tarekat, dan tarekat khalidiyah naqsyabandiyah. Sementara mursyid meliputi; pengertian mursyid, fungsi mursyid dalam tarekat. Dan aqidah meliputi; pengertian aqidah dan dasar aqidah Islam, dan ruang lingkup aqidah. Serta penanaman.

Bab III. DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH KEPADA JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN. Pada bab ini berisi (1) Profil tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobogan, (2) Penanaman aqidah kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan, (3) Peran jama'ah tarekat terhadap dakwah mursyid dalam penanaman aqidah.

Bab IV. ANALISIS DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH KEPADA JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN. Pada bab ini berisi tentang (1) Analisis penanaman aqidah kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan (2) Analisis hasil penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan.

Bab V. PENUTUP. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

DAKWAH, TAREKAT, MURSYID DAN AQIDAH

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, term dakwah asal muasalanya berakar dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang maknanya berseru, ajakan, dan memanggil.(Yunus 1973, 127) Kata dakwah menurut etimologis ini seringkali dipakai dalam mengartikan mengajak kepada hal yang baik yang pelakunya tidak lain adalah Allah SWT, para Nabi dan para utusan-Nya serta manusia-manusia yang sudah beriman dan berperilaku amal sholeh. Terkadang juga dimaknai mengajak pada hal yang buruk yang dilakukan oleh setan, orang kafir, orang munafik dan sebagainya. Kata dakwah yang mengajak terhadap kebaikan di antaranya yang dipaparkan pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221:

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: "...Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah: 221).

Sementara menurut terminologi Syeikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah adalah mengajak orang supaya mau melakukan kebaikan dan memberikan sebuah petunjuk, dan mendorong mereka untuk melakukan ma'ruf dan melarang mereka agar tidak berbuat munkar, supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ali Mahfudz 1970, 17). Adapun Syeikh Abdullah Ba'alawy al-Haddad mengartikan dakwah sebagai mengajak, membimbing manusia ke arah agar mengerti dari yang sebelumnya belum mengerti atau sesat dari jalannya pada agama yang benar, supaya menjadi taat kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mengantisipasi dari apa yang yang itu bisa mendekatkan dari maksiat dan kekufuran (Abdullah Ba'lawy 1980, 68). Sedangkan Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai cara-cara menyerukan dan mennginformasikan kepada manusia dan semua umat konsepsi Islam mengenai ajaran dan tujuan hidup manusia ketika di dunia, yang itu berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan usaha yang sesuai dengan akhlak dan mendampingi pengamalannya dalam perhidup kemasyarakatan dan hidup bernegara (Natsir 1978, 17). Sementara Shalahuddin Sanusi mengartikan dakwah sebagai teknik-teknik reformasi dan membangun masyarakat, mengubah kemaksiatan-kemaksiatan, menghilangkan kerusakan, kerusakan pada diri masyarakat (Shalahuddin 1964, 11).

Memandang pengertian dakwah yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dakwah memiliki tiga unsur pokok yaitu:

Pertama, at-Tawjih artinya memberi tuntunan dan prinsip dan menerangi jalan hidup yang mesti dilakukan oleh manusia dan jalan mana saja yang mesti dihindarkan, sehingga nyata jalan untuk memperoleh hidayah dan jalan yang salah.

Kedua, at-Taghyir yakni mengubah dan mereformasi kondisi individu maupun masyarakat menuju suasana hidup yang lebih baik yang berlandaskan ajaran-ajaran ke-Islaman.

Ketiga, at-Tarjib yaitu berkontribusi harapan akan sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang didakwahkan. Hal ini mengharuskan dakwah mesti bisa melihat nilai apa saja yang tersirat pada perintah agama, sehingga merasakan sebagai kebutuhan penting pada kehidupan di masyarakat.

Dengan demikian dari pengertian dakwah tersebut dan skop serta ruang lingkup kajian dakwah ini lebih dalam daripada tabligh yang hal itu cuma penyampai pesan-pesan Islam dengan lisan ataupun tulisan saja, yang hal itu masuk di dalamnya *tabshyir* (penginformasian pesan yang menyenangkan), *nashihah* (berisikan nasihat-nasihat), *waliyat* (washiat), dan sebagainya yang itu tidak lain adalah pelaksanaan lisan ataupun tulisan. Sementara dakwah meliputi hampir semua aspek pelaksanaan-pelaksanaan guna mendorong manusia agar mau bekerja atau berbuat kebaikan dan

berusaha menghindari dari semua yang berbau kebatilan, baik lisan terlebih tulisan, melalui rekaman ataupun konten, bahkan bisa dengan melalui perbuatan atau akhlak yang karimah atau mulia. Sebabnya, tabligh itu termasuk dari bagian kegiatan dakwah.

Berangkat dari pengertian dakwah yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan dakwah tidak lain merupakan sebuah perjuangan guna merealisasikan dan menegakkan dengan tegak norma-norma Ilahi pada semua aspek kehidupan manusia dan bermasyarakat, puncaknya syariat atau ajaran Islam menjadi *sibghah* yang menjiwai atau berpegang pada setiap lini kehidupan manusia baik sikap ataupun perilaku dalam pergaulan kehidupannya. Maka dari penjelasan tersebut dapat dimengerti hakikat dari dakwah setidaknya ada tiga unsur pokok yaitu *at-Tawjih*, *at-Taghyir* dan *at-Tarjib*.

2. Prinsip-Prinsip Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan memberikan pesan-pesan Islam terhadap manusia, atau dalam operasionalnya dakwah menjadi pekerjaan yang ditugaskan kepada manusia dan ditunjukkan kepada manusia. Seperti kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna tidak hanya telinga dan mata yang dapat melihat tetapi juga dianugerahi jiwa dan akal yang bisa berpikir jernih. Sehingga manusia dapat menerima atau bahkan menolak selaras dengan persepsi dari dakwah yang diterima. Maka

dalam berdakwah seseorang harus senantiasa berpegang teguh atau memiliki prinsip sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an yakni:

- a. *Qaulan Sadida* (berkata yang benar atau sesuai fakta tidak berdusta)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (QS. An-Nisa: 9).

- b. *Qaulan Baligha* (perkataan yang tegas atau tidak bertele-tele)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٨﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (QS. An-Nisa: 8).

- c. *Qaulan Ma'rufa* (Ucapan-ucapan yang baik dan santun tidak keras)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik” (QS. An-Nisa: 8).

- d. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia dan penuh dengan kebaikan)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

- e. *Qaulan layinan* (perkataan yang lemah lembut sehingga sampai hati tersentuh)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha: 44).

- f. *Qaulan Maysura* (bahasa-bahasa yang menggembirakan yang tidak menyakiti hati)

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ

قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (QS.Al-Isra: 28).

3. Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang begitu besar, sebab dakwah termasuk dari kegiatan menyuruh orang agar menjalankan apa yang telah menjadi ajaran Islam, yang hal itu akan menjadi pekerjaan dalam setiap aktifitas di dalam hidup dan kehidupan yang akan selalu menghiasi ajaran Islam. Dakwah berfungsi memberikan pengarahan, memberikan motivasi, memberikan bimbingan, memberikan pendidikan, menghibur, dan senantiasa

memperingatkan para individu supaya selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT, serta berakhlak yang baik.

Dakwah memiliki dua fungsi yaitu *pertama*, terkait isi atau pesan dakwah (Aziz 2019, 5), yang hal itu ada beberapa tahapan yang harus tercapai yaitu:

- a. Menanamkan pengertian yang berarti memberi pengertian berkaitan pelajaran ajaran-ajaran ke-Islaman yang didakwahkan, sehingga *mad'u* memiliki pandangan yang gamblang terhadap apa yang telah dikemukakan. Menanamkan pengertian ini juga menjadi langkah yang pertama yang mesti tercapai dalam aktifitas berdakwah, sebab dari memeberikan penjelasan yang gamblang *mad'u* bisa memilih sikap dari pemikiran ide tersebut.
- b. Membangun kesadaran yakni membangkitkan kesadaran masyarakat supaya lahir semangat dan keinginan untuk melaksanakan sebuah nilai yang telah disiapkan kepadanya. Dan melalui pembangunan kesadaran inilah, menjadi ambang terhadap arah aktifitas kegiatan amaliyah atau aplikasi dari sikap.
- c. Mengaktualisasikan ke dalam perbuatan, yakni implementasi dari kesadaran dalam berbuat kebaikan dan kebenaran, yang melahirkan perilaku yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai Islam sehingga apa yang diajarkan dalam Islam betul-betul terintegrasi dan terlihat pada kehidupan masyarakat.

- d. Mempertahankan dalam semua lini kehidupan yakni sebuah usaha supaya apa yang diajarkan yang sudah dilaksanakan pada diri individu bisa terus terjaga dan terus berkelanjutan dalam kehidupan, tidak terpapar atau tercemar oleh zaman yang terus berkembang yang senantiasa berkembang pesat.

Adapun untuk terus mengembangkan ajaran-ajaran ke-Islam-an pada kehidupan masyarakat menurut Abdul Karim Zaidan dakwah mesti melihat beberapa segi yakni:

- a. *Preventif*, adalah berusaha mencegah segala yang bakal timbul dari berbagai penyimpangan dari segala aturan keagamaan dengan terus usaha memperhatikan sumber dari segala penyebab dari timbulnya problem dan terus mencari solusi dari berbagai pemecahannya (Supena 2013, 27).
- b. *Edukatif*, adalah mengajarkan dan membimbing dan terus mereformasi manusia dengan cara mendidik nilai ajaran-ajaran Islam.
- c. *Rehabilitatif*, adalah mengubah berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat, berbentuk kerusakan, penyelewengan asusia dan segala bentuk kemungkaran yang nantinya dibimbing supaya kembali pada jalan yang memang betul-betul diridhoi oleh Allah SWT (Karim Zaidan 1980, 221).

Kedua, dakwah berfungsi sebagai *taghyir* atau perubahan pada diri masyarakat. M. Syafaat Habib memberi pemaparan terkait fungsi dakwah dalam perubahan pada masyarakat antara lain:

- a. Pada sisi praktis, yaitu dakwah berfungsi sebagai alat untuk memberikan kemajuan pada berbagai sektor terutama terhadap perilaku individu. Kemajuan dalam hal ini yaitu kemajuan positif yang artinya dakwah terus mengembangkan semua kegiatan, kepentingan dan keinginan masyarakat dalam mencapai sasaran yang lebih baik. Ringkasnya dakwah memberikan angin segar dalam menuntun kehidupan masyarakat secara religi (Affandi 2015, 24).
- b. Pada sisi natur atau keadaan individu sendiri maka dakwah tidak saja merubah kebiasaan masyarakat, namun dai akan mengembalikan manusia pada kebiasaan yang sesuai dengan fitrah hatinya. Dalam hal ini kondisi manusia senantiasa menjadi perhatian terpenting dakwah dengan apa yang disebut sebagai amar ma'ruf nahi munkar yakni selaras dengan nurani seseorang. Oleh karenanya dakwah sebetulnya tidak berlaku yang akan berlawanan dengan nurani seseorang. Sebaliknya dakwah akan memberikan keindahan diri dan akan terus menebar kebaikan dengan mengembangkan yang sudah ada pada diri seseorang secara baik (Affandi 2020, 57).
- c. Pada sisi peranannya sebagai pembaharuan umat manusia, maka dakwah sebetulnya memberikan kesejukan dan pegangan

yang akan lebih menguntungkan budaya dan sivilisasi masyarakat. Budaya dan sivilisasi pastinya akan bergerak ke arah yang lebih baik lagi, maka di dalam roda dakwah akan senantiasa berkontribusi pada berbagai segi kegiatan masyarakat, yang tidak lain bertujuan supaya masyarakat memiliki arah yang lebih konstruktif tidak lawannya yakni destruktif, karena agama tidak sejalan dengan hal-hal yang sifatnya merusak (Affandi et al. 2022, 162).

- d. Pada sisi kehidupan individu serta yang menjadi tujuan maksud dari kehidupannya, maka dakwah akan mempertaruhkan penyarig yang hal hal itu dapat memberi petunjuk dan senantiasa mengarahkan hidup umat manusia ketika pada saat-saat tertentu terjadi penyimpangan pada diri individu.
- e. Pada sisi diri individu lebih-lebih dari sisi psikisnya, maka dakwah diharapkan mampu mewariskan perkembangan psikis yang lebih baik, melalui motivasi atau bimbingan pada setiap perilaku yang baik dan melaksanakan pemusatan pada tiap-tiap perilaku yang menyimpang.
- f. Pada sisi keinginan individu yang senantiasa tumbuh yang itu dapat berbahaya bagi individu, maka dakwah bisa mewariskan keilmuan, sehingga mengerti apa yang mesti dilakukan dan mesti dijauhan ketika memenuhi kepuasan dan kekepercayaan individu, karena tak semuanya yang menjadi kekepercayaan dari individu itu sifatnya boleh. Karenanya inti dari ajaran yang

akan diberikan pada seseorang bukan dengan parameter kekepercayaan atau ketidaksukaannya, namun lebih berlandaskan yang sudah tertera pada wahyu dari sang Ilahi yang derajatnya di atas dari pengetahuan oleh individu itu sendiri.

- g. Pada sisi pentingnya manusia bersinggungan dengan Allah SWT, sehingga dakwah menjadi misi ilahiyah yang memberikan pengajaran moral dan akhlak serta mengemban kerohanian individu, mendudukan manusia ke derajat yang sesuai sebagai seorang hamba serta memahami sebagai makhluk diciptakan-Nya yang paling istimewa, maka meng-Esakan yang benar-benarmurni dapat mendudukan manusia menjadi individu dan Tuhan sebagai Tuhan penguasa alam bukan sebaliknya yang malah menuhankan alam ataupun menuhankan manusia (Habib 1982, 228).

Melihat fungsi dakwah di atas tentu kita menjadi mengerti bahwa sangat besar dan luas wilayah dakwah, dan seluruhnya itu posisinya di sekitar masyarakat, sebab itu masyarakat menjadi obyek dalam berbagai kegiatan dakwah. Pada saat yang sama, para ulama, kiai atau Islam moderat intelektual yang sebelumnya tidak terlalu mengenalnya internet dan media sosial sekarang mulai menggunakan yang baru media sebagai sarana dakwah. Kajian Islam moderat disajikan di media sosial atau situs web Islami bisa

menjadi semacam penangkal narasi Islam yang disuarakan oleh Islam radikal grup (Affandi et al. 2021, 6).

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Kata “tarekat” akarnya bersumber dari bahasa Arab yakni *thariqah* yang maknanya jalan, metode, sarana, atau madzhab/aliran (Warson 1997, 849). Menurut kajian tasawuf, tarekat diartikan sebuah media khusus yang mesti dilalui oleh seseorang secara istiqamah guna menyucikan jiwa dengan mengikuti jalan dan tingkatan-tingkatan dengan berbagai usaha guna taqarub ilallah (Shihab 2009, 183). Adapun Harun Nasution mendefinisikan tarekat yakni sebuah metode yang mesti dijalani oleh para sufi dalam ikhtiarnya untuk mendekatkan diri pada Sang Khalik, tetapi di dalam pertumbuhannya, tarekat berubah menjadi suatu perkumpulan atau organisasi yang di dalamnya dipimpin oleh seorang mursyid sedangkan para anggotanya tidak lain adalah para murid dari sang mursyid tersebut. Kegiatan dari organisasi tarekat ini berwujud berdzikir dengan cara-cara tertentu yang telah diijazahi oleh sang mursyid (Harun 1983, 104).

Lebih spesifik istilah-istilah tarekat banyak dipakai oleh para sufi ahli tasawuf. Yakni tarekat sebagai *pertama* sistem kerangka untuk perantara mendalami pelatihan batin. *kedua*, menyucikan diri dari berbagai sifat yang tidak terpuji dengan diisi

dengan sifat yang terpuji dengan cara terus perbanyak berdzikir dengan penuh kekhidmatan yang hal itu semata guna berharap bisa berjumpa dengan-Nya. Dan *ketiga* menyatu secara ruhaniyahnya dengan Tuhan yang Maha Esa dan secara kontinyu menghindari diri pada hal-hal yang memicu dapat menjauhkan diri kepada Allah SWT. Bahwasanya di dalam tarekat ini ada sebuah proses pendidikan yang menggambarkan nilai keluhuran dan juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai suatu *revolusi spiritual* pada diri individu (Siradj 2012, 76–77). Lima domain utama di abad 21 adalah literasi digital, berpikir intensif, efektif komunikasi, produktivitas tinggi, serta nilai spiritual dan moral (Supena, Darmuki, and Hariyadi 2021, 876).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tarekat ini merupakan sebuah proses amalan dalam skop syariat dengan dibimbing di bawah asuhan mursyid dengan tujuan supaya bisa sampai kepada tujuan yakni menuju kehadiran Allah SWT. Ini merupakan arti tarekat yang berarti sebuah pengamalan yang spesifik yang diamanahi oleh mursyid kepada para muridnya (Harun 1983, 94).

Adapun amalan-amalan khusus ini tidak lain untuk menjadikan pribadi yang disiplin dalam menjalankan syariat tersebut yang dibentuk dengan sistematis dan bertahap. Proses binaan dan bimbingan ini ditujukan untuk membersihkan jiwa atau biasa disebut *tazkiyatun an-nafs*, kemudian berbagai pengamalan

khusus yang mesti dilakukan dengan disiplin tinggi (*mujahadah an-nafs*) demi mencapai apa yang disebut *mukasyah*. Tahapan-tahapan dalam pengamalan tarekat ini sebagaimana yang disebut oleh Imam al-Ghozali yakni sebuah proses *takhalli, tahalli dan tajalli*. *Takhalli* yaitu metode jiwa dikosongkan dari berbagai penyakit batin, dengan mengosongkan dari sifat yang tercela dan melepaskan diri dari pelbagai ketergantungan terhadap selain-Nya, sementara *tahalli* dapat dimaknai cara memperhiasi diri dengan sifat yang mulia, sementara *tajalli* adalah proses realisasi pada sifat-sifat ke-Tuhanan dalam kehidupan nyata seseorang dari beberapa bidang (Riyadi 2016, 12).

2. Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Ajaran pokok dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada prinsipnya berasaskan pada tiga hal pokok yaitu:

a. Aqidah

Pengajaran tarekat dimulai dengan menanamkan aqidah kepada murid yakni dengan cara baiat dan talqin dari mursyid melalui kalimat tauhid dengan *lailaha illallah*. Baiat merupakan janji untuk setia kepada mursyid yang dilaksanakan di dalam kegiatan tarekat supaya murid patuh pada ajaran-ajaran Allah SWT dengan serius dengan semua konsekuensi yang melekat pada dirinya. Kegiatan baiat ini juga memiliki tujuan untuk menanamkan tauhid di dalam sanubarinya secara serius supaya

bisa menyambung sampai kepada Nabi SAW, dan akan terus hidupnya di dalam mewarnai kehidupannya (Kanafi 2022, 15). Layaknya sebuah pohon yang tumbuh subur hal ini persis yang digambarkan di dalam al-Qur'an dalam surat Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
 أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
 حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit [24]. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat [25]” (QS. Ibrahim: 24-25) .

Kalimat tauhid ini juga yang nantinya jadi amaliyah utama pada seluruh aspek tarekat yakni terus istiqamah berdzikir yang merupakan kalimat tauhid tersebut, yang puncaknya menjadi pada tingkatan terhadap dzikir *ismu zat*. Oleh karenanya dalam hal ini begitu jelas bahwa ajaran utama tarekat tidak mengarah kepada pendalaman tauhid yang tidak

lain menjadi fondasi dari kekuatan ajaran Islam. Apabila fondasi sebuah bangunan kuat, maka bangunan-bangunan yang lain harapannya juga menjadi kuat yakni keimanan selanjutnya meliputi keimanan terhadap Nabi, malaikah, kitab-kitab, hari qiyamat, dan takdir (Kanafi 2022, 15).

Tarekat naqsyabandiyah Khalidiyah lebih ke dalam bidang tasawuf dibandingkan gerakan Islam lain yang didasarkan pada ideologi lintas negara yang berkembang di Indonesia, dipengaruhi baik oleh Timur maupun Barat. Gerakan Islam transnasional yang berasal dari Timur antara lain Hizbut Tahrir, Jamaah Salafi, Ikhwanul Muslimin, al-Qaeda, dan Jama'ah Tabligh, sedangkan contoh ideologi Barat adalah Jaringan Islam Liberal (Sulistio et al. 2020, 170).

Sebagai pendalaman iman itu amaliyah yang dikerjakan sudah semestinya berpedoman kepada apa yang telah diajarkan oleh mursyid yang didapatkannya dari para guru sebelum-sebelumnya yang jika dikaji sanadnya akan sampai kepada Nabis SAW. Hal ini yang merupakan silsilah yang menjadi jaminan kalimat tauhid serta amaliyah-amaliyah yang diterapkan sejalan dengan yang telah diajarkan oleh Nabi SAW yang sudah diwariskan kepada para sahabat hingga bersambung sampai kepada mursyid. Dalam pada itu sudah sepatutnya dalam membangun iman yang kuat kepada Allah SWT tak dapat diperoleh tanpa mengikuti ajaran-ajaran yang sudah

diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para pewarisnya, hal ini selaras dengan yang diterangkan dalam al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).

b. Syariah

Di dalam tasawuf pengalaman syariah menjadi jalan utama menuju amalan dari pengamaliyahan tarekat itu sendiri. Maka tidak betul ketika ada yang mengatakan bahwa orang yang beratarekat berarti terus bisa lepas dari pengalaman syariat. Malah dapat dikatakan tarekat menjadi salah satu unsur dari seluruh tarekat dan menjadi indikator dalam pemahaman dan praktik ajaran dari ajaran-ajaran *ahslussunnah wal-jama'ah* yang merupakan pengamaliyahan tasawuf dalam tarekat melalui syariat yang kuat. Keduanya menjalin jalinan yang itu salah satunya saling menguatkan. Hal ini yang menjadi prinsip tarekat yang senantiasa dipegang oleh Imam al-Ghozali, Imam Junaidi al-Baghdadi dan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang hal itu jauh-jauh hari sudah dikemukakan oleh Imam Malik yang

mengatakan “*Siapa saja yang mengamalkan syareat tanpa tasawuf maka akan rusak, dan barang siapa yang menjalankan tasawuf tanpa diimbangi dengan syariat makan berarti zindik, dan siapa yang mampu menjalankan keduanya maka dia akan mencapai hakikat*” (Kanafi 2022, 17).

Berangkat dari pemahaman tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tarekat merupakan pendalaman dari pengamaliyahan syariat. Melalui tarekat maka bisa memperbaiki dalam menjalankan syariat begitupun sebaliknya melalui syariat akan memperbaiki amaliyah tarekat sehingga sampai ke derajat hakikat dan hal puncaknya bisa sampai kepada tujuan dari ibadah yakni Allah SWT.

c. Akhlak al-Karimah

Akhlak al-Karimah merupakan puncak dari semua amal ibadah yang dilakukan secara terus menerus yang hal itu tidak lain menjadi puncak dari pengamaliyahan iman dari aqidah tersebut. Lebih dari itu ahlak tidak lain menjadi misi yang paling pokok mengapa Nabi diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan risalah di dunia ini, yang hal itu menurun kepada para pewarisnya yakni para aulia. Hal ini pula yang menjadi penyebab tarekat itu dibutuhkan demi memperbaiki akhlak manusia. Ketika melihat trilogi dari pokok yakni Islam, Iman dan Ihsan, maka bisa dikatakan akhlak menjadi pengejawantahan dari unsur keihsanan. Tiga-tiganya tersebut

tak dapat dipisahkan layaknya sebuah bangunan ketika satu roboh maka akan rusak semuanya (Kanafi 2022, 18).

Adapun titik dari pengamalan tarekat yakni berfokus pada pengolahan batin manusia yang fokusnya pada hati. Hal ini sejalan dengan yang disabdakan oleh Nabi bahwa hati merupakan realitas kejiwaan yang berada di dalam diri individu yang menjadi penentu baik dan jeleknya. *Sesungguhnya di dalam fisik seseorang ada segenggam darah yang hal itu ketika darah itu baik dapat dipastikan baik seluruhnya, tetapi ketika segumpal darah itu jelek maka bisa dikatakan buruk semuanya. Dan segenggam darah itu adalah hati* (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam hati iman itu menetap (*al-iman at-tashdiq bi al-qalb*), letak bersemayamnya ilmu (*al-ilmu wa al-fahm fi ash-shdur*), pangkal baik tidaknya tata krama (*al-khuluqu: hal fi an-nafs*), letak kegembiraan diri (*Humal ladzi an-zala sakinata fi quluub al-mukminin*), serta dalam hati pula letaknya ingatan dan kefahaman diri akan Tuhannya (*makrifat an-nafs wa ar-rabbihi*). Hal itu menjadi sebab mengapa yang menjadi kajian dari tarekat adalah fokus kepada permasalahan hati.; baik tidaknya, cara-cara pembersihan dari kotoran-kotoran dengan menggantinya dengan akhlak al-karimah dan upaya dalam menuju kehadiran Allah SWT (Kanafi 2022, 20).

3. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Salah satu tarekat yang memiliki garis ilmu sampai kepada Nabi Muhammad saw adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat muslim (Muvid 2021, 83). Nama tarekat ini di nisbatkan dengan nama salah satu Ulama'nya yaitu Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-uwaisi al-Bukhori al-Naqsyabandi. Beliau lahir pada 15 Muharrom 717 H. atau 1317 M di desa Qashrul Hiduwan (lebih dikenal dengan Qashrul Arifan) dekat dengan Uzbekistan, Asia Tengah. Beliau salah satu keturunan Nabi Muhammad saw melalui jalur Sayyidina Husein. Sayikh Naqsyabandi menimba ilmu tarekat dari guru utamanya yaitu Syaikh Baba al-Samasi dan Amir Kulal yang pada akhirnya oleh kedua guru tersebut mendapatkan wasiat sebagai pewaris ilmu tarekat (Said 2003, 23).

Jarak waktu yang cukup singkat tarekat Naqsyabandiyah mengalami perkembangan berkat kedekatan Syaikh Naqsyabandi dengan masyarakat umum sehingga ajaran ini diterima dengan mudah. Di wilayah Asia tengah merupakan pusat perkembangan tarekat ini, bahkan tersebar dari India hingga di wilayah Turki. Daerah penyebaran yang lain seperti Merv, Samarkand, India, Baluchistan, Iran, Afghanistan, Khokand, Turkestan, Cina, Bukhara, Harrat, dan Taskent. Di wilayah Indonesia sendiri belum dapat dipastikan siapa yang menyebarkan pertama kali tarekat Naqsyabandiyah. Sementara itu manuskrip pribumi kuno yang ditulis

Syeikh Yusuf. Tulisan tersebut Syeikh Yusuf menuangkan cerita tentang nasehat kerohanian dan kesucian hati bagi seorang salik (Machasin and dkk 2013, 24).

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah. Sejak abad ke-19 M, India menjadi pusat Naqsyabandiyah Khalidiyah baik organisasi maupun intelektualitas dibawah bimbingan Ghulam Ali (Sofa, n.d., 59). Maulana Khalid al-Baghdadi pengganti dari Ghulam Ali yang membawa tarekat ini hingga zaman modern. Nama Maulana Khalid Al Baghdadi ini memiliki peran penting dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, sehingga para pengikutnya dikenal sebagai Khalidiyah dan ini dipandang sebagai kaum pembaharu pada ajaran ini di abad ke-13 H.

Maulana Khalid al-Baghdadi tidak jauh dengan pendahulunya yaitu Mujaddidiyah. Maulana Khalid selalu semangat dalam memberikan gagasan tentang tarekat yang terpusat, disiplin, dan fokus pada jiwanya. Dalam penerapannya menggunakan konsep *robithoh* (pertautan) yaitu konsentrasi dalam berdzikir (Sofa, n.d., 59).

Penjelasan mengenai tarekat Naqsyabandiyah ini memiliki arti kata gabungan naqsy dan band yaitu ukiran yang terpatrit. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa kata Naqsyabandiyah berasal dari bahasa Persia yang disebut *rabithoh an-naqsy* (ikatan yang terpatrit ataupun terukir). Nama yang diberikan Naqsyabandi

karena Syeikh Bahauddin Naqsyabandi berdzikir di dalam hati (qolbun) hingga terpatri lafadz Allah. Arti ini mengandung makna simpul ikatan antara seseorang dengan penciptanya. Hal ini merupakan salah satu pengertian dan konsep ajaran tarekat Naqsyabandi ini harus melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menjaga kehadiran hati terhadap Allah SWT (Sofa, n.d., 41–42).

Pengambilan dasar fungsi pemaknaan di atas sebagai acuan yang sesuai penelitian yang akan diteliti, yakni penanaman aqidah berdasarkan dakwah mursyid sehingga dampak yang berpengaruh terlihat oleh jama'ah dan masyarakat secara umum. Pengaruh yang terjadi melahirkan budaya yang memiliki sifat mistik bagi setiap individu. Teori-teori yang ada menseleraskan berbagai pandangan dakwah dari mursyid termasuk penerapan metode yang digunakan. Prinsip yang dianut dalam penelitian ini menggunakan pemahaman masing-masing mursyid.

C. Mursyid

1. Pengertian Mursyid

Mursyid merupakan panggilan guru dalam sebuah tarekat atau dapat dikatakan bahwa mursyid adalah guru yang memberikan pelajaran suatu tarekat kepada para murid yang sedang menyelami luasnya ilmu dalam tarekat tertentu. Dalam kajian tasawuf mursyid biasa disebut *asrofū an-nasī fī ath-thariqah* yang maknanya tokoh

yang tertinggi kedudukannya dalam sebuah aliran tarekat. Mursyid memberikan pelajaran metode apa saja supaya bisa dekat dengan kepada Allah sekaligus memberikan teladan bagaimana tata cara beribadah yang betul menurut syariat dan hakikat (Alba 2009, 145).

Ada beberapa kriteria-kriteria yang itu harus dimiliki oleh seorang mursyid. Adapun kriteria seorang mursyid antara lain; mursyid harus benar-benar orang yang ‘alim, selain ‘alim mursyid juga harus arif, sabar serta memiliki kasih sayang terhadap para muridnya, mursyid juga mesti pintar menyimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan rahasia para muridnya, mursyid juga penting untuk jangan sampai menyalahgunakan tingkatannya yang hal itu sebagai posisi tertinggi dalam dunia tarekat, mursyid mesti bisa menjaga perkataan dan nafsunya dari segala gemerlapnya dunia, mursyid harus ikhlas dan bisa senantiasa memberi arahan pada kondisi tertentu terhadap para muridnya, mursyid juga harus senantiasa memberikan pengawasan kepada murid-muridnya pada setiap kegiatan sehari-harinya, mursyid bisa menahan makan dan minum agar tidak berlebihan, mursyid siap memberikan tempat untuk berkhawatir bagi para muridnya dan terakhir mursyid harus bisa mencegah pergaulan para muridnya dengan para mursyid lain (Alba 2009, 146–47).

2. Fungsi Mursyid dalam Tarekat

Setelah kita membahas apa itu tarekat maka dari pembahasan tersebut kita paham bahwa mursyid dan tarekat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berangkat dari hal tersebut maka kita paham bahwa fungsi mursyid di dalam tarekat sangatlah penting terlebih di dalam suluk pada tarekat bagi seorang murid tanpa tuntunan dari seorang mursyid ia tak akan bisa menuju keharibaan-Nya (Amin 1994, 447). Sosok mursyid yang suci menjadi jembatan antara diri murid dengan Allah SWT guna memperoleh kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT. Tugas mursyid di dalam tarekat adalah untuk membina, menuntun, mengarahkan serta menjadi sosok yang terpenting pada diri para murid untuk bisa menelaah cara-cara spiritual menggapai derajat di sisi Allah SWT. Mursyid tentunya harus terus tekun membimbing para pengikutnya dalam proses pembersihan jiwa sehingga para murid bisa menggapai pemahaman yang mendalam (ma'rifat). Bahkan bisa dikatakan tugas mursyid di depan salik layaknya Rasulullah di hadapan para sahabat. Ketika para sahabat Nabi dengan sepenuhnya tawadhu' di depan Nabi SAW, maka begitupun para salik dihadapan sang mursyid. Sebab itu kehadiran mursyid di dalam tarekat memiliki fungsi yang itu dapat diketahui yakni:

Pertama, fungsi mursyid pada tarekat yaitu sebagai sanad di dalam pengamalan-pengamalan pada ajaran tarekat. Perlu diketahui bahwa ajaran sanad tak hanya melingkupi pada bahasan ilmu hadits saja begitupun di dalam tarekat, sebab tarekat yang mempunyai

sanad yang itu sampai tidak putus terhadap Nabis SAW maka tarekat tersebut dapat dikatakan *mu'tabarah*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syaikh Haqqi an-Nazli (tth, 188) dalam karyanya *Khozinatul Asror* bahwa: “*Siapa saja yang mendawamkan sebuah amalan tarekat kemudian sanadnya tidak memiliki sambungan sampai pada Nabi SAW, maka amalannya tidak bakal memperoleh keanugerahan dan keberkahan dari Rasulullah SAW dan rahasia pantulan cahaya Allah Yang Maha Rahman. Bahkan ia sampai-sampai dikatakan tak akan memperoleh warisan Nabi SAW dan tak berhak menjadi seorang mursyid dan tak bisa membaikat dan memberi ijazah kepada masyarakat lain*”.

Kedua, sebagai seseorang memanaman kalimah thayibah di dalam hati jama'ah tarekat. Bagi jama'ah tarekat sebelum masuk ke dalam ajaran tarekat dia mesti melewati prosesi presos baiat kepada mursyid. Dan di dalam prosesi baiat itu berisi talqin dzikir yang di dalamnya berisi kalimah-kalimah thayibah, sebab talqin dzikir menjadi gerbang masuknya bagi para murid untuk mengikuti keseluruhan ajaran-ajaran tarekat. Yaitu berzikir dengan sebenar-benarnya yang hal itu menjadi perbedaan dengan dzikir-dzikir lain yang bukan tarekat. Menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani di dalam kitabnya *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar fima Yahtaj ilaihi al-Abrar* memaparkan bahwa talqin dzikir ini dapat diterima melalui syarat dari seorang yang qalbunya memang betul-betul

bertaqwa secara kaffah dan bersih dari segala hal selain-Nya (al-Jailani 1993, 28).

Ketiga, sebagai *washilah*, fungsi mursyid pada tarekat yakni sebagai washilah atau penyambung antara murid menuju Allah SWT sebagai jalan ma'rifat maka kata washilah ini selanjutnya memiliki artian khusus di dalam tarekat yakni keterkaitan dengan mursyid (bakar Atjeh 1996, 103). Melalui washilah mursyid seorang murid bisa meniti jalan terhadap Allah SWT. Sebab fungsi mursyid tidak lain untuk mengarahkan para muridnya entah itu terkait spiritual ataupun materi untuk memperoleh yang dicari di dalam suluknya tersebut.

Keempat, yaitu memberi *irsyad* yaitu memberikan petunjuk atau bimbingan terhadap murid. Seorang mursyid juga memiliki kewajiban dan tugas supaya senantiasa membimbing para muridnya yang sedang melaksanakan suluk tarekat baik melalui lahir ataupun batinnya. Pembimbingan itu bisa berwujud *ilmu hal* pada tarekat baik berwujud *syara'*, zikir, menyucikan kalbu dan berusaha mengantisipasi dari berbagai penyakit hati ataupun bisa dengan ilmu lain yang itu ada kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Terkait irsyad ini sifatnya lebih ke umum yakni tak ada ikatan dengan ritual aurod pada tarekat bahkan irsyad ini dapat juga mengacu terhadap berbagai permasalahan murid tentang apa sajakah yang telah dialaminya, misalnya seorang murid yang menghadapi *mystical experience* atau dalam artian ringkasnya

mengalami pengalaman mistik atau sebaliknya rukyah shalihah (bermimpi indah).

Berangkat dari empat fungsi mursyid dalam tarekat ini maka dapat dipahami bahwa seorang mursyid memiliki tugas yang sangat penting di dalam tarekat guna membimbing para murid dalam tahap spiritualnya sehingga bisa berakhir dengan tujuannya yakni mendaki spiritualitas menuju Tuhan Yang Esa.

Maka seorang mursyid tentunya pasti memiliki kualifikasi yang tidak sembarang orang bisa meduduki posisi sebagai mursyid tarekat. Adapun mursyid dalam posisinya sebagai seseorang yang menanamkan aqidah kepada jama'ah dari penjelasan di atas yaitu dapat diidentifikasi yakni pada fungsi mursyid sebagai seseorang yang menanamkan kalimah thayibah, sebagai washilah, tawajjuh dan irsyad. Bahwasanya fungsi mursyid sebagai seseorang yang menanamkan aqidah kepada jama'ah tentunya tidak dapat dipisahkan dalam menanamkan kalimah-kalimah thayibah terlebih penanaman kalimah thayibah seperti tahlil sudah ditanamkan sejak jama'ah masuk ke tarekat melalui bai'at.

Selain itu fungsi mursyid sebagai washilah juga sama bahwasanya mursyid sebagai perantara bagi para jama'ah menuju ke jalan sampai ke tahap ma'rifat di mana di dalam perjalanan di dalam pengamalan tarekat ini tidak bisa dilepaskan dari sang mursyid menanamkan aqidah kepada para jama'ah. Sementara fungsi mursyid sebagai irsyad dalam hal penanaman aqidah

dilakukan dengan memberikan pembimbingan kepada jama'ah untuk terus meningkatkan pemahaman dan keyakinan akan aqidahnya.

D. Akidah

1. Pengertian Aqidah

Aqidah merupakan dasar agama Islam, sebelum mengarungi Islam secara komprehensif seorang penganut muslim mesti terlebih dahulu belajar aqidah secara menyeluruh. Secara bahasa aqidah berasal dari kata *aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan*. Kata-kata *aqidatan* ini ikut wazan *fa 'ilatan* yang berarti *al-habl, al-bai', al-ahd* (pertalian, jual-beli, dan ikatan janji) sementara *aqdan* artinya simpul, iketan, janji dan kuat. Kata aqidah dapat juga berakar dari kata *i'tiqoda – ya'taqidu – i'tiqodan* yang bermakna mengikat hati kata-kata ini sama dengan arti dari aqidah bermakna kepercayaan (Warson 1997, 1023).

Adapun secara istilah menurut Abu Bakr Jabir al-Jazairy aqidah merupakan sebesar keabsahan yang bisa diterima secara suka rela oleh manusia berasaskan akal, ataupun wahyu secara fitrah. Keshahihan tersebut disematkan di dalam hati individu dan diyakini kebenarannya dan kehadirannya ditolak semua hal yang bertentangan dengan kebenaran tersebut (Al-Jazairi 1995, 21). Sejalan dengan hal tersebut Yazid Abdul Qadir Jawaz juga menjelaskan bahwa aqidah merupakan iman yang kokoh dan

sejatinya tidak ada kebimbangan secuil pun bagi orang-orang yang mempercayainya (Jawaz 2017, 27). Adapun menurut Nurnaningsih Nawawi aqidah merupakan sesuatu yang menjadi pegangan yang senantiasa tertanam kuat di dalam lubuk hati yang hal tersebut tidak dapat dialihkan darinya (Nawawi 2017, 10).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaknai aqidah ialah sebuah kepercayaan yang bersifat terikat, kuat, mantap dan tentu jauh dari keraguan. Ketika keyakinan terhadap hakekat dari suatu masih ada rasa ragu ataupun kebimbangan maka hal tersebut tidak dapat dinamai aqidah. Jadi aqidah mesti kokoh dan tak ada kebimbangan yang bisa membuka keran untuk dibantah.

Adapun yang dimaknai aqidah islam yakni sebuah kepercayaan yang kokoh, tidak terempel secuilpun rasa ragu akan iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan terhadap qada dan qadar-Nya. Jadi ketika seorang individu masih ada keraguan kepada Allah SWT, malaikat, kitab al-Qur'an atau apa yang dibawakan oleh Nabi SAW, serta tidak percaya akan hari kebangkitan dan masih ragu mengenai takdirnya Allah SWT maka hal tersebut dapat dikatakan aqidahnya belum benar (Al-Usaimin, n.d., 7).

Oleh karena itu azas pertama yang harus ditegakkan oleh kaum muslimin yaitu aqidah Islam. Maka memelihara aqidah merupakan tugas paling utama oleh setiap kaum muslimin yakni

dengan mengokohkan supaya terus terpancar sinar keyakinan dalam setiap diperilaku dan sikapnya. Sebab aqidah itu tidak sekadar keyakinan saja tetapi juga haruslah diaplikasikan di dalam setiap aspek perilaku (Al Hidayat and Rahman 2022, 3). Sebagaimana yang diterangkan di dalam hadits Rasulullah SAW *iman itu dikatakan melalui perkataan, diteguhkan dengan jiwa dan diaplikasikan melalui sikap* (HR. Ibnu Majah dan At-Thabrani).

2. Dasar Aqidah Islam

Dasar aqidah Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Sangat banyak ayat di al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar aqidah Islam, hal itu juga tidak kalah banyak yang telah dipaparkan dalam berbagai hadits yang menerangkan tentang aqidah Islam (Al Hidayat and Rahman 2022, 5). Sebagaimana yang dimuat dalam ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS: al-Baqarah: 186).

Ayat di atas menerangkan bahwa sungguh Allah SWT itu senantiasa dekat terhadap para hambanya maka diperintahkan untuk selalu berdo'a. Siapa orangnya yang meminta dengan penuh kemantapan maka Allah SWT mesti akan memenuhi keinginannya. Lalu di akhir ayatnya Allah SWT menyebut *laksanakan perintah-Ku dan berimanlah kepada-Ku supaya mendapatkan kebenaran*. Maknanya supaya do'a hamba itu terkabul haruslah ia senantiasa melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sebagai pemeluk muslim dan disertai keyakinan bahwa Allah SWT maha memberi pertolongan dan petunjuk. Oleh karenanya siapa yang selalu memenuhi kewajibannya sebagai muslim dan selalu iman kepada Allah SWT sesungguhnya mereka itu termasuk yang orang akan mendapatkan kebenaran dan petunjuk-Nya (Al Hidayat and Rahman 2022, 6). Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ط وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ حَفِيفًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka: (QS. An-Nisa: 80).

Ayat tersebut menerangkan bahwa diperintahkan untuk selalu iman kepada Rasulullah SAW di mana beriman kepada Nabi SAW adalah bagian dari aqidah Islam. Selain itu pula percaya

kepada Rasulullah SAW tentulah menghantarkan individu itu beriman kepada Allah SWT. Sebab apa yang diajarkan oleh Nabi SAW pada intinya seluruhnya itu merupakan wahyu yang turunnya langsung dari Allah SWT dan tak ada kebimbangan padanya (Al Hidayat and Rahman 2022, 7). Dalam ayat lain Allah SWT juga menjelaskan di dalam firman-Nya tepatnya pada surat al-A'raf ayat 158:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
 فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (QS. Al-A'raf: 158)

Ayat di atas menerangkan bahwa sungguh Allah SWT merupakan Tuhan seluruh alam, yang mempunyai dan yang menciptakan seluruhnya baik yang ada di langit ataupun di bumi,

dan Allah SWT juga yang memberikan kehidupan dan yang mematikan semua manusia. Maka telah memerintahkan agar manusia senantiasa beriman, meyakini seiman-imannya keberadaan Allah SWT, menyembah hanya kepada-Nya dan selalu mengimani Nabi SAW, dengan hal tersebut maka akan selalu diberikan petunjuk (Al Hidayat and Rahman 2022, 8)

Berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakekat dari aqidah Islam tidak lain adalah melepaskan atau membuang semua macam-macam wujud kepatuhan selain patuh menjalankan apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Selain itu beberapa ayat yang telah dikutip di atas tersebut menerangkan akan kebesaran Allah SWT. Oleh karenanya tak ada keraguan bahwa sesungguhnya semua makhluk yang berada di langit dan di bumi beserta isinya semua milik Allah SWT dan tak ada satu makhluk pun yang bisa menyamai-Nya. Dia merupakan yang Maha Awal dan Maha Akhir dan tidak beranak atau diperanakkan. Maka sangat tak mengherankan setelah semua itu Allah SWT Sang Maha Pencipta Yang Maha Besar dan Maha Segala-Nya yang pantas disembah dan dipatuhi secara haq.

3. Ruang Lingkup Aqidah

Hasan al-Banna membagi aqidah dalam beberapa ruang lingkup di antaranya yaitu:

a. Ilahiyah

Ilahiyaah merupakan pengkajian terkait seluruh hal yang berkaitan dengan Allah SWT, misalnya keberadaan (wujud) Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama dan perbuatan-perbuatan Allah SWT dan sebagainya. Aqidah ilahiyah ini menunjukkan rukun iman yang ke-satu yakni meyakini (iman) kepada Allah SWT, hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ



Artinya: “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku” (QS: al-Anbiya: 92).

b. Nubuwah

Nubuwah adalah kepercayaan yang membahas terkait seluruh hal yang kaitannya dengan Nabi dan Rasul, pembahasan terkait kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para utusan-Nya, mu’jizat dan lain sebagainya. Aqidah ini menyatakan bagian dari rukun iman yang ke-tiga dan keempat yakni percaya kepada kitab dan para rasul Allah SWT. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
 مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali” (QS: Al-Baqarah: 285).

c. Ruhaniyah

Ruhaniyah merupakan segala hal yang berkaitan dengan alam metafisik misalnya jin, iblis, setan. ruh, malaikat dan sebagainya. Representasi dari aqidah ruhaniyah ini dapat ditunjukkan terkait rukun iman yang ke-dua yaitu iman kepada para malaikat Allah SWT. Sebagaimana yang diterangkan di dalam surat Maryam ayat 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ

لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (QS. Maryam: 65).

d. Sam’iyah

Sam’iyah merupakan mengenai segala hal yang hanya dapat dikenali melalui sam’i yaitu dalil naqli berupa al-Qur’an dan Sunnah misalnya alam kubur (barzah), alam akhirat, kiamat, surga dan nerakan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan rukun iman yang ke-lima dan ke-enam yakni iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar (Amri, Ahmad, and Rusmin 2018, 4). Sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-A’raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لَوْقَتًا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا
 عَلَّمَهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui" (QS: al-A'raf: 187).

E. Penanaman

Penanaman berarti cara memberikan informasi untuk pemahaman (Musdalifah 2008, 236). Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan pesan ke dalam diri seseorang sehingga apa yang ditanamkan menjadikan simpul yang sulit terlepas dan memiliki hasil yang kuat (Nur Kholis, 2016: 50). Artinya terwujudnya perubahan yang lebih baik berasal dari perilaku dan ucapan dari orang yang memiliki kewenangan yang kuat sebagai pupuk utama. Maka terbentuklah pemahaman melalui pesan-pesan yang diberikan agar memiliki manfaat.

Pembahasan penanaman *aqidah* berkaitan dengan ciri khas ajaran tarekat yang secara realita tidak dapat terlihat secara umum. Meskipun penanaman *aqidah* dapat berbentuk amal perbuatan dan

ucapan. Hal ini meliputi bentuk kegiatan dakwah *qawliyah* (ucapan, verbal, oral) maupun *fi'liyah* (non-verbal, perbuatan, keteladanan) (Sulthon 2015, 26–27). *Qawliyah* memiliki arti tutur kata yang disampaikan seseorang dari orang yang memiliki pengaruh tertentu dalam hal ini adalah Mursyid. Sedangkan *fi'liyah* merupakan perbuatan agar menjadi contoh secara *dzahir* yang dapat ditiru oleh salik. Keteladanan seorang Mursyid dalam segi apapun sangat urgen untuk terbentuknya nuansa penanaman *aqidah* bagi jama'ahnya. Semua ini menjadi konsep penanaman untuk terwujudnya perubahan pada diri seseorang dalam ajaran tarekat.

Konsep penanaman ini diidentifikasi melalui kerangka intervensi, penggunaan, dan nilai yang melekat. Makna ini diambil dari momentum yang fundamental dari kegiatan tarekat yang dilakukan. Karena penanaman ini dinilai menjadi bagian penting dalam melakukan perubahan, perbaikan, dan pengembangan (Fifi 2017, 323). Secara teori pemahaman ini diproyeksikan dalam tiga pandangan empiris yaitu internalisasi, obyektivitas, dan eksternalisasi.

Tiga pandangan tersebut yaitu internalisasi sebagai peresapan realita oleh manusia. Sementara obyektivitas adalah disandangnya produk aktivitas baik itu fisis maupun mental dalam bentuk suatu kefaktaan. Sedangkan eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus baik aktivitas fisis maupun mentalnya (Peter L. Berger, 1991: 4-5). Tiga konsep ini akan memberikan pemahaman mengenai proses awal yang dilakukan jama'ah tarekat

dalam melaksanakan ajaran *aqidah* yang diberikan yaitu adanya niat sebagai penguat utama, perubahan yang dialami jama'ah ketika sebelum melaksanakan ajaran dan melaksanakan ajaran secara terus menerus dari apa yang telah disampaikan seorang Mursyid.

Dari tiga konsep di atas memiliki penjelesan bahwa penanaman berangat dari melatih diri, membentuk pribadi agar dekat dengan Allah (Naufal 2019, 24–25). Arti lain dari penanaman ini adalah orang yang memiliki keinginan untuk berkembang agar menjadi pribadi yang baik melalui skema religiusitas (Munip 2021, 3). Konsep penanaman yang ditulis merupakan kajian yang memiliki uraian realita empiris sehingga penanaman tidak hanya sebatas fenomena dialektik. Akan tetapi, penanaman ini bersifat fisis maupun mental yang bersifat melekat dalam diri pengikut tarekat. Penanaman akidah pada dasarnya proses pembelajaran yang hal tersebut bukan kajian yang baru terutama dalam kegiatan dakwah pada tarekat (Zafirah et al. 2018, 95).

Penanaman dalam entitas manusia merupakan salah satu setrategi membentuk pribadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan terbimbing (Nurwahyudin dan Supriyanto 2021, 180). Pengaruh yang terjadi dalam diri jama'ah tarekat tidak bisa lepas dari segi kehidupan seorang Mursyid. Terlebih yang dijalankan merupakan metode bagaimana seseorang dapat melanggengkan dzikir kepada Allah hingga akhir hayat. Baik dari waktu, tempat, kondisi tidak menjadi penghalang untuk jama'ah yang telah di-*baiat* oleh Mursyid. Sifat dialektik didapatkan dari pesan seorang Mursyid yang dapat memengaruhi

mental seorang pegikut ajaran tarekat. Realita mental seorang salik harus selalu terhubung kepada Mursyid sebagai pembimbingnya. Hal ini sebagai bentuk ketetapan seseorang ketika penanaman *aqidah* ini menggunakan metode-metode tertentu untuk memengaruhi kualitas hidupnya.

Dari penjelasan yang telah diuraikan penulis maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak orang supaya mau melakukan kebaikan dan memberikan sebuah petunjuk, dan mendorong mereka untuk melakukan ma'ruf dan melarang mereka agar tidak berbuat munkar, supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di mana ketika berdakwah seseorang harus senantiasa berpegang teguh atau memiliki prinsip sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an yakni *qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layinan, qaulan maysura*. Adapun dakwah di dalam tarekat adalah dakwah yang dilakukan oleh mursyid dalam membimbing jama'ah dengan menanamkan *aqidah* kepada jama'ah melalui talqin dengan kalimat tauhid membaca *lailaha illallah*.

Adapun dalam bab selanjutnya penulis akan membahas terkait bagaimana penanaman *aqidah* melalui dakwah mursyid kepada jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobogan. Di mana pada bab selanjutnya ini penulis akan menguraikan bagaimana profil tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobongan yang berisi sejarah awal, pondok tarekat Syeikh Hasan Marhaban sebagai tokoh pertama penyebar tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di

Grobogan. Selain itu akan dipaparkan bagaimana penanaman aqidah yang didakwahkan kepada jama'ah di mana mursyid sebagai pimpinan tertinggi di dalam tarekat memiliki tanggung jawab penuh dalam membimbing para jama'ahnya. Maka akan dijelaskan pula peran jama'ah tarekat terhadap dakwah mursyid dalam penanaman aqidah.

BAB III
DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH KEPADA
JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI
GROBOGAN

A. Profil Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pertama kali masuk di Grobogan melalui Mursyid Syeikh Hasan Marhaban pada tahun 1898. Syeikh Hasan Marhaban di perintah oleh gurunya yang bernama Kiyai Umar Klaling Pati untuk menyebarkan ilmu tarekat di wilayah Grobogan tepatnya di Lk. Bandang Kidul Kel. Kunden Kec. Wirosari (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.).

Sejak saat itu Syeikh Hasan Marhaban menetap di Lk. Bandang Kidul Kel. Kunden Kec. Wirosari Grobogan dan mendirikan musholla kecil namun musholla tersebut belum dapat dipakai sebagai tempat berdzikir ataupun suluk bagi para jama’ah. Akan tetapi tepat di tahun 1900 beliau mendirikan pondok di dekat musholla. Tidak hanya itu, beliau juga membuat sumur yang hingga kini sumur tersebut masih aktif digunakan sebagai mata air. Sumur tersebut biasa disebut dengan Sendang Pasulukan yang dipakai oleh jama’ah untuk mandi, berwudhu ataupun untuk mencukupi kebutuhan lainnya.

Saat Syaikh Hasan Marhaban memimpin tarekat, beliau juga diamanahkan oleh gurunya yaitu Kiyai Umar Klalling untuk mengangkat beberapa muridnya yang sudah selesai masa suluknya untuk menjadi *khalifah* atau mursyid. Karena pada masa itu belum secara jelas jumlah santri saliknya akan tetapi terdapat catatan yang menuliskan nama-nama murid Syaikh Hasan Marhaban yaitu: K. Samingun Bandang, K. Ismail Bulu Kropak, K. Wiryadi Kromo Dapurno, K. Mudzakir Bandang, K. Juraimi Bulu Kropak, K. Lathif Wirosari, K. Hasani Tambakselo, K. Mas'ud Jeblokan, K. Toyib Kranggan, K. Wiryo Atmojo Kendal, K.H. Muhammad Sholeh Topur, K. Hasan Rajekan, K. Zein Abdul Fattah Jati, K. Abdul Qodir Gemolong, K. Zaid Purwodadi, K. Muhammad Toyyib Jengglong, K.H. Abdurrohman Wirosari, K. Abdussalam Tambakselo, K. Surowi Panunggalan, K. Muhammad Harun Blora, K. Abdullah Pandanarum Gabus, K. Mansur Kedungjago dan K. Abdul Wahab Kenteng Toroh

Santri salik Syaikh Hasan Marhaban banyak tersebar di berbagai plosok desa Kabupaten Grobogan. Sampai saat ini terus berkembang muncul mursyid-mursyid baru yang memiliki jalur silsilah ilmu yang sama yaitu dari Syaikh Hasan Marhaban. Tidak hanya wilayah Grobogan saja adapula dari Sragen, Solo, dan Blora, Kendal (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.)

Syeikh Hasan Marhaban membuat pondok tepat di pinggir sungai lusi Bandang yang awal mula didirikan pada tahun 1900. Alasan didirikannya pondok tarekat ini agar santri salik bisa fokus dan dapat konsentrasi penuh terhadap pelajaran yang diberikan oleh Syeikh Hasan Marhaban. Sekitar 40 tahun setelah meninggalnya Syaikh Hasan Marhaban yakni pada tahun 1928. Pondok yang terbuat dari kayu tersebut lambat laun tidak ada yang memperhatikan. Karena anak cucu Syeikh Hasan Marhaban sebagian besar tidak dimiliki oleh anak-anaknya hingga saat ini. Sehingga bangunan tidak terurus dan sempat dijual oleh orang lain.

Penerus Syeikh Hasan Marhaban adalah Kiyai Samigun beliau bukan keturunan Syeikh Hasan Marhaban akan tetapi Murid pertama yang masuk dan selalu setia menemani Syeikh Hasan Marhaban. Saat K. Samigun menjadi mursyid banyak sekali santri salik yang sudah tidak fokus untuk menjalani khilwat di pondok dengan alasan pekerjaan.

Tetapi pada tahun 2012 K. Djuwadi yang saat ini meneruskan mursyid mencoba untuk mengembalikan pondok tersebut dengan gotong royong oleh semua jama'ah. Pondok Tarekat bisa dibangun secara permanen dan bisa dimanfaatkan untuk memeperdalam ilmu tarekat. Luas tanah menacapai 3200 m2 dan luas gedung mencapai 1400 m2 sampai saat ini gedung digunakan untuk acara Haul Syeikh Hasan Marhaban, Tawajuhhan, Suluk, Riyadhoh, dan Taqlidan. Tempat ini memang tidak terkenal seperti

pondok pada umumnya karena Syeikh Hasan Marhaban berwasiat tidak diperbolehkan untuk membuat papan nama atas nama tarekat sehingga sangat sulit sekali untuk mencari tanpa ada teman, saudara yang sudah mengetahui (Wawancara, Achmad Yasin).

2. Profil Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Terdapat empat mursyid yang memiliki perbedaan dari segi wilayah dan peneliti akan memaparkan profil mursyid tersebut sebagai bentuk gambaran kehidupan mursyid-mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan antara lain:

1) K. Djuwadi

K. Djuwadi merupakan murid dari K. Samingun yang saat ini sudah berusia sekitar 81 tahun. Ia lahir pada 12 Desember 1942. Pendidikan beliau hanya sampai kelas 2 SR. Namun meski tidak tamat SR, Ia menimba ilmu di Pesantren Desa Ginging Kecamatan Gubug sampai usia 15 tahun. Pada saat itulah beliau mulai belajar ilmu tarekat yang dibimbing oleh pakde beliau yaitu K. samingun. Meski terlahir sebagai anak yatim, K. Djuwaidi dapat terus melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren atas dorongan kuat dari K. Samingun.

K. Djuwaidi hingga saat ini beliau masih aktif membimbing santri tarekat pada saat pertemuan rutin tawajuhhan pada hari selasa kliwon di pondok tarekat maupun membimbing tarbiyah

secara pribadi di rumahnya. Saat ini santri salik yang di bimbing oleh K. Djuwadi sekitar 450 orang dari berbagai macam kalangan dimulai dari pedagang, petani, pegawai negeri sipil, Polisi, guru dan bahkan tukang servis sepeda motor.

2) K.H. Supardi

K.H. Supardi saat ini sudah berusia 96 tahun lahir pada tahun 1926 M beliau adalah murid dari K. Mansur Kedungjago yang memiliki garis silsilah sanad sampai kepada Syeikh Hasan Marhaban. Sebelum belajar ilmu tarekat pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang di asuh oleh K. Sawijan tepatnya di Dsn. Pumpungan Ds. Selo Kec. Tawangharjo. Saat ini beliau dibantu oleh putranya untuk membimbing santri tarekat. Putranya juga seorang mursyid yang diangkat oleh K. Djuwadi. Karena dengan K.H Supardi sudah berusia lansia maka membutuhkan pendamping dalam menjalankan tugasnya sebagai mursyid.

Awal mula menjadi Mursyid K.H Supardi tidak menunjukkan beliau seorang mursyid akan tetapi hanya imam mushola. Lambat laun banyak warga sekitar yang berkeinginan untuk belajar ilmu tarekat. Maka beliau mencoba melaksanakan amanah yang telah diberikan oleh K.H Mansur untuk menularkan ilmu yang didapat kepada santri tarekatnya. Ajaran tarekat yang diajarkan tidak serta merta disebarkan begitu saja. Karena sifatnya tidak wajib untuk mengajak akan tetapi jika ada

seseorang mempunyai keinginan untuk belajar maka beliau arahkan dan membimbing.

3) K. Harto

Kiyai Harto lahir pada tanggal 20 Juni 1956 saat ini sudah berusia 66 Tahun. Beliau pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren di Kauman Salatiga yang pada saat itu di asuh oleh K.H. Muhson Al Hafidz. Setelah mondok K. Harto kembali ke kampung untuk mencari pekerjaan. Awal mulanya beliau menjadi perangkat desa akan tetapi karena suatu keadaan beliau lebih memilih menjadi guru agama di sekolah dasar. Selain itu beliau juga dikenal dengan sebutan Mbah Harto sepu. Sebutan akrab ini disematkan dari jama'ah tarekat karena beliau saat ini juga menjadi mursyid.

K. Harto belajar ilmu tarekat kepada K. Abdul Wahab sekaligus kakeknya. Akan tetapi beliau Kiai Abdul Wahab tidak sampai khatam. Beliau menyelesaikan suluknya kepada K. Djuwadi sekaligus diangkat menjadi mursyid. K. Abdul Wahab juga salah satu murid dari Syeikh Hasan Marhaban. K. Abdul Wahab memiliki nama asli Subari, nama Abdul Wahab diberikan oleh gurunya yaitu Syeikh Hasan Marhaban. K. Harto saat ini mengemban amanah untuk melanjutkan status mursyid sekaligus menyebarkan dakwah yang telah dirintis oleh kakeknya. Jama'ah tarekat di wilayah ini sekitar 180 santri.

Disini santri tarekatnya juga dari berbagai macam kalangan, akan tetapi mayoritas adalah petani dan pedagang.

4) K. Komaruddin

K. Komaruddin merupakan pendamping sekaligus penerus Muramid tarekat di wilayah ngampel Tawangharjo. Beliau lahir pada tahun 1971 saat ini usia 51 tahun. Beliau pernah menimba ilmu agama di beberapa tempat, tidak disebutkan secara detail nama pengasuh dan nama pondok pesantrenya. Akan tetapi banyak warga sekitar yang megakui bahwa beliau sangat alim dan hafal al-qur'an. Satu tempat yang disebutkan oleh K. Komaruddin menjadi awal mula memiliki keinginan untuk terus memperdalam ilmu agama yaitu belajar agama dengan K. Zarkasyi yaitu putra dari K. Mansur kedungjago. Pada saat itulah K. Komaruddin juga memiliki keinginan untuk mempelajari ilmu tarekat. Akan tetapi beliau memilih untuk belajar bersama ayahnya yaitu K.H Supardi.

K. Komaruddin menjadi murysid melalui K.Djuwadi dengan perantara dari ayahnya. Keseharian selain menjadi imam musholla, beliau juga merupakan seorang pedagang. Alasan beliau mendalami tarekat adalah adanya metode dasar yang harus memiliki ijazah dari guru yang jelas untuk melanggengkan dzikir Allah dalam hatinya. Mendawamkan dzikir kepada Allah SWT harus selalu tertanam dalam hati dan diingat setiap saat dan tidak diperbolehkan dibunyikan melalui

bibir seperti pada umumnya. Beliau menjelaskan terdapat tanduran yang harus dijaga sebagai metode dan terdapat guru yang harus di ikuti bimbingannya. Karena begitu bahaya jika belajar tanpa guru yang memiliki kejelasan secara sanad ilmu yang dimiliki.

3. Silsilah Sanad Ilmu Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Di dalam tarekat keberadaan sanad sangatlah penting sebab sanad dalam tarekat bertujuan demi menjaga keakuratan ajaran-ajaran di dalam tarekat sekaligus sebagai bukti akan keshahihan akar dari asal-muasalnya, sebab mu'tabarah dan tidaknya suatu tarekat berdasarkan atas kebenaran sanad yang itu bersambung sampai kepada Nabi SAW atau tidak. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Ibn Mubarak yang dinukil oleh Mahmud Tahhan yang menjelaskan bahwa kedudukan sanad menjadi bagian dari agama, apabila tak ada sanad tentulah manusia akan berbuat berdasarkan kemauannya sendiri (at-Tahhan 2010, 149).

Oleh sebab itu, legitimasi seorang mursyid dalam tarekat dilihat dari shahihnya sanad dan absahnya silsilah tarekat. Hal ini karena dimensi sanad menjadi faktor parenial pada kapasitas dari sebuah tarekat, selain itu adanya sanad yang jelas di dalam tarekat juga menjadikan sebuah tarekat akan terus terjaga kesinambungannya sepanjang masa. Adapun kebanyakan tarekat

melibatkan sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW melalui Sayidina Ali kw, terkecuali Naqsyabandiyah melalui Sayidina Abu Bakr ash-Sidiq ra. Sanad Naqsyabandiyah mengapa dinamai tersebut sebab namanya Syaikh Baha ad-Din Naqsyaband (Fata 2011, 380). Sebagaimana silsilah sanad yang dijelaskan berikut ini:

1) Silsilah dari Syeikh Hasan Marhaban Bandang Wirosari:

Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq, Salman Al Farisi, Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar, Ja'far Shodiq, Abu Yazid Al Bistami, Abu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani, Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi, Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain, Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil, Al Arif Al Riwayakai, Mahmud Al Anjir Faghnavi, Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan, Muhammad Babas Samasi, Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah, Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari, Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh Alauddin Al Tur, Ya'qub Al Jarkhi, Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin Syihab Al Din, Muhammad Zahid, Darwisy Muhammad Al Samarqandi, Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi, Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah, Ahmad Al Faruq Al Sirhindi, Muahammad Ma'sum, Saif Al Din Arif Al Ahmadi, Nur Al Badwani, Syam Al Din Habibullah

Jan Bin Janan Al Mudar Alwi, Abdullah Al Dahlawi, Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi, Abdullah Al Zinjani, Sulaiman Al Qarimi, R. Tuan Sholeh Al Khalidi, Umar Klaling Al Khalidi, Hasan Marhaban Al Khalidi.

2) Silsilah dari K. Djuwadi Bandang Wirosari

Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq, Salman Al Farisi, Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar, Ja'far Shodiq, Abu Yazid Al Bistami, Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani, Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi, Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain, Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil, Al Arif Al Riwayakai, Mahmud Al Anjir Faghnawi, Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan, Muhammad Babas Samasi, Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah, Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari, Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh Alauddin Al Tur, Ya'qub Al Jarkhi, Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin Syihab Al Din, Muhammad Zahid, Darwisy Muhammad Al Samarqandi, Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi, Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah, Ahmad Al Faruq Al Sirhindi, Muahammad Ma'sum, Saif Al Din Arif Al Ahmadi, Nur Al Badwani, Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi, Abdullah Al Dahlawi, Dliya Al

Din Khalid Al Usman Al Kurdi, Abdullah Al Zinjani, Sulaiman Al Qarimi, R. Tuan Sholeh Al Khalidi, Umar Klaling Al Khalidi, Hasan Marhaban Al Khalidi, Samingun Al Khalidi, Djuwadi Al Khalidi.

3) Silsilah dari K.H. Supardi Ngampel Tawangharjo

Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq, Salman Al Farisi, Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar, Ja'far Shodiq, Abu Yazid Al Bistami, Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani, Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi, Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain, Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jami, Al Arif Al Riwayakai, Mahmud Al Anjir Faghnavi, Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan, Muhammad Babas Samasi, Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah, Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari, Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh Alauddin Al Tur, Ya'qub Al Jarkhi, Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin Syihab Al Din, Muhammad Zahid, Darwisy Muhammad Al Samarqandi, Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi, Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah, Ahmad Al Faruq Al Sirhindi, Muhammad Ma'sum, Saif Al Din Arif Al Ahmadi, Nur Al Badwani, Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi, Abdullah Al Dahlawi, Dliya Al Din

Khalid Al Usman Al Kurdi, Abdullah Al Zinjani, Sulaiman Al Qarimi, R. Tuan Sholeh Al Khalidi, Umar Klaling Al Khalidi, Hasan Marhaban Al Khalidi, Mansur Kedungjago Al Khalidi.

4) Silsilah dari K. Harto Sepuh Kenteng Toroh

Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq, Salman Al Farisi, Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar, Ja'far Shodiq, Abu Yazid Al Bistami, Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani, Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi, Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain, Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil, Al Arif Al Riwayakai, Mahmud Al Anjir Faghnawi, Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan, Muhammad Babas Samasi, Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah, Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari, Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh Alauddin Al Tur, Ya'qub Al Jarkhi, Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin Syihab Al Din, Muhammad Zahid, Darwisy Muhammad Al Samarqandi, Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi, Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah, Ahmad Al Faruq Al Sirhindi, Muahammad Ma'sum, Saif Al Din Arif Al Ahmadi, Nur Al Badwani, Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi, Abdullah Al Dahlawi, Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi, Abdullah Al Zinjani, Sulaiman

Al Qarimi, R. Tuan Sholeh Al Khalidi, Umar Klaling Al Khalidi, Hasan Marhaban Al Khalidi, Samingun Al Khalidi, Djuwadi Al Khalidi, Harto Sepuh Al Khalidi.

- 5) Silsilah dari K. Komaruddin Al Hafidz Ngampel Tawangharjo
Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq, Salman Al Farisi, Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar, Ja'far Shodiq, Abu Yazid Al Bistami, Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani, Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi, Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain, Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil, Al Arif Al Riwayakai, Mahmud Al Anjir Faghnavi, Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan, Muhammad Babas Samasi, Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah, Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari, Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh Alauddin Al Tur, Ya'qub Al Jarkhi, Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin Syihab Al Din, Muhammad Zahid, Darwisy Muhammad Al Samarqandi, Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi, Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah, Ahmad Al Faruq Al Sirhindi, Muahammad Ma'sum, Saif Al Din Arif Al Ahmadi, Nur Al Badwani, Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi, Abdullah Al Dahlawi, Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi, Abdullah Al Zinjani, Sulaiman

Al Qarimi, R. Tuan Sholeh Al Khalidi, Umar Klaling Al Khalidi, Hasan Marhaban Al Khalidi, Samingun Al Khalidi, Djuwadi Al Khalidi, Komaruddin Al Khalidi.

B. Penanaman Aqidah Kepada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Penanaman aqidah merupakan sebuah hal yang sangat penting terutama dalam pengajaran tarekat yang didakwahkan oleh mursyid. Sebab dakwah yang dilakukan dalam penanaman aqidah oleh mursyid dalam tarekat meliputi pembelajaran iman seseorang di dalam hatinya sehingga memiliki tujuan dari diciptakan manusia yang beragama dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka dengan seseorang memiliki aqidah yang kuat akan menjadikan manusia bisa mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Hal inilah yang menjadi pokok dakwah bukan hanya kebaikan di akhirat saja tetapi juga kebahagiaan di dunia *sa'adah fi dunya wa sa'adah fil akhirah*. Hal inilah yang membedakan seorang guru yang hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada para muridnya dengan seorang mursyid yang memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman kepada muridnya terkait pentingnya aqidah sehingga akan terbentuk keimanan dan keshalihan dalam diri para salik pengikut ajaran tarekat (Masruroh et al. 2022, 39).

Para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memahami bahwa siapapun pasti tidak akan mampu bertarekat dengan menggunakan metodenya sendiri tanpa bimbingan seorang mursyid,

sebab perjalanan yang ditempuh sulit dan bercabang. Seseorang murid perlu berusaha keras untuk melawan hawa nafsunya yang hal itu tidak lain merupakan musuh utama dalam dirinya.

Kedudukan mursyid dalam tarekat menempati posisi yang sangat penting dan menentukan, yaitu bukan hanya menjadi pemimpin yang bertugas membimbing dan membina murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan pergaulan sehari-hari saja supaya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus lebih dalam layaknya melakukan dosa besar ataupun dosa kecil, tetapi lebih dari itu yakni tugas seorang mursyid juga mesti memimpin, membimbing dan membina para muridnya dalam melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh syari'at sekaligus melaksanakan amal-amal sunnah guna *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Maka di dalam penanaman aqidah dalam kegiatan dakwah pada tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobogan ini ada jalan yang ditempuh oleh mursyid yakni *pertama* melalui penyucian jiwa dari unsur zhahir, *kedua* melalui penyucian jiwa dari unsur bathin.

Penyucian jiwa dari unsur zhahir dan bathin didakwahkan oleh mursyid kepada jama'ah tarekat naqsyabandiyah di Grobogan dalam rangka penanaman aqidah demi terpeliharanya jiwa murid dari berbagai penyakit hati baik yang bersifat zhahir ataupun bathin sehingga aqidah jama'ah akan semakin teguh dan kuat dalam mengamalkan syariat-syariat Islam.

1. Menyucikan Jiwa Murid Dari Unsur Pengaruh Zhahir

Penyucian jiwa dari unsur zhahir dan bathin didakwahkan oleh mursyid kepada jama'ah tarekat naqsyabandiyah di Grobogan dalam rangka penanaman aqidah demi terpeliharanya jiwa murid dari berbagai penyakit hati baik yang bersifat zhahir ataupun bathin sehingga aqidah jama'ah akan semakin teguh dan kuat dalam mengamalkan syariat-syariat Islam.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna yang memiliki beribu-beribu kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Di antara kelebihan itu ialah bahwa manusia memiliki dua unsur yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yakni *pertama* unsur materi (*madah*) atau dalam filsafat sering disebut unsur hewani (*jisim*), unsur ini berarti bahwa manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua* unsur spiritual unsur ini biasa disebut unsur *malakuti* atau dalam filsafat sering disebut ruh (*nafs*). Unsur *nafs* inilah yang dalam tasawuf disebut dengan jiwa (Mutholingah 2021, 67).

Maka dibutuhkan penyucian jiwa sebab jiwa tersebut memiliki berbagai godaan yang selalu bergerak dan berbagai gangguan yang arahnya lebih kepada keraguan, yang membuat orang melakukan penyelewengan, kejahatan, kerusakan dan kemungkar. Oleh sebab itu jiwa setiap insan butuh disucikan sehingga bagi manusia bukan hanya membersihkan jasmani saja

tetapi juga perlu membersihkan jiwa dari berbagai macam-macam penyakit jiwaini.

Kaitannya dengan yang dilakukan oleh mursyid kepada para muridnya dalam penyucian jiwa maka sangat diperlukan karena tujuan tarekat salah satunya yakni menjadikan manusia berakhlak karimah dan akhlak karimah bisa dicapai ketika seorang salik benar-benar suci dari berbagai kotoran-kotoran jiwa. Penyucian ini meliputi seperti berzina, mencuri, korupsi, dan beberapa tindakan yang menyalahi aturan agama atau etika. Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merasakan pembimbingan dari gurunya. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh salah seorang Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Rizal Bahrul Ulum mengatakan:

Mursyid sangat berpengaruh dalam hidup saya. Sebab beliaulah yang membimbing saya dalam melakukan ibadah dan penguatan akidah melalui tarekat (“Wawancara Dengan Rizal Bahrul Ulum, 6 September 2022,” n.d.).

Murid lain yang bernama Lina Shofiyah juga mengatakan:

Pengaruh mursyid dalam kehidupan saya sangat besar. Karena, dalam hal penguatan keimanan, saya sangat menyadari bahwa mursyid berperan penting menjadi seorang perantara dalam mengikuti tarekat ini. Mursyid juga selalu mengingatkan saya, di luar pertemuan khusus dalam tarekat ya, terkait dengan perlunya menjaga ketaqwaan kita yaitu dengan mengingat Dzāt Allah ta'ala (“Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022,” n.d.).

2. Menyucikan Jiwa Murid Dari Unsur Pengaruh Bathin

Menyucikan jiwa dari unsur batin sangat dibutuhkan bagi setiap umat muslim guna menumbuhkan aspek spiritual untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal, hati yang bersih dan bersinar sehingga memperoleh derajat kemuliaan di sisi Allah SWT. Dengan hal tersebut ganjaran yang diperoleh seorang hamba tidaklah main-main yaitu akan semakin dekat dengan Allah sehingga derajat manusia paripurna atau *insan kamil* akan dapat dicapai (Alba and Kuswandi 2012, 12).

Berbeda dengan unsur zhahir dalam unsur batin ini setidaknya ada beberapa penyakit yang sering menyelimuti manusia di antaranya senang makan sampai sangat-sangat kenyang (*syarahat ath-Tha'am*), sering banyak berbicara yang tidak bermanfaat yang malah menjadikan keburukan (*syarokhu al-Kalaam*), sering marah-marah yang sangat dikecam oleh syara (*ghadab*), dengki yang hal tersebut termasuk sifat yang sangat dicela oleh syara' (*hasad*), mencintai berlebihan akan harta benda yang bisa membinasakan di akhirat kelak (*al-bukhlu wa hubbul maal*), mencintai kemewahan (*hubbul jaah*), mencintai dunia yang dapat menjadikan berbuat zhalim yang bisa membinasakan manusia (*hubb ad-dunya*), menganggap orang lain rendah dibandingkan dirinya sendiri yang lebih baik (*takabbur*), membangga-banggakan diri sendiri (*al-ujub*), dan suka pamer kebaikan dirinya sendiri dihadapan manusia lain (*ar-riya*) (al-Falimbani 2019, 175–99).

Dalam penyucian jiwa dari unsur batin ini Kiai Djuwadi selaku mursyid tarekat naqsyabaniyah khalidiyah di Grobogan mengatakan:

Saya selalu mengingatkan santri untuk tidak meninggalkan dzikir lafadz Allah dalam keadaan apapun ketika tawajuhhan dan beberapa kajian ketika pembacaan manaqib Syaikh Baha'uddin Annaqsyabandi yang di dalamnya mengajarkan tata cara mengenal Allah. Niat benar-benar untuk ibadah dengan dasar Ilahi Anta Maqsudi Wa Ridloka Mathlubi (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.).

Bimbingan secara ruhani dapat dirasakan oleh para murid melalui apa yang diajarkan oleh sang mursyid ketika pembaiatan yang dilaksanakan pada waktu malam hari. Yaitu mursyid membimbing dan mengajak untuk menyelami alam ruhani kemudian menyuruh para jama'ah untuk mengulang-ulang membaca *Ilahi Anta Maqsudi Wa Ridloka Mathlubi*. Melalui bacaan-bacaan tersebut maka Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tersebut telah paham dan mengerti bahwasanya mursyid merupakan tiang penopang seorang murid dalam perjalanannya. Seorang murid tentunya harus meyakini akan keberadaan mursyidnya. Terlebih keberadaan mursyid tidak hanya untuk menenangkan jiwanya akan tetapi menenangkan dari segi batinnya.

Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan dzikir. Dzikir bisa membuat pikiran menjadi tentram

dan hati tenang (Setiawan 2021, 305). Dengan berdzikir akan menjadikan iman bertambah dan dapat terhindar dari sifat marah, dengki, iri hati, cinta terhadap dunia dan berbagai kotoran lainnya yang menempel pada jiwa seseorang. Berdzikir menjadi media bagi seorang hamba untuk terus mengingat Allah SWT dan apabila manusia memiliki pandangan akhirat maka sudah semestinya untuk tidak lupa berdzikir, beristighfar, dan bershalawat kepada Baginda Nabi SAW dan senantiasa menghindari perkataan-perkataan kotor. Melalui dzikir pula maka akan tercipta kebiasaan yang baru yakni lisan yang selalu basah untuk berdzikir kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang itu dapat mendekatkan pada perbuatan maksiat kepada-Nya (al-Falimbani 2019, 128).

Sejalan dengan hal tersebut Kiai Harto salah satu mursyid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang memiliki jama'ah kurang lebih 180 santri menyampaikan bahwa dalam menanamkan aqidah cara-cara yang dilakukannya adalah dengan lathoif, muroqobah, tahlil dan maqomat:

Upaya menanam aqidah kepada jama'ah tarekat yang saya sampaikan apa yang saya terima dari Guru saya dan saya sampaikan apa adanya mengenai pemahaman aqidah. Baik mengenai lathoif, muroqobah, tahlil dan maqomat. Karena dari guru mursyid saya menyampaikan jangan sampai memengaruhi, jangan sampai mengajak karena tidak ada paksaan didalam ajaran tarekat ini (“Wawancara Dengan Kiai Harto, 11 September 2022,” n.d.).

Apa yang disampaikan oleh Kiai Harto memang persis dengan apa yang juga dijelaskan oleh KH. Supardi bahwa “*Dalam penanaman aqidah pada tarekat naqsyabandiyah khalidiyah adalah dengan membaca tahlil kalimah laa ilaha illallah dengan runtut dan sesuai peraturan dalam pelaksanaan secara zhahir ataupun batin untuk mengingat Allah SWT dengan konsentrasi secara hati sanubari yang suci dan hati yang ikhlas tanpa embel-embel apapun*” (“Wawancara Dengan KH. Supardi, 11 September 2022,” n.d.).

Adapun penjelasan terkait lathoif, muroqobah, tahlil dan maqomat adalah sebagai berikut:

a. *Lathoif*

Lathoif merupakan pengamalan di dalam tarekat yang berpegang pada kebiasaan atau akhlak yang berkaitan dengan *nubuwwah* yang cakupannya adalah jalan yang dilalui oleh para sufi. Metode dzikir lathoif yang diamalkan oleh tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah biasa dilakukan melalui dua cara yakni melalui lisan dan melalui hati. Perlu diketahui bahwa dua tata cara dzikir ini memiliki dasar dari al-Qur’an ataupun hadits. Sebagaimana yang diterangkan di dalam kitab *Tanwirul Qulub* bahwasanya dzikir melalui lisan sulit jika dilakukan setiap waktu, berbeda dengan dzikir melalui hati yang bisa dilakukan kapan saja sebab memakai media hati misal sambil berdagang pun dzikir bisa tetap dilakukan (Amin 1994, 508).

Dzikir lathaif ini memiliki bagian dan arti masing-masing yaitu:

1) *Lathifah Qalbi*

Yaitu satu lathifah yang dibangsakan kepada ketuhanan yang juga untuk mendapatkan sesuatu. Allah menempatkan lathifah qalab/hati ini di bawah susu kiri berat ke kiri dua jari. Dengan berdzikir melalui hati sebanyak lima ribu kali (Wawancara dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022).

2) *Lathifah Ruh*

Yaitu satu lathifah ketuhanan yang juga untuk mendapatkan sesuatu yang Allah letakkan di bawah susu kanan dua jari dan dua jari ke kanan. Pada lathifah ini berdzikir sebanyak seribu kali (Wawancara dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022).

3) *Lathifah Sir*

Yaitu lathifah robbaniyah yang juga untuk mendapatkan sesuatu, yang Allah letakkan di atas susu kiri dua jari dan dua jari ke arah tengah dada. Pada lathifah ini berdzikir sebanyak seribu kali (Wawancara dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022).

4) *Lathifah Khafi*

Yaitu lathifah rabbaniyah, yang Allah letakkan di atas susu kanan dua jari dan dua jari ke tengah dada. Pada

lathifah ini berdzikir sebanyak seribu kali (Wawancara dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022).

5) *Lathifah Akhfa*

Yaitu lathifah robbaniyah yang Allah letakkan di tengah-tengah dada, pada lathifah ini berdzikir sebanyak seribu kali. Pada titik ini dzikir dipusatkan dan dilatih untuk ikhlas, khusu', dan berifikir (Wawancara dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022).

6) *Lathifah Nafsu Natiq*

Tempat amarah yakni nafus untuk mendorong tindakan kejahatan khayal, panjang angan-angan. Ketika dzikir dipusatkan pada titik tersebut maka sifat akan terlath lebih tenang dan ketentraman jiwa (Wawancara dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022).

7) *Lathifah Kullu Jasad*

Tempat sifat pemalas, lalai, kebodohan yang terletak diseluruh tubuh dari ujung kaki hingga ujung kepala. Apabila dzikir dipusatkan maka melatih diri dan menyadari bahwa dititik terkecil anggota tubuh untuk berdzikir kepada Allah (Al-Khalidi, n.d., 13).

b. *Muroqobah*

Muroqobah dapat diartikan sebagai memberikan perhatian dengan segenap hati terhadap sesuatu melalui

penjagaan ataupun melalui pemeliharaan sesuatu tersebut. Di dalam tarekat *muroqobah* bagi pengamal tarekat menjadi sebuah sikap yang mesti dilaksanakan dan diamalkan secara kontinu. Bahkan jika sikap ini sampai hilang pada diri seorang salik maka hatinya cenderung merasa abai dalam melakukan kemaksiatan karena tidak merasa diawasi oleh Allah. Menurut Imam Al-Qusyairi (1989, 170) *muroqobah* diartikan kondisi seorang hamba dalam mengimani bahwasanya Allah SWT senantiasa mengawasi semua perbuatan bahkan yang hanya terpikirkan di dalam hatinya.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ada beberapa *muroqobah* yang diajarkan di antaranya yaitu *muroqobah ahadiyatul af'al*, *muroqobah ma'iyah*, *muraqabah aqrabiyah*, *muroqobah ahadiyatud dzat*, *muroqobah dzatus shirfi wal bahti*:

1) *Muroqobah Ahadiyatul Af'al*

Muroqobah ahadiyatul af'al adalah ingat kepada Allah SWT melalui ketekadan yang penuh sehingga menjumpai akan hadirnya Allah SWT yang senantiasa mengawasi/melihat melalui sifat, zat dan af'alnya Allah SWT dengan mengingat sifat-sifat kamal, muhal, naqis-Nya yang meliputi 20 sifat wajibnya Allah dan 20 sifat muhalnya Allah. Manfaat dari *muroqobah* ini tidak lain sebagai pengharapan akan anugerah dari keutamaan Allah

melalui sifat jaiznya Allah SWT (Wawancara dengan Kiai Harto, 11 September 2022).

2) *Muroqobah Ma'iyah*

Muroqobah ma'iyah adalah ingat kepada Allah SWT melalui ketekadan yang penuh sehingga menjumpai akan hadirnya Allah SWT yang senantiasa mengawasi/melihat di dalam setiap unsur-unsur bagian dalam yang sifatnya ma'nawi yakni tidak dapat dilihat yang ada dalam diri manusia (Wawancara dengan Kiai Harto, 11 September 2022).

3) *Muraqabah Aqrabiyah*

Muroqabah aqrabiyah adalah ingat kepada Allah SWT melalui ketekadan yang penuh sehingga menjumpai akan hadirnya Allah SWT bahwa Allah itu sangat dekat bahkan melebihi dekatnya telinga dan penglihatan manusia ataupun penciuman hidung, serta pikiran akal dan hati manusia (Wawancara dengan Kiai Harto, 11 September 2022).

4) *Muroqobah Ahadiyahud Dzat*

Muroqobah ahadiyahud dzat adalah ingat kepada Allah SWT melalui ketekadan yang penuh sehingga menjumpai akan hadirnya Allah SWT melalui mengingat akan sifat-sifat Allah yang Tunggal yang menjadi tempat

bersandar semua hal (Wawancara dengan Kiai Harto, 11 September 2022).

5) *Muroqobah Dzatus Shirfi Wal Baht*

Muroqobah dzatus shirfi wal baht adalah ingat kepada Allah SWT melalui ketekadan yang penuh sehingga menjumpai akan hadirnya Allah SWT yang kaitannya dengan akar dari lahirnya kesempurnaan kenabian, kerasulan dan ‘ulul azmi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Nuh AS (Al-Khalidi, n.d., 17).

c. *Tahlil*

Tahlil di dalam metode penanaman aqidah kepada para jama’ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah proses menanamkan keimanan yang kuat tentang tauhid. Metode tahlil ini dilakukan sejak murid dibai’at teknik dasar dengan mengulang-mengulang kalimat *lailaha illallah. Bai’at* ini menjadi pintu masuk seorang dalam tarekat. Hanya dengan berbai’at, seseorang dapat menjadi anggota tarekat. Proses awal dalam bai’at dimulai dengan bertaubat. Taubat merupakan maqam pertama di kalangan para sufi awal, yang mampu membawa seseorang dalam keberhasilannya dalam perjalanan (Wawancara dengan KH. Supardi, 11 September 2022).

Tradisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam berbai’at dengan calon murid memiliki ciri khusus. Calon

murid yang menyatakan diri masuk dan mengikuti tarekat, Dengan urutan melaksanakan mandi, setelah itu berwudhu, sholat taubat dua rakaat dan sholat hajat dua rakaat kemudian berbaring di depan mihrab guru dengan posisi tangan kanan di bawah kepala dan keseluruhan badan ditutup dengan kain putih. Pembaringan ini dilakukan mulai tengah malam hingga subuh dan dianjurkan untuk menjaga tata tertib pembaringannya. Tata tertib itu menjaga wudhu dan tidak boleh berbicara satu katapun selama dibaringkan, ia hanya diizinkan menepuk lantai ketika hendak ke kamar mandi (Wawancara dengan KH. Supardi, 11 September 2022).

d. *Maqomat*

Maqomat merupakan kata jama', berakar dari kata maqam yang berarti derajat atau pangkat. Adapun dalam istilah tarekat, *maqamat* merupakan level manusia di hadapan Allah SWT, yang didapatkan melalui ibadat, mujahadah ataupun pelatihan spritual yang terus dilakukan dengan istiqamah. Secara sederhana, maqamat tidak lain adalah aktifitas seorang salik demi meningkatkan tingkatan spiritual dan level maqam di hadapan Allah SWT. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai pengamalan-pengamalan khusus sampai ke titik derajat spiritual lebih tinggi di hadapan Allah SWT (Ni'am 2014, 137).

Adapun di dalam penanaman aqidah melalui metode maqomat ini, tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menentukan

beberapa tahapan yang sesuai dengan level para jama'ah yaitu melalui *dzikir maqam muusyahadah*, *dzikir maqam mukasyafah*, *dzikir maqam muqabalah*, *dzikir maqam fana fillah*, dan *dzikir maqam baqa fillah* (Wawancara dengan Kiai Komaruddin Al-Hafidz, 11 September 2022). Berikut ini pengertian level tersebut:

Pertama, *dzikir maqam muusyahadah* yaitu berdzikir layaknya bertatap-tatapan dengan Allah SWT. Pada level ini seorang pengamal tarekat sudah bisa terbuka hijabnya antara dirinya sendiri dengan Allah SWT. Kedua, *dzikir maqam mukasyafah* yaitu berdzikir layaknya sudah terbuka tabir rahasia yang sifatnya ke-Tuhan-an baginya. Pada level ini, pengamal tarekat sudah terbuka makna ketauhidan dirinya. Ketiga, *dzikir maqam muqabalah* yaitu berdzikir layaknya sudah sampai ke tahap berhadap-hadapan dengan wajah Allah yang *wajibul wujud*. Keempat, *maqam fana fillah* yaitu berdzikir layaknya sudah sampai kepada keadaan di mana rasa sebagai insan sudah menyatu kepada rasa ke-Tuhan-an, dan melebur secara fana di dalam kebadian Allah SWT. Dan kelima, *maqam baqa fillah* yaitu berdzikir bagi seseorang di mana sudah mencapai ke level di mana sudah bisa menghadirkan di dalam hatinya hanya bersama Allah SWT (Al-Khalidi, n.d., 20).

C. Hasil Penanaman Aqidah Yang Didakwahkan Oleh Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan

Jama'ah tarekat merupakan seorang musafir dalam sebuah perjalanan yang berjalan sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh mursyid, maka ia pun menempuh perjalanan sesuai gambaran gurunya sehingga mampu mencapai tujuannya. Peran jama'ah dalam penanaman aqidah melalui dakwah mursyid di dalam tarekat naqsyabandiyah khalidiyah sangatlah penting bahwasanya tanggung jawab seorang jama'ah tidak cukup semata-mata sekadar belajar dan beramal, namun diperlukan menjaga tata krama dan komitmen kepada sang mursyid supaya ilmu yang diperoleh memperoleh keberkahan.

Maka di dalam penanaman aqidah dalam kegiatan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobogan ini tidak bisa hanya mengandalkan peran dakwah mursyid saja tanpa adanya timbal balik dari murid. Oleh karenanya juga dibutuhkan peran jama'ah pula dalam penanaman aqidah ini. Penanaman aqidah oleh mursyid kepada jama'ah menghasilkan di antaranya agar setiap jama'ah tarekat perlu memperhatikan beberapa adab dan sopan santun dalam berhubungan dengan mursyidnya. Hal ini agar apa yang didakwahkan oleh mursyid kepada setiap jama'ah terkait aqidah ini memang benar-benar dapat merasuk ke dalam hati dan perilaku bagi tiap-tiap diri murid.

1. Tidak membantah dalam hati dan tindakan nasihat dari Mursyidnya

Bagi setiap jama'ah tarekat supaya tidak membantah nasihat dari mursyid meskipun itu hanya di dalam hati. Sebab jika dalam nasihat ada segi atau unsur pengetahuan yang tercurah dalam ilmu mengenai maqam Allah SWT dan kebesaran-kebesaran-Nya maka itu bisa menjadi penghalang sisi murid memperoleh kemanfaatan apa yang disampaikan oleh sang mursyid.

Terlebih di dalam penanaman aqidah tentu hal ini sangat perlu diperhatikan oleh murid. Dalam tarekat sangat perntingnya penanaman nilai-nilai aqidah ini untuk terus ditanamkan kepada murid oleh sang mursyid. Sebab aqidah merupakan bekal utama bagi seorang mursyid dalam menjelajahi kehidupan nyata agar selamat hidupnya baik dunia maupun akhirat.

Adapun kalimat tauhid menjadi cara pertama bagi mursyid dalam menanamkan aqidah kepada para muridnya. Melalui nasihat yang baik menjadi media penyampaian dakwah mursyid mengenai aqidah yang murni. Penyampaian dakwah seperti ini tentunya dengan diimbangi dengan penerimaan bagi murid dalam menerima dakwah mursyid. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tri Widiyanto seorang murid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang setiap harinya sebagai teknisi sepeda motor yang mengaku setelah mengikuti tarekat hidupnya lebih terarah:

“Sebelumnya hidup yang saya jalani seperti belum memiliki pedoman suka ngawur apalagi saya sering berkumpul dengan orang-orang pinggiran jadi agak kurang terkontrol. Namun setelah ikut belajar ilmu tarekat saya lebih mengenal jati diri saya dan mudah untuk menerima kehidupan yang diberikan oleh Allah” (“Wawancara Dengan Tri Widiyanto, 6 Desember 2022,” n.d.).

2. Tidak mengikuti keseluruhan tindakan Mursyidnya kecuali diperintahkan.

Dalam suatu tarekat tentunya yang perlu diperhatikan adalah adab seorang murid terhadap sang mursyid yang diteladani oleh berbagai aturan yang ada, di mana tata krama tersebut telah diteladani langsung oleh para sahabat pada saat berhubungan dengan Baginda Nabi SAW. Oleh sebab itu akhlak murid kepada mursyid dalam tarekat adalah prinsip pokok yang utama dalam bertarekat. Perilaku tersebut bahkan sampai dikatakan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan sunah-sunahnya Nabi SAW yang telah dilestarikan dan telah berjalan hingga saat ini. (Muslich 2016, 199).

Maka bagi seorang murid untuk tidak mengikuti tindakan mursyid kecuali memang diperintahkan. Sebab dalam tarekat tidak lain adalah ladang pendidikan rohani bagi setiap insan dalam bertasawuf guna menggapai *al-maqamat* dan *al-ahwal*. Sehingga kekuasaan mursyid terhadap murid sangatlah dominan supaya sang mursyid bisa mewujudkan kepribadian para muridnya selaras dengan target yang akan digapai. Tugas mursyid yang sangat sentral

sebagai guru rohani memiliki tujuan untuk menyelami maqamat, yang menjadikan murid secara naluriah menerima otoritas dan bimbingan sang mursyid.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Lina Shofiyah bahwasanya:

“Dalam pengalaman saya, mursyid membantu menanamkan aqidah dalam 2 hal. Pertama terkait dengan penanaman melalui tatanan cara yang memang ada dalam tarekat ini. Hal ini disampaikan secara bertahap dan tentunya mursyid mengajarkan secara perlahan kepada saya serta berulang. Saya tidak dapat memberitahukan secara detail apa saja penanaman tersebut. Tetapi, singkatnya penanaman tersebut berupa cara-cara untuk lebih menyadari keberadaan Allah dalam diri kita. Di mana hal ini secara tidak langsung menguatkan aqidah atau keimanan saya kepada Allah ta’ala. Kedua, di luar waktu tarbiyah, mursyid selalu mengingatkan akan pentingnya berpegang teguh terhadap apa yang sudah dipelajari di tarekat ini. Karena hal tsb berkaitan erat dengan keberlangsungan kita di alam semesta ini yang tidak lain karena Allah ta’ala” (“Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022,” n.d.).

3. Melihat diri sendiri rendah di antara para makhluk.

Sebagai seorang salik tentunya harus senantiasa rendah hati di antara makhluk lainnya. Sebab seorang yang memiliki kerendahan hati atau tawadhu akan selalu sadar akan batas kemampuannya sendiri bahwa tidaklah ada apa-apanya. Hal ini seperti apa yang ditulis oleh Sayid Abdullah ibn Alwi al-Haddad dalam karyanya Risalah al-Mu’awanah yang memaparkan bahwa tanda dari orang yang rendah hati adalah: “Ciri dari orang tawadhu

yakni lebih suka agar tidak diketahui oleh orang banyak atau tidak terkenal, mampu menerima kebenaran yang datang dari siapapun asalkan itu memang baik dari orang yang memiliki kedudukan tinggi atau yang tidak terpendang sekalipun, mengasihi fakir miskin dan tidak segan untuk duduk bersamanya, merelakan diri untuk mengurus hajat banyak orang semaksimal mungkin, senantiasa berterima kasih terhadap siapapun yang telah melaksanakan hak yang telah ditanggungjawabkan kepada mereka dan memaafkan siapapun yang memang telah lalai” (Al-Haddad, n.d., 148–49).

Salah satu pengamalan tarekat sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa dibutuhkan penyucian jiwa dari penyakit-penyakit hati bahwa sebagai murid agar senantiasa rendah hati di antara para makhluk tidak merasa paling benar sendiri dan yang salah, selalu menghargai pendapat-pendapat manusia lain tidak boleh sombong, riya ataupun dengki serta segala macam penyakit hati lain.

K. Komaruddin Al Hafidz salah satu mursyid tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobogan bahwa salah satu faktor penghambat dalam mendakwahkan tarekat adalah merasa ajarannya yang paling benar, meski hal ini bukan merupakan hambatan yang besar tetapi ditakutkan akan menjadi gesekan antar kelompok tarekat, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat dalam melaksanakan penanaman aqidah melalui dakwah mursyid adalah adanya banyak orang yang

memiliki ajaran tarekat berbeda di Dsn Ngampel. Akan tetapi hal ini juga tidak bisa disebut juga sebagai hambatan yang besar. Akan tetapi dikhawatirkan dari adanya perbedaan tersebut muncul permasalahan yang dapat menimbulkan gesekan sosial” (“Wawancara Dengan Kiai Komaruddin Al-Hafidz, 11 September 2022,” n.d.)

4. Tidak diperkenankan berkhianat dalam permintaan Mursyidnya

Bagi seorang murid tidak diperkenankan berkhianat dalam permintaan mursyidnya. Sebab mursyid merupakan media utama dalam pengarahannya mengenal Tuhan. Sehingga bagi seorang murid yang ingin lebih kenal dengan Tuhan-Nya untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh mursyid. Belajar dengan seorang mursyid menjadi modal pertama untuk menggapai kebersamaan dengan Tuhan.

Sehingga dapat dipahami bagi para penganut tarekat naqsyabandiyah khalidiyah bahwa eksistensi tarekat tak dapat dipisahkan oleh peran mursyid sebab tarekat organisasi teratur yang dipimpin langsung oleh waliyan mursyidan yang dapat menghadirkan berbagai karunia Allah di dunia baik pada kebutuhan individu maupun hajat banyak orang. Maka tingkatan makrifat tidak akan tercapai bagi seorang murid yang berkhianat kepada mursyidnya. Sebab bagi pengamal tarekat jalan spiritual adalah sebuah jalan di mana mereka melangkah. Jalan tersebut berasaskan al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. Mi'raj para pengamal tarekat akan

terasa nikmat dan menyenangkan sebab seseorang dapat benar-benar mencicipi alam cinta di alam kebahagiaan yang tidak semua pengamal keagamaan dapat meraihnya (Siregar 2002, 295).

Sebagaimana berdasarkan pengakuan dari Rizal Bahru Ulum yang menerangkan perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti tarekat di mana setelah menyelami tarekat di bawah asuhan mursyid ia menjadi mengerti makna akan kehidupan ini:

“Kalau untuk perbedaan sebelum dan setelah mengikuti tarekat sama saja si sebenarnya. Hanya ketika sudah ikut tarekat saya jadi mengerti arti dari kehidupan ini. Dan tentunya saya menemukan ketenangan hati. mursyid sangat berpengaruh dalam hidup saya. Sebab beliaulah yang membimbing saya dalam melakukan ibadah dan penguatan akidah melalui tarekat. Mursyid menanamkan akidah kepada saya dengan perilaku secara langsung. Sebab tindak tanduk seorang mursyid adalah ilmu yang bisa saya ambil. Termasuk dalam hal penanaman akidah yang dilakukan secara khusus” (“Wawancara Dengan Rizal Bahrul Ulum, 6 September 2022,” n.d.)

5. Semestinya memuliakan dan mengagungkan Mursyid beserta anak cucunya.

Seorang mursyid dalam dunia tarekat merupakan seorang yang harus dimuliakan oleh setiap murid, sebab mursyid yang telah membimbing para murid supaya bisa menjadi manusia-manusia yang paripurna, yang paham bahwa dirinya hanyalah seorang hamba Allah SWT. Karena itulah sebagai seorang murid yang telah

dibimbing, diajar dan dilatih sudah sepatutnya untuk memiliki etika dengan memuliakan seorang guru beserta anak cucunya.

Hal ini persis sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwasanya termasuk dari cara memuliakan seorang guru adalah memuliakan keturunannya dan orang-orang yang ada kaitan dengannya. Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa siapa yang ingin putranya menjadi seorang yang alim maka sudah sepatutnya ia hendaknya memuliakan dan mengagungkan atau memberikan hadiah kepada seorang yang memang betul-betul alim, jika bukan putranya yang alim maka bisa jadi anak cucunya kelak (Az-Zarnuji, n.d., 17).

Sebagai seorang murid sudah semestinya memuliakan seorang guru (mursyid) meskipun kepada keturunan sang mursyid sebagai seorang murid tetap harus senantiasa menghormati dan memuliakan karena beliaulah yang telah menuntun dan mengajarkan murid menjadi manusia yang terarah. Seperti yang disampaikan oleh Lina Shofiyah bahwa setelah menyelami tarekat ia menjadi teguh akan aqidahnya:

“Dalam pengalaman saya, mursyid membantu menanamkan aqidah dalam dua hal. Pertama terkait dengan penanaman melalui tatanan cara yang memang ada dalam tarekat ini. Hal ini disampaikan secara bertahap dan tentunya mursyid mengajarkan secara perlahan kepada saya serta berulang. Saya tidak dapat memberitahukan secara detail apa saja penanaman tersebut. Tetapi, singkatnya penanaman tersebut berupa cara-cara untuk lebih menyadari keberadaan Allah dalam diri kita. Dimana hal ini

secara tidak langsung menguatkan aqidah atau keimanan saya kepada Allah ta'ala. Kedua, di luar waktu tarbiyah, mursyid selalu mengingatkan akan pentingnya berpegang teguh terhadap apa yang sudah dipelajari di tarekat ini. Karena hal tersebut berkaitan erat dengan keberlangsungan kita di alam semesta ini yang tidak lain karena Allah ta'ala (“Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022,” n.d.).

6. Tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrawi melainkan Allah SWT

Dalam tarekat seseorang yang menginginkan bisa sampai ke derajat *ma'rifat* pada Allah pastinya mesti melewati tangga yang di dalam istilah tasawuf bisa disebut maqomat. Dan salah satu tangga tersebut adalah untuk tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrowi melainkan Allah SWT. Sebab tujuan dari diciptakannya manusia tidak lain adalah bukan kok disuruh untuk berlomba mencari hasrat duniawi melainkan agar menyembah kepada Allah SWT. Sudah selayaknya para pengikut tarekat agar senantiasa ingat akan tujuan utama dari hidup ini yakni untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Adapun terkait keduniaan tidak lain adalah hanya sebagai sarana untuk beribadah. Hal ini persis sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri bahwasanya “Hati-hatilah pada dunia sebab ia itu layaknya seekor ular yang lunak sentuhannya tetapi membinasakan bisanya. Maka berpalinglah dari keindahannya. Sedikit saja keindahan itu bisa menjadikan kamu

terperangkap olehnya. Hati-hatilah terhadapnya, keindahannya membinasakan (Hafiun 2017, 81).

Terkait untuk agar tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrowi melainkan Allah SWT hal ini persis sebagaimana yang disampaikan Lina Shofiyah saat penulis mewawancarinya sebagai salah satu murid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, bahwasanya ia mengatakan:

“Setelah mengikuti kegiatan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah secara detail saya merasakan ada peningkatan akan ketenangan hati saya. Saya lebih bisa mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan yakni lebih mudah dalam bertahan hidup dalam berbagai macam keadaan. Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya, saya menjadi lebih bisa menahan diri ketika menginginkan sesuatu hal terutama yang berkaitan dengan keduniaan. Sebab saya lebih menyadari akan keberadaan Allah Yang Maha Kuasa atas segala kehendak-Nya” (“Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022,” n.d.).

7. Tidak menampakkan keinginannya

Seorang salik tarekat dituntut untuk tidak menampakkan segala keinginannya terutama dihadapan sang mursyid. Bagi seorang salik perjalanan yang akan dijangkau begitu panjang bahkan akan banyak sekali rintangan. Maka haruslah dipahami bagi setiap pengamal tarekat bahwa tanpa adanya pembimbingan dan pengendalian dari mursyid dapat sangat mungkin jika seorang seorang salik jurstru terjerumus ke dalam berbagai tujuan palsu dan masuk pada ilusi yang dapat memperdayakan dari godaan-godaan

setan. Oleh karenanya sudah sepatutnya seorang murid untuk tidak menampakkan keinginannya apalagi sampai mencurigai dan mempertanyakan bahkan menentang perkataan, arahan ataupun perintah dari mursyid. Sebagaimana yang ditulis oleh Imam al-Ghozali di dalam kitab Minhajul ‘Abidin ila Jannati Rabbil ‘Alamiin yaitu “Kenalilah oleh mu, bahwa mursyid itu merupakan pembuka (bemula ilmu yang masih terkunci) dan mencerahkan (bermula ilmu yang susah). Memperoleh ilmu melalui pembinaan mursyid akan lebih memudahkan dan menyenangkan” (Al-Ghozali, n.d., 8).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Kiai Harto salah seorang mursyid tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang memiliki santri tarekat kurang lebih sampai 180 santri, beliau mengatakan bahwa mursyid itu adalah seorang guru yang memiliki tugas membimbing jiwa para salik yang mendapatkan sebuah kehormatan untuk membaiat seseorang yang hal itu tidak bisa sembarang orang bisa memperoleh jabatan mursyid tarekat:

“Mursyid merupakan seseorang yang membimbing jiwa dan diberikan kewenangan serta mendapatkan ijazah untuk membai’at seseorang yang ingin memulai mendalami ilmu tarekat dari Gurunya. Tidak bisa sembarangan untuk mengangkat seseorang sebagai mursyid meskipun seorang santri salik sudah selesai masa kewajiban suluknya akan tetapi hal ini tidak bisa menjadi patokan untuk bisa menjadi seorang guru mursyid. Adapun secara umum mursyid tidak bisa dikenali dengan hanya melihat pakaian, pekerjaan sehari-hari justru mursyid dikenal hanya sebagai Kiyai Kampung, terkadang sebagai tabib, orang yang sering dimintai air

doa. Akan tetapi bisa dilihat secara khusus yaitu menjadi seorang santri salik maka akan terlihat ketika amalan al qur'an dan al hadist begitu erat menjadi pedoman hidupnya dan senantiasa memberikan pesan agar selalu melatih diri untuk ingat kepada Allah dalam keadaan apapun, kapanpun, dan dimanapun dengan melipat lidah dan berdzikir dengan hati (“Wawancara Dengan Kiai Harto, 11 September 2022,” n.d.).

8. Menjauhkan diri dari perdebatan

Adab murid yang mesti dicermati di dalam mengaranggi tarekat tentu sangatlah banyak, namun yang paling penting pastinya adalah mengimani bahwa Allah SWT senantiasa melihat dan mengawasi dalam setiap langkah yang diperbuat dalam setiap keadaan. Maka, sepatutnya senantiasa mengingat-Nya baik ketika sedang duduk, berdiri, berjalan ataupun sedang disibukkan oleh segala pekerjaan supaya tidak lalai untuk berdzikir kepada-Nya. Sehingga nama-Nya akan terus merebak ke semua sudut dan liang hatinya.

Selain pada itu yang mesti diperhatikan oleh pengamal tarekat agar menghindari tanya menanya ataupun perdebatan terlebih sampai ke arah pertengkaran meskipun dalam pembahasan ilmu, sebab yang demikian tersebut seringkali menjadikan manusia pada kealpaan dan kenistaan. Ketika sebuah perdebatan telah terlanjur terjadi, untuk segera minta ampunan kepada Allah Ta'ala dan memohon untuk segera menyelesaikan perdebatan terkait pembahasan tentang diri orang lain. Bahkan Manna al-Qattan

menjelaskan debat merupakan perkara adu pendapat antara dua orang ataupun lebih. Bahwasanya di al-Qur'an telah dinashkan bahwa manusia ditabiatkan makhluk yang suka berdebat. Yakni di dalam surat al-Kahfi ayat 54 "Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah". Berdebat menjadikan banyak sekali pertengkatan dan permusuhan (al-Qattan 2014, 377). Terkait hal tersebut Lina Shofiyah salah seorang murid tarekat naqsyabandiyah khalidiyah ia mengatakan bahwa dalam penanaman aqidah mursyid senantiasa mengingatkan untuk senantiasa menguatkan keimanan melalui pengajaran baik di dalam forum formal ataupun non formal, dari amalan-amalan yang diajarkan mursyid tersebut ia menjelaskan selalu mematuhi tanpa mendebat sedikitpun perkataan mursyid sebab ia meyakini bahwa hal tersebut untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT:

Materi dakwah yang selalu diingatkan oleh Mursyid tentunya berkaitan dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh mursyid untuk menguatkan iman kita. Atau jika berkaitan dengan wawancara ini, maka ditujukan pada penanaman aqidah. Dalam forum tarbiyah atau pengajaran, dan forum non-formal seperti pertemuan di hari biasa, mursyid selalu mengingatkan akan pentingnya menguatkan keyakinan kita kepada Allah yang mana hal tersebut tidak lepas dari ajaran-ajaran tarekat yang saya ikuti. Melalui pengamalan tersebut saya tidak pernah memprotes ataupun mendebat sang mursyid, sebab hal ini menjadi washilah

untuk saya dalam meningkatkan keimanan dan aqidah saya (“Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022,” n.d.).

9. Tidak mengutip ungkapan Mursyid di depan orang kecuali sesuai dengan akal dan tingkat kecerdasan mereka

Salah satu doktrin ajaran tarekat yang dijadikan pegangan oleh setiap murid adalah untuk tidak mengutip ungkapan mursyid di depan orang kecuali sesuai dengan akal dan tingkat kecerdasan mereka. Hal ini tentunya selaras dengan prinsip kaidah-kaidah dalam dakwah sebagaimana yang ditulis oleh Fakhruroji yaitu *pertama, Khatibu an-nas ‘alaa qadri ‘uqulihim* yang berarti berbicaralah terhadap seseorang sesuai dengan tingkat kapabilitas kecerdasannya. *Kedua, Khatibu an-nas ‘alaa qadri buthuunihim*, berbicaralah dengan seseorang sesuai dengan tingkat ekonominya. *Ketiga, Khatibu an-nas bi lisaani qaumihi*, berbicaralah sesuai dengan bahasa kelompok yang menjadi lawan yang diajak berbicara (Fakhruroji 2017, 45).

Sehingga setiap murid untuk tidak sekali-kali sampai mengutip ungkapan mursyid kepada orang yang memang belum memenuhi tingkatannya. Terkhusus, dengan gampangya akses tarekat yang dalam penanaman aqidah melalui berbagai macam pengamalan yang tentunya sesuai dengan tingkatan-tingkatan setiap pengamalnya dengan memberikan kelonggaran dan kemudahan-kemudahan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip untuk

mencapai derajat ma'rifat. Mudahnya dapat diibaratkan bahwa di dalam praktik tarekat, mursyid merupakan dokternya dan tarekat adalah obatnya. Sebagaimana guru-guru pada umumnya, mursyidpun dalam penyampaiannya sesuai dengan apa yang telah beliau-beliau pelajari sebelumnya dengan para gurunya.

Maka ketika dalam penanaman aqidah kepada para murid pun mursyid melalui dakwah-dakwah yang sekiranya mudah dipahami oleh para muridnya karena kebanyakan dari murid itu rata-rata adalah masyarakat awam yang ingin lebih dekat kepada Allah Ta'ala. Hal ini persis seperti yang disampaikan oleh Kiai Harto:

Melalui dengan memakai metode hafalan tanduran keimanan yang tidak diperbolehkan ditulis, saling memberi tahu sesama santri salik, bahkan orang lain kecuali hanya dengan badal dan mursyid. Tanduran tersebut diberikan ketika santri melaksanakan suluk secara pribadi. mursyid di daerah kenteng tidak pernah mengajak apalagi memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran tarekat. Tetapi para jama'ah dengan kesadaran diri dan keikhlasan hati meminta kepada mursyid untuk dibimbing menjadi santri salik (“Wawancara Dengan Kiai Harto, 11 September 2022,” n.d.).

BAB IV

ANALISIS DAKWAH MURSYID MELALUI PENANAMAN AKIDAH KEPADA JEMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN

Kegiatan tarekat khalidiyah di Grobogan ini mengajak masyarakat untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT melalui tawajuhan guna menjaga perilaku ataupun moral masyarakat supaya tetap berada di jalan yang benar. Selain itu tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Grobogan ini juga bertujuan menebalkan hati para pengikutnya sehingga tak ada perasaan bahagia dan merasa dicintai terkecuali kebahagiaan dan kecintaan kepada Allah SWT, bahkan kebahagiaan tersebut bisa memabukkan diri sendiri beserta dunia seisinya. Melalui tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah para salik dibimbing oleh mursyid untuk memperdalam ilmu agama dan melestarikan ajaran tarekat dari mursyid-mursyid terdahulu sehingga syiar agama tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu nasihat yang menarik dan patut diingat oleh semua salik yakni ungkapan Kiai Supardi yang merupakan salah seorang mursyid tarekat naqsyabandiyah khalidiyah bahwasanya nama Naqsyabandiyah diambil dari Imam tarekat Syaikh Bahaudin Annaqsyabandi seperti Tarekat Qodiriyah yang dinisbatkan kepada Sulthonul Auliya Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dan Syaikh Bahauddin masih keturunan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani masih satu garis. Hanya saja sebelum wafatnya, beliau berkata nanti suatu saat akan ada cucu saya yang akan seperti saya. Tarekat pada intinya adalah

melatih diri ingat kepada Allah SWT ketika keluar masuknya nafas. Paling tidak ketika orang awam berdzikir tidak terlalu panjang hanya menyebut asma Allah, Allah, Allah sambil bekerja melakukan aktifitas seperti biasa itu melalui bimbingan dari Guru dan melalui metode untuk melatih jiwa antara lain dengan metode *muroqabah*, *tahlil* dan sebagainya (“Wawancara Dengan KH. Supardi, 11 September 2022,” n.d.).

Sehingga signifikansi penanaman aqidah melalui dakwah mursyid menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Sebab aqidah bisa diukur hanya dengan pengaplikasian agama yang diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari seseorang. Baik atau tidaknya aqidah seseorang bisa dilihat dari bagaimana seseorang mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh agama di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika perilaku agama seseorang baik, maka itu menjadi cerminan bahwa aqidahnya memang baik dan mantap. Pun sebaliknya jika perilaku dan pengamalan agama yang dipraktikkan buruk, maka bisa dipastikan aqidahnya kurang baik (Nuryani 2019, 108). Maka dalam bab ini penulis berusaha menganalisis terkait penanaman aqidah melalui dakwah mursyid kepada jama'ah tarekat naqsyabandiyah di Grobogan:

A. Analisis Penyucian Jiwa Dari Unsur Zhahir dan Bathin Dalam Penanaman Aqidah

Mengkaji tarekat pastinya tidak dapat dilepaskan dari yang namanya penyucian jiwa. Allah SWT menjadikan badan, kejiwaan dan ruh pada manusia tidak lain sebagai perangkat untuk menyelami aqidah. Manusia akan mengalami ketenangan dan kedamaian jika ia dapat

menjajaki keteraturan antara kekuasaan yang berada di dalam dirinya, atau antara tuntutan fisik, jiwa dan ruhnya. Sebab itulah efek dari dari afiliasi ruh dan fisik membuat manusia memiliki dua sikap yakni sikap untuk menjadi baik atautkah sebaliknya menjadi jahat (Mutholingah 2021, 68).

Penyucian jiwa dari unsur yang didakwahkan oleh mursyid di dalam pengajaran tarekat naqsyabandiyah khalidiyah sangat berpengaruh bagi ketebalan aqidah para murid. Hal ini seperti yang disinggung oleh Lina Shofiyah bahwa ia merasakan adanya sebuah peningkatan terutama ketenangan jiwa. Jelasnya bahwa apapun yang terjadi itu tidak lain adalah kehendak Allah SWT. Seperti leboh bisa menahan diri pada saat marah karena sadar akan keberadaan Allh Yang Maha Segala-Nya (“Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022,” n.d.).

Berdasarkan keterangan dari Lina Shofiyah tersebut tentu mengindikasikan bahwa mursyid telah berhasil menguatkan aqidah para muridnya. Layaknya sebuah cermin kotoran menjadikan sebuah cermin itu tidak terlihat hal itu seperti hati ketika melakukan kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah membuat hati menjadi kotor. Melalui pembersihan yang didakwahkan oleh mursyid itulah hati seseorang menjadi bersih dan ada sebuah kerelaan dan keridhaan yang tertanam di dalam hati dalam menjalani berbagai lika –liku kehidupan.

Tarekat mempunyai peranan penting bagi para penganutnya. Berbagai upaya untuk terus meningkatkan aqidah terus didakwahkan

oleh setiap mursyid salah satunya melalui pembersihan jiwa dari unsur zhahir ataupun batin. Sebab pembersihan jiwa dari unsur zhahir ataupun batin ini memiliki kemanfaatan di antaranya membersihkan berbagai kotoran yang ada di badan melalui penyucian hadats dari berbagai kotoran. Selain itu pembersihan jiwa dari unsur zhahir dan batin juga dapat membersihkan berbagai macam penyakit hati dari perbuatan tercela. Dan melalui pembersihan unsur zhahir dan batin pula membuat seorang hamba bisa terus meningkatkan pengabdian kepada Allah SWT.

Proses pembersihan jiwa dari unsur zhahir dan batin menjadi pengamalan yang terus menerus tidak pernah berhenti. Penyakit hati seperti sombong, ingin menang sendiri, sering marah, rakus, apatis masa bodoh menjadi faktor utama penyucian jiwa zhahir dan batin terus dipraktikkan dan didakwahkan oleh mursyid agar senantiasa dibersihkan setiap waktu dan tiap-tiap saat. Di dalam jiwa seseorang semestinya terus subur rasa kasih sayang, rasa bersyukur atas nikmat dan rahmat Allah, rasa cinta, rasa empati dan simpati, peduli atas berbagai cobaan yang menimpa orang lain, mudah memaafkan dan penerapan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pembinaan dalam menyucikan jiwa dari unsur batin biasanya dilakukan mursyid dengan mengajarkan dzikir kepada murid seperti yang diterangkan oleh Kiai Djuwaidi bahwa beliau senantiasa menekankan kepada para muridnya agar jangan sampai meninggalkan dzikir lafadz Allah meskipun dalam keadaan apapun terutama pada saat

tawajuhan dan berbagai kajian terlebih pada saat pembacaan manaqib Syaikh Baha'uddin Annaqsyabandi yang didalamnya termuat bagaimana cara-cara mengenal Allah maka agar diniatkan untuk ibadah (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.)

Dengan metode berdzikir ini para jama'ah tarekat bisa terbuka jiwanya. Sehingga aqidah semakin kuat. Dalam kaitan ini peranan dzikir di kalangan jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah termasuk kategori manifestasi dari cita-cita untuk mencapai derajat ma'rifat dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai aqidah. Maka dzikir yang mengarah kepada peningkatan aqidah sangat diperlukan didakwahkan dalam setiap pengamalan tarekat. Sebagaimana yang didakwahkan oleh para mursyid tarekat naqsyabandiyah khalidiyah kepada para jama'ah melalui berbagai pertemuan rutin setelah pelaksanaan suluk dilanjutkan tarbiyah. Meski ketika ada beberapa problem yang lebih mendalam biasanya bertemu di luar waktu yang telah ditentukan (“Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022,” n.d.).

Adapun dzikir yang dilakukan di dalam tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yaitu biasa disebut oleh jama'ah dengan istilah tanduran. Dzikir tanduran ini di antaranya dzikir ismu dzat, dzikir lathaif, dzikir nafiyy istbat, dzikir wuquf, dzikir muraqabah ithla', muraqabah ahadiyatul af'al, muraqabah ma'iyah, muraqabah aqrabiyah, muraqabah ahadiyatud dzat, muaraqabah dzatus shirfi wal bahti, dzikir maqam muusyahadah, dzikir maqam mukasyafah, dzikir maqam

muqabalah, dzikir maqam fana fillah, dzikir maqam baqa fillah, dzikir tahlil lisan. Tetapi dari dzikir-dzikir tersebut hanya ada satu dzikir yang diperbolehkan dijelaskan secara umum yaitu dzikir lathaif. Sedangkan yang lain bersifat khusus tidak boleh ditulis dan dilafadzkan ke sembarang orang kecuali oleh mursyid atau badal.

Penjelasan mengenai dzikir lathaif ini memiliki bagian dan arti masing-masing yaitu:

1. Lathifah Qalbi

Merupakan sentral tubuh dan dialah merupakan induk lathifah-lathifah lainnya dan merupakan tempat penyimpanan ilmu dan amal. Dialah alam jabarut, tempat taklut qudra iradah Allah, tempat penuangan ilham dan faid Allah. Dialah yang dapat mendekati Tuhan ketika diberisihkan dengan dzikrullah dari segala najis ma'nawi.

2. Lathifah Ruh

Tempat terletak sifat-sifat mazmumah yang tidak disukai Allah dan Rasul yaitu, nafsu, sifat binatang, nafsu makan, nafus minum, nafsu tidur, nafsu jimak, dan nafsu bersenang-senang tanpa mengingat akibatnya. Memusatkan dzikir ism dzat pada titik ini akan menghilangkan sifat-sifat tersebut sehingga terbimbing kearah yang diridhai Allah.

3. Lathifah Sir

Tempat sifat-sifat nafsu liar seperti pemarah, emosional, berbuat perpecahan atau permusuhan pembenci sesame, kejam,

aniaya. Memusatkan dzikir pada titik ini maka akan muncul kesempurnaan

4. Lathifah Khafi

Tempat sifat-sifat setan yakni was was, hasar dengki, khianat, dusta, cemburu, munafik. Apabila dzikir dipusatkan pada titik ini maka timbul dengan adanya syukur, ridha, sabar dan tawakal.

5. Lathifah Akhfa

Tempat sifat sombong, pamer, tamak, mebesarkan diri sendiri. Pada titik ini dzikir dipusatkan dan dilatih untuk ikhlas, khusu', dan berifikir.

6. Lathifah Nafsu Natiq

Tempat amarah yakni nafus untuk mendorong tindakan kejahatan khayal, panjang angan-angan. Ketika dzikir dipusatkan pada titik tersebut maka sifat akan terlath lebih tenang dan ketentraman jiwa.

7. Lathifah Kullu Jasad

Tempat sifat pemalas, lalai, kebodohan yang terletak diseluruh tubuh dari ujung kaki hingga ujung kepala. Apabila dzikir dipusatkan maka melatih diri dan menyadari bahwa dititik terkecil anggota tubuh untuk berdzikir kepada Allah.

Melalui dzikir ini menjadi bagian terpenting dalam penyucian jiwa bagi jama'ah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah. Dzikir menjadi bagian terpenting di dalam pengamalan tarekat dalam meningkatkan

aqidah jama'ah, yang hampir senantiasa terlihat kasat mata diamalkan bagi pengamal tarekat. Jama'ah tarekat meyakini apabila seseorang telah yakin bahwa lahir dan batinnya senantiasa diawasi oleh Allah maka manusia tersebut pasti menjadi manusia yang benar, sebab ia senantiasa ada dalam kondisi menghambakan dirinya terhadap Allah SWT, *dawamul 'ubudiyah*, istiqamah dalam beribadah, dalam menghambakan dirinya kepada sang Khaliq (Atjeh 1982, 19)

Sebab menurut keyakinan jama'ah tarekat setiap manusia pasti tidak bisa dilepaskan dari empat perkara. *Pertama*, manusia itu pasti memperoleh kenikmatan, *kedua*, manusia mendapatkan bala, *ketiga*, berbuat keta'atan, *keempat*, melakukan kemaksiatan. Selama manusia memiliki nafsu yang terkadang naik dan turun selama itu pula pasti manusia tidak dapat terpisahkan dari empat perkara tersebut. Ketika pada saat ia memperoleh kenikmatan tetapi lupa kepada Tuhan maka nikmat tersebut membawanya pada kesombongan, takabur dan merasa dirinya lebih tinggi dibandingkan yang lain. Namun ketika memperoleh kenikmatan manusia ingat kepada Tuhan maka ia menerima kenikmatan tersebut dipenuhi dengan rasa syukur kepada Tuhan yang tentunya menjadikannya lebih baik.

Maka dengan ini jelaslah bahwa penyucian jiwa dari unsur zhahir maupun batin dalam tarekat yang didakwahkan oleh mursyid merupakan salah satu kegiatan yang memiliki signifikansi yang kuat dalam meningkatkan aqidah jama'ah. Penyucian jiwa dari unsur zhahir dan batin merupakan praktik kerohanian yang potensinya sangat besar

dalam meningkatkan aqidah seseorang yang kemudian akan mengenal dan mengalami kedekatan dengan Allah SWT. Hal sebagaimana yang diterangkan di dalam al-Qur'an pada surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. al-Jumuah: 2).

Kata *wayuzakkihim* yang disebutkan di dalam ayat ini berarti penyucian jiwa atau biasa disebut *tazkiyatun an-nafs* atau di dalam tarekat disebut tingkatan ihsan yang bertujuan membersihkan jiwa dari unsur zhahir dan batin manusia. Maka dengan ini, bisa dipahami bahwa kegiatan penyucian jiwa dari unsur zhahir dan batin dalam tarekat merupakan sebuah upaya dalam penanaman aqidah. Manakala melalui berdzikir menjadi jalan dalam pembersihan jiwa dari unsur zhahir dan batin menjadi media dakwah bagi mursyid untuk membimbing para jama'ah dalam mengarungi jalan salik dan mengambil pengalaman berdzikir sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat

sampai salafusshalih dengan tujuan yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Analisis Hasil Penanaman Aqidah Yang Didakwahkan Oleh Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Grobogan

Aqidah menjadi pengejawantahan dari sebuah peningkatan keyakinan pada setiap pengamal tarekat. Aqidah menjadi kunci selamat dari kehidupan di dunia ataupun akhirat. Ketika aqidah Islam telah tertanam dengan kokoh maka akan menjadikan kesuksesan dan kebahagiaan hidup dengan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Seseorang akan sanggup menerima semua peristiwa yang menyimpannya baik yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan karena senantiasa sadar akan takdir-Nya. Hal inilah pengaruh dari kegiatan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yang dirasakan oleh setiap jama'ah terkait dakwah mursyid dalam penanaman aqidah. Seperti yang dikemukakan oleh Tri Widiyanto yang merasakan akan perubahan yang ada pada dirinya seperti ketenangan dalam menghadapi persoalan apapun. Yaitu ketika bahagia selalu ingat Allah dan opara saudara di sekitar. Pun sama ketika susah juga selalu ingat kepada Allah dan tidak panik apalagi sampai merasakan kesedihan yang amat dalam sampai berlarut-larut sebab senantiasa ingat bahwa intinya adalah kita berserah diri kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha Segala-Nya (“Wawancara Dengan Tri Widiyanto, 6 Desember 2022,” n.d.).

Sebagai seorang murid atau jama'ah tarekat tentunya harus terus menyirami hatinya untuk terus meningkatkan aqidahnya. Hal tersebut pastinya dibutuhkan bimbingan dari seorang guru atau mursyid. Aqidah yang baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan supaya kehidupan berjalan tidak seperti pada masa jahiliyah. Penyempurnaan aqidah adalah azas pokok Din al-Islam. Sebab aqidah menjadi fondasi dasar dari seluruh aspek amal perbuatan dan ibadah yang ketika dikerjakan tanpa dilandasi aqidah akan sia-sia (Azhar and dkk 2017, 3).

Maka penanaman aqidah melalui dakwah mursyid di dalam tarekat merupakan prioritas utama sebab yang menjadi ajakan utama dalam dakwah yang ditekankan oleh Nabi tidak lain adalah aqidah. Oleh karenanya jika ada yang mengatakan hanya dengan keimanan saja tanpa perlu diimbangi dengan aqidah justru itu bertentangan dengan esensi dari iman itu sendiri. Sebab iman itu akan sempurna jika mempunyai aqidah yang benar dan lurus. Ketika aqidah belum kokoh maka tak ada sisa iman dan esensi dari agama secuilpun. Dalam penanaman aqidah yang dilakukan oleh mursyid dalam tarekat memiliki peran yang sangat penting bagi mursyid sebagai penopang atau pemimpin di dalam tarekat. Di samping sebagai perantara antara dirinya dengan para hamba-Nya melalui pertolongan dan rahmat-Nya, Allah SWT juga menjadikan para ulama sebagai penerus perbendaharaan dalam membimbing umat manusia. Oleh karena itu suksesnya penanaman aqidah yang didakwahkan mursyid dibutuhkan pula peran dari setiap jama'ah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Az-Zarnuji di dalam kitab *ta'lim muta'alim* ada banyak orang yang sudah sungguh-sungguh dalam menimba ilmu tetapi tidak mendapatkan kemanfaatan di dalam ilmu yang ditimbanya. Hal ini disebabkan dia tidak memperhatikan peran mereka sebagai seorang murid. Salah satunya yaikni disebutkan agar senantiasa menghormati guru. Bahwasanya orang-orang yang berhasil dalam menimba ilmu adalah karena mereka menghormati seorang yang berjasa mengajarnya. Sebaliknya banyak orang yang tidak memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu karena ia tidak mau menghormati dan memuliakan seorang guru (Az-Zarnuji, n.d., 39). Maka sangat penting bagi setiap murid tarekat untuk senantiasa menghormati dan memuliakan sang mursyid bahkan hingga anak turunannya sebab sebagai seorang yang telah berjasa mengenalkan dirinya kepada-Nya.

Peran jamaah tarekat dalam penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid supaya senantiasa tertancap dalam sanubari setiap jama'ah, yakni agar supaya memiliki akhlak yang mulia terhadap mursyid. Sebab jika tidak memiliki akhlak yang mulia dan enggan menghormati seorang mursyid maka proses penanaman aqidah ini tidak dapat berlangsung dengan baik, disebabkan adanya rasa tidak mau menghormati kepada seorang mursyid dalam segi apapun. Dan tidak ketinggalan merupakan menghormati mursyid yakni dengan memuliakan pula para putra-putri sang mursyid dan siapa saja yang ada kaitannya dengan sang mursyid.

Selain menghormati dan memuliakan mursyid bagi seorang murid juga hendaknya menghindari perdebatan sebab perdebatan dan berbantah-bantahan akan menjauhkan murid tersebut dari ilmu yang telah ditanamkan oleh sang mursyid. Bahkan hal ini telah disebutkan di dalam hadits bahwasanya ketika umat sudah saling berdebat hal ini merupakan salah satu dari tanda kiamat dan menjadi petunjuk akan hilangnya ilmu fiqih.

Sebaliknya seorang pengamal jama'ah tarekat hendaknya mengutamakan bermusyawarah dengan mursyid. Oleh karena itu gunakan waktu sebaik mungkin selama bersama mursyid. Sehingga akan memperoleh kefahaman dan kemanfaatan. Musyawarah menjadi jalan terbaik dalam menyikapi berbagai permasalahan baik yang berkaitan dengan permasalahan pribadi murid ataupun dalam permasalahan keilmuan khususnya dalam penanaman aqidah mursyid kepada para murid. Sebab itulah dalam ruang penanaman aqidah dalam kegiatan tarekat yang cukup luas tersebut para jama'ah hendaknya memegang prinsip-prinsip musyawarah yang hal ini sebagaimana yang telah diajarkan al-Qur'an sehingga pengetahuan dan pengamalan aqidah semakin luas sehingga tidak mudah terpengaruh dan termakan oleh berbagai hasrat duniawi.

Dalam hal ini sepertinya menarik jika kita menengok kisah pengembaraan ilmu hakikat Nabi Musa AS pada saat berguru dengan Nabi Khidhir AS yang telah dinuqilkan dalam al-Qur'an di surat al-Kahfi ayat 61-82. Kisah ini berawal ketika Nabi Musa AS diberondong

pertanyaan oleh kaumnya Bani Israil terkait apakah ada manusia yang alim selain dirinya. Dan hal tersebut dijawab oleh Nabi Musa AS bahwa tak ada yang alim selain dirinya di muka bumi. Tetapi hal tersebut malah ditegur oleh Allah SWT. Bahwa ada seseorang yang lebih alim darinya yakni Nabi Khidhir AS. Untuk bisa berjumpa dengan Nabi Khidhir, Nabi Musa diperintahkan Allah SWT agar membawa ikan yang disimpan di dalam wadah ketika ikan itu menghilang maka disitulah keberadaan Nabi Khidhir AS. Hal ini sebagaimana yang dituliskan di dalam surat al-Kahfi ayat 61 *“Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”*. Benar saja ketika Nabi Musa AS bertemu dengan Nabi Khidhir dan memohon agar bisa berguru dengannya. Tetapi permohonan tersebut malah sebaliknya yakni terdapat keraguan pada diri Nabi Khidhir bahwa Nabi Musa AS tidak akan sanggup berguru dengannya. Nabi Khidhir sudi Nabi Musa menjadi muridnya tetapi ada satu syarat yaitu Nabi Musa AS dilarang menanyakan kejanggalan yang dirasakan ketika berguru kepada Nabi Khidhir AS sampai beliau sendiri yang akan menjelaskan kejanggalan tersebut. Hal tersebut pun disanggupi Nabi Musa AS dengan mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang sabar dan tak akan mungkin menentang dalam hal kejadian apapun.

Maka Nabi Musa AS dan Nabi Khidhir pun berjalan menyebrangi lautan dengan menaiki perahu tetapi pada saat di tengah perjalanan Nabi Khidhir malah merusak perahu tersebut dengan

melubanginya. Melihat fenomena tersebut Nabi Musa pun tidak sanggup menahan keingintahuannya sehingga melontarkan pertanyaan kepada Nabi Khidhir alasan merusak perahu tersebut karena hal tersebut bisa menjadikan penumpang yang berada di atasnya tenggelam. Atas pertanyaan tersebut Nabi Khidhir menegurnya bahwa Nabi Musa tak akan sanggup berguru dengannya.

Peristiwa selanjutnya adalah ketika keduanya berjumpa dengan seorang remaja dan Nabi Khidhir membunuhnya. Melihat fenomena tersebut lagi-lagi Nabi Musa AS pun tidak habis berpikir sehingga melontarkan pertanyaan kepada Nabi Khidhir terkait apa yang menjadikan alasan tega melakukan perbuatan keji tersebut. Dan lagi-lagi atas pertanyaan tersebut Nabi Khidhir menegurnya bahwa Nabi Musa tak akan sanggup berguru dengannya. Sebab pertanyaan kedua ini Nabi Musa memohon supaya diberi kesempatan lagi untuk ketiga kalinya dan kalau sampai bertanya lagi atas sebuah fenomena yang terjadi nanti, maka beliau siap untuk berpisah dengan Nabi Khidhir AS.

Akhirnya mereka pun melanjutkan kepergiannya kembali dan ketika sampai di sebuah desa yang masyarakatnya kikir sampai-sampai tidak ada seorang pun yang bersedia menjamunya. Tetapi meskipun demikian, Nabi Khidhir AS ketika melihat sebuah bangunan rumah yang hampir roboh beliau tetap bersedia membetulkannya. Maka melihat hal tersebut Nabi Musa mengatakan kepada Nabi Khidhir AS bahwa bisa saja beliau menerima imbalan untuk biaya upahnya.

Mendengar hal itu, maka Nabi Khidhir AS menetapkan agar pertemuan dengan Nabi Musa AS cukup sampai di sini.

Maka Nabi Khidhir AS menerangkan fenomena-fenomena kejanggalan yang telah dialaminya. *Pertama*, terkait perahu yang dirusakny adalah milik orang miskin dan di hadapannya terdapat raja yang zalim yang ingin mengambil semua perahu yang bagus, sehingga apa yang dilakukannya melainkan demi menyelamatkan perahu tersebut. *Kedua*, seorang remaja yang dibunuh adalah seorang yang kufur sementara kedua orang tuanya adalah mukmin maka khawatir jika akan memaksa kedua bapak ibunya masuk dalam jurang kekafiran. Maka dari membunuhnya itu beliau bermaksud supaya Allah menggantikan anak lainnya yang lebih baik dari pada anak tersebut sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Kahfi ayat 81 “*Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)*”. Dan *ketiga*, perihal rumah yang hampir roboh dan diperbaikinya adalah rumah tersebut milih dua anak yatim di desa tersebut sementara dibawahnya itu tersimpan sebuah harta benda miliknya, sementara ayahnya termasuk orang yang shalih. Maka Allah SWT menghendaki supaya dapat mengeluarkan harta benda tersebut pada saat mereka sudah dewasa sebagai rahmat dari Allah SWT (Al-Bukhari 1992, 168).

Dari kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidhir tersebut tentunya dapat dipetik lautan hikmah terutama dalam hubungan antara

murid dan mursyid. Kisah tersebut mengajarkan kepada setiap jama'ah tarekat untuk senantiasa mengedepankan musyawarah atau diskusi terutama dalam kaitannya dengan ilmu dan aqidah. Pun sebaliknya bagi mursyid tentunya dituntut untuk senantiasa menyebarkan ilmunya kepada jama'ah dan tidak ada yang ditutupi sebab ketika mursyid tak mau memberikan seluruh ilmunya maka bisa jadi ilmu itu akan hilang melalui wafatnya sang mursyid tersebut sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Ash Ra bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda *“Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan”* (HR. Bukhari). Selain itu kisah tersebut juga memberikan pelajaran bahwa menyelami lautan ilmu hikmah merupakan perjalanan yang istimewa hal ini dicontohkan langsung oleh Nabi Musa AS yang menempuh jalan yang panjang yang bisa dibilang sangat melelahkan demi bertemu dengan seorang memiliki ilmu yang lebih darinya. Bahkan derajatnya sebagai utusan Allah tidak sampai menutupi hasratnya untuk terus belajar demi memperoleh ilmu yang lebih dalam. Apalagi bagi seorang murid tarekat yang derajatnya sangat-sangat jauh jika dibandingkan Nabi Musa AS maka sudah semestinya untuk terus memiliki ghiroh

yang kuat dalam menimba ilmu selama nafas masih ada di kerongkongan.

Hubungan murid dan mursyid jika diibaratkan seperti sekelompok orang yang menaiki sebuah kapal tentulah ada yang menahkodainya, mustahil kapal bisa berjalan sendiri tanpa adanya nahkoda. Bisa saja mesin memang hidup tetapi jika tanpa adanya yang menahkodai penumpang tidak akan sampai tahu kalau saja ada hal-hal buruk yang bisa saja terjadi misalnya tersesat beralih arah, menabrak karang, lebih-lebih kita tak akan mengetahui barangkali ada kondisi yang itu mencekam misalnya ada ombak besar yang hal tersebut bisa membahayakan penumpang siapa yang mampu mengatasi situasi tersebut tanpa ada nahkoda.

Lantas yang menjadi pertanyaan ialah siapa yang menjadi nahkoda tersebut, tidak lain di dalam tarekat nahkoda tersebut adalah mursyid yang senantiasa membimbing para salik untuk lebih menganal Sang Khaliq. Mursyid akan mengetahui berapa halauan angin dan dari manakah arahnya angin itu, lalu gelombang apa saja yang sekiranya akan terjadi. Sebagai penumpang tentunya menjadi tanggungan mursyid agar senantiasa merasakan keamanan dan kenyamanan selama kapal tidak bocor dan harap-harap tiba dengan selamat sampai tujuan yakni ma'rifat kepada Sanga Maha Tunggal.

Maka dalam pengembaraan di dalam dunia tarekat seorang murid sudah sepatutnya senantiasa bersikap tawadhu kepada siapapun yang ditemuinya lebih-lebih kepada mursyid untuk selalu bersikap

rendah hati. Jika penulis mengibaratkan dengan seorang penumpang yang menunggangi kapal yang telah penulis jelaskan di atas maka hampir sama dengan yang dianalogikan oleh Imam al-Ghozali dalam karya magnum opusnya *Ihya ulumiddin* bahwasanya bagi seorang murid untuk tidak sombong akan ilmunya bahkan sampai menantang gurunya. Namun murid haruslah tunduk dan rendah hati sepenuhnya kepada guru dan patuh akan nasihat-nasihat gurunya, layaknya patuhnya orang yang sakit yang tidak mengerti bagaimana menyembuhkan penyakitnya dihadapan seorang dokter. Artinya seorang murid memang betul-betul tawadhu kepada sang guru dan berharap memperoleh pahala dan derajat kemuliaan melalui jalan khidmah kepadanya (al-Ghazali 1989, 50).

Apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghozali agaknya sangatlah tepat. Kedudukan murid dihadapan mursyid layaknya pasien yang tidak paham bagaimana cara menyembuhkan sakitnya di depan dokter. Entah siapapun orangnya jika tidak paham sakit yang dirasakannya pastinya bakal menyerahkan dirinya dengan sepenuhnya kepada dokter untuk diobati. Begitulah kiranya kedudukan murid dan guru yakni seperti halnya antara pasien dan dokter bahkan semestinya malah melebihi patuhnya seorang pasien dan dokter. Sebab jika dokter itu menyembuhkan sakit bada, namun seorang mursyid memberikan suntikan rohani kepada setiap jama'ah melalui penanaman aqidah dengan menyucikan jiwa zhahir dan batin. Bahkan menurut Syaikh Murtadho Az-Zabidi kedudukan murid dihadapan guru adalah layaknya

seonggok mayat di depan orang yang memandikannya atau layaknya jerami terhempas aliran arus air. Artinya hubungan murid dengan guru betul-betul total (Az-Zabidi 2017, 504–5).

Berangkat dari pemaparan analisis penulis terkait peran jama'ah tarekat terhadap dakwah mursyid dalam penanaman aqidah tersebut maka dapat dipahami bahwa peranan jama'ah atau murid tarekat sangatlah signifikan dalam penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid sebab tanpa adanya kemauan bagi seorang murid penanaman aqidah tidak dapat berlangsung dengan baik, sebab masih ada keganjalan pada diri murid. Maka sebagai jama'ah tarekat diharuskan untuk memiliki akhlak yang mulia terhadap mursyid sebagai seorang yang telah berjasa mengenalkan kepada Sang Khalik. Menghormati dan memuliakan mursyid berarti juga harus memuliakan anak keturunannya dan orang-orang yang berkaitan dengannya. Dalam kegiatan penanaman aqidah bagi seorang murid hendaknya menghindari perdebatan lebih-lebih hingga menimbulkan pertengkaran tetapi yang dianjurkan adalah lebih mengutamakan musyawarah dan senantiasa rendah hati atau tawadhu kepada mursyid layaknya seorang pasien dihadapan dokter sebab jika dokter saja dihormati sebab dapat menyembuhkan sakit badan, maka sudah semstinya bagi setiap jama'ah untuk bersikap tawadhu kepada siapapun lebih-lebih kepada mursyid yang telah memberikan suntikan rohani melalui penanaman aqidah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis atas penanaman aqidah melalui dakwah mursyid kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan yaitu menyucikan jiwa murid dari unsur pengaruh zhahir dan menyucikan jiwa murid dari unsur bathin. *Pertama*, menyucikan jiwa murid dari unsur pengaruh zhahir yaitu meliputi berzina, mencuri, korupsi, dan beberapa tindakan yang menyalahi aturan agama atau etika. *Kedua*, menyucikan jiwa murid dari unsur pengaruh batin yaitu meliputi senang makan sampai sangat-sangat kenyang (*syarahat ath-Tha'am*), sering banyak berbicara yang tidak bermanfaat yang malah menjadikan keburukan (*syarokhu al-Kalaam*), sering marah-marah yang sangat dikecam oleh syara (*ghadab*), dengki yang hal (*hasad*), mencintai berlebihan akan harta benda (*al-bukhlu wa hubbul maal*), mencintai kemewahan (*hubbul jaah*), mencintai dunia (*hubb ad-dunya*), sombong (*takabbur*), membanggakan diri sendiri (*al-ujub*), dan suka pamer kebaikan (*ar-riya*). Di dalam penyucian jiwa ini yang didakwahkan oleh mursyid adalah dengan mengajak para jama'ah berdzikir dengan lafadz

Allah, melakukan tawajuhan, pembacaan manaqib Syaikh Bahauddin An-Naqsyabandi dan niat ibadah berdasarkan *Ilahi anta maqsudi wa ridloka mathlubi*.

2. Hasil penanaman aqidah yang didakwahkan oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan adalah tidak membantah dalam hati dan tindakan nasihat dari mursyidnya, tidak mengikuti keseluruhan tindakan mursyidnya kecuali diperintahkan, melihat diri sendiri rendah di antara para makhluk, tidak diperkenankan berkhianat dalam permintaan mursyidnya, semestinya memuliakan dan mengagungkan mursyid beserta anak cucunya, tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrawi melainkan Allah SWT, tidak menampakkan keinginannya, menjauhkan diri dari perdebatan, dan tidak mengutip ungkapan mursyid di depan orang kecuali sesuai dengan akal dan tingkat kecerdasan mereka. *Pertama*, tidak membantah dalam hati dan tindakan nasihat dari mursyidnya yakni bagi setiap jama'ah tarekat supaya tidak membantah nasihat dari mursyid meski itu hanya di dalam hati. *Kedua*, tidak mengikuti keseluruhan tindakan mursyidnya kecuali diperintahkan yakni bagi seorang murid untuk tidak mengikuti tindakan mursyid kecuali memang diperintahkan sebab dalam tarekat tugas mursyid sangatlah sentral yakni sebagai guru rohani yang memiliki tujuan untuk menyelami maqamat. *Ketiga*, melihat diri sendiri rendah di antara para makhluk yakni setiap murid agar senantiasa rendah hati di antara makhluk lainnya. *Keempat*, tidak

diperkenankan berkhianat dalam permintaan mursyidnya sebab hal ini bisa menjadikan tingkatan makrifat tidak akan tercapai bagi murid yang berkhianat kepada mursyidnya. *Kelima*, semestinya memuliakan dan mengagungkan mursyid beserta anak cucunya sebab bagi seorang murid sudah semestinya memuliakan mursyid dan keturunannya karena beliaulah yang telah menuntun dan mengajarkan murid menjadi manusia yang terarah. *Keenam*, tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrawi melainkan Allah SWT sebab tidak akan sampai ke derajat *ma'rifat* pada Allah sampai seseorang bisa melepaskan dirinya untuk tidak menginginkan hasrat duniawi dan ukhrowi melainkan Allah SWT. *Ketujuh*, tidak menampakkan keinginannya maksudnya adalah bagi seorang jama'ah tarekat dituntut untuk tidak menampakkan segala keinginannya terutama dihadapan sang mursyid. *Kedelapan*, menjauhkan diri dari perdebatan yakni bagi seorang murid hendaknya menghindari perdebatan terlebih sampai ke arah pertengkaran. *Kesembilan*, tidak mengutip ungkapan mursyid di depan orang kecuali sesuai dengan akal dan tingkat kecerdasan mereka maksudnya setiap murid untuk tidak sekali-kali sampai mengutip ungkapan mursyid kepada orang yang memang belum memenuhi tingkatannya.

B. Saran

Setelah mengkaji dan menyimpulkan terkait penanaman aqidah melalui dakwah mursyid kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Grobogan tersebut, maka penulis ingin memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi akademisi hendaknya senantiasa mengedepankan aspek keilmuan demi memahami kepada lapisan masyarakat akan pentingnya aqidah dalam setiap muslim sehingga masyarakat akan senantiasa meningkatkan aqidah khususnya melalui kegiatan tarekat yang didakwahkan oleh mursyid. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan diskusi keilmuan, sosial kemasyarakatan ataupun dengan tulisan-tulisan.
2. Bagi mursyid hendaknya senantiasa menanamkan aqidah kepada setiap pengamal tarekat sehingga para jama'ah paham dan merasakan buah dari pengamalan tarekat melalui dzikir, tawajuhan, pembaiatan dan bisa sampai ke puncak tingkatan ma'rifat kepada Allah SWT.
3. Bagi jama'ah tarekat hendaknya senantiasa mengedepankan akhlak yang mulia kepada siapapun lebih-lebih kepada mursyid sebab melalui perantara mursyid dirinya bisa mengenal Allah dan merasakan kenikmatan berdzikir mengingat Sang Khaliq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ba'lawy, Al-Haddad. 1980. *An-Naih Ad-Diniyah*. Edited by Moh Abdai Rathomy. Petuah-Pet. Semarang: Toha Putra.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- . 2020. *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi Dan Relevansinya Di Era Digital 4.0*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Affandi, Yuyun, Ali Murtadho, Ibnu Fikri, Thijl Sunier, and Freek Colombijn. 2021. *Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Imam Taufiq, Abdurrohman Kasdi, Umma Farida, Abdul Karim, and Abdul Mufid. 2022. "Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive." *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 30 (1).
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. 1992. *Shahih Al Bukhari, Juz I*. Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah.
- al-Falimbani, Syaikh Abdus Shomad. 2019. *Hidayat Al-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*. Edited by Ahmad Fahmi Zamzam. Kalimantan Selatan: TB Darussalam.
- al-Ghazali. 1989. *Ihyâ' 'Ulûmiddîn, Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Al-Ghozali, Imam. n.d. *Minhajul 'Abidin Ila Jannati Rabbil 'Alamiin*. Semarang: Barakah.
- Al-Haddad, Abdullah ibn Alwi. n.d. *Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Mudhaharah Wa Al-Muwazarah Li Ar-Raghibin Min Al-Mu'minin Fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. Surabaya: Maktabah Imam.
- al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. 1993. *Sirr Al-Asrar Wa Mazhar Al-Anwar Fima Yahtaj Ilaihi Al-Abrar*. Damaskus: Dar as-Sanabil.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 1995. *Minhajul Muslim*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Khalidi, Amran Waly. n.d. *Pelajaran Suluk*. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.
- al-Qattan, Manna. 2014. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Usaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. n.d. *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Asasi.
- Alba, Cecep. 2009. "Cahaya Tasawuf." *Bandung: CV. Wahana Karya Grafika*.
- Alba, Cecep, and Engkus Kuswandi. 2012. *Tasawuf Dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ali Mahfudz, Syeikh. 1970. *Hidayatul Mursyidin*. Libanon: Darul Ma'rifat.
- Amal, A. Ibrahim, and Yousif Omer Babiker. 2013. *The Principle of Naqshabandi Sufi Orde*.
- Amin, Najmudin al-Kurdi. 1994. *Tanwirul Qulub*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin. 2018. "Aqidah Akhlak."

- An-Nazli, Syaikh Muhammad Haqqi. n.d. *Khozinatul Asror*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- at-Tahhan, Mahmud. 2010. *Taisir Mustalah Al-Hadits*. Pakistan: Maktabah al-Busyro.
- Atjeh, Aboebakar. 1982. *Tarekat Dalam Tasawwuf*. Pustaka Aman Press.
- Awaludin, Muhammad. 2016. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5 (2): 125–34.
- Az-Zabidi, Sayyid Murtadha. 2017. *Ithafus Sadatil Muttaqin Juz I*. Lebanon: DKI Beirut.
- Az-Zarnuji, Syaikh. n.d. *Ta'lim Al-Muta'allim Fi Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Maktabah Shahabat Ilmu.
- Azhar, Teuku, and dkk. 2017. *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Aziz, Moh Ali. 2019. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- bakar Atjeh, Abu. 1996. "Pengantar Ilmu Tarekat." *Solo: Ramadhani*.
- Chowdury, Saeyd Rashed Hasan, and Vahit Göktaş. 2021. "A Critical Analysis of Imam Rabbani Ahmad Sirhindi's Doctrines on Sufism." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 11 (1): 93–121.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.
- Fakhruroji, Moch. 2017. "Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet." Simbiosia Rekatama Media.

- Farmawati, Cintami. 2019. "Sufistic Therapy with Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Method for Healing the Behavior of Drugs Addict." *Jurnal Theologia* 30 (1): 107–26.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2011. "Tarekat." *Al-Ulum* 11 (2): 373–84.
- Fatmawati, Riza. 2020. "Penanaman Akidah Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Ta'limul Mubtadiin Fi Aqoid Addin Di SD Negeri Kabupaten Tegal." IAIN SALATIGA.
- Fifi, Nafiaturrahmah. 2017. "Penanaman Karakter Darmawan Melalui Sedekah." *Jurnal ZISWAF* 4.
- Fuady, M Noor. 2019. "Pendidikan Aqidah Menurut Hadits."
- Habib, M Syafaat. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Hafiun, Muhammad. 2017. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14 (1): 77–93.
- Harun, Nasution. 1983. "Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam." *Bulan Bintang: Jakarta*.
- Hasballah, Jamaliah. 2015. "Pendidikan Aqidah Di Rumah Tangga." *Intelektualita* 3 (1).
- Hegazy, Wael. 2021. "The Selience Of Saintliness In Islam: A Sufi Perspective." *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1–19.
- Hidayat, Muh. Rahmat Al, and Ulfani Rahman. 2022. *Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama*. Sukabumi: Jejak.
- Jawaz, Yazid Abdul Qadir. 2017. *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kanafi, H Imam. 2022. *Membumikan Tarekat Kebangsaan: Aktualisasi*

- Ajaran Tarekat Untuk Pengembangan Karakter Moderat Di Indonesia.*
Penerbit NEM.
- Karim Zaidan, Abdul. 1980. *Usul Ad-Da'wah*. Edited by H.M Asywadi Syukur. Dasar-Dasa. Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Machasin, and dkk. 2013. *Syekh Yusuf Tentang Wahdat Al Wujud, Suntingan & Analisi Intekstual Naskah Qurrat Al- 'Ain*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Masruroh, Afifatun, Annas Fajar Rohmani, Livna Anggi Viranski, and Muhamad Toyib. 2022. "Strategi Penanaman Pendidikan Aqidah Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 3 (1).
- Mubarak, Mubarak. 2014. "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu." Universitas Islam Negri Alauddin Makassar.
- Muhidin, Sambas Ali, and Maman Abdurahman. 2009. "Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian, Cetakan Pertama." *Bandung: Pustaka Setia*.
- Munip, Abdul. 2021. *Penanaman Religiusitas Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Musdalifah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus.
- Muslich, M. Baidlowi. 2016. *Butir-Butir Mutiara Karya Sufistik Etika, Himah Dan Dakwah*. Malang: Madani.
- Mutholingah, Siti. 2021. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'limuna* 10 (01).

- Muvid, Muhamad Basyrul. 2021. *Tarekat Sebagai Lembaga Pendidikan Sufistik, Melacak Pergerakan, Perjuangan Dan Pengajaran Kaum Tarekat Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Nandani, Ayuwan. 2017. "Konsep Ihsan Dalam QS Al-Ahzab Ayat 41-42." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6 (1): 69–82.
- Natsir, M. 1978. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Naufal, Murtadho. 2019. "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Didalam Kitab Tauhid." UIN Raden Intan Lampung.
- Nawawi, Nurnaningsih. 2017. "Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Shalih Edisi Revisi." *Makassar: Pusaka Almaida Makassar*.
- Ni'am, H Syamsun. 2014. "Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf." Ar-Ruzz Media.
- Nurwahyudin, Nurwahyudin, and Supriyanto Supriyanto. 2021. "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7 (1): 164–82.
- Nuryani, Nuryani. 2019. "PENANAMAN NILAI AKIDAH ISLAM DI PESANTREN DAERAH MINORITAS MUSLIM." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5 (1): 105–13.
- Putra, Andri Azis, Arqom Kuswanjono, and Misnal Munir. 2022. "Sufistic Consciousness as A Foundation of Religious Well-Being in Ibn 'Arabi's Teaching to Understanding Existential Uncertainty." *Jurnal Theologia* 32 (2): 173–92.

- Raco, M E. 2010. “Metode Penelltnan Kualltatlf Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya.” Grasindo.
- Rahmawati, Rahmawati, Kasim Yahiji, and Mustakimah Mustakimah. 2018. “Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandīyah Khālīdīyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia Di Kota Gorontalo.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8 (2): 325–50.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2016. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sahari, Sahari. 2019. “Internalisasi Nilai Akidah Pada Remaja Muslim Dan Implikasinya Pada Masyarakat Multikultural (Studi Pada Sma/Smk Manado).”
- Said, Fuad. 2003. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Saifuddin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salama, Nadiatus, and Nobuyuki Chikudate. 2021. “Religious Influences on the Rationalization of Corporate Bribery in Indonesia: A Phenomenological Study.” *Asian Journal of Business Ethics* 10: 85–102.
- . 2023. “Unpacking the Lived Experiences of Corporate Bribery: A Phenomenological Analysis of the Common Sense in the Indonesian Business World.” *Social Responsibility Journal* 19 (3): 446–59.
- Salama, Nadiatus, Medina Janneta El-Rahman, and Mahfud Sholihin. 2020. “Investigation into Obedience in the Face of Unethical Behavior.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 5 (2): 207–18.

- Setiawan, Muhamad Agung. 2021. "Dzikrul Ghofilin Sebagai Media Dakwah Gus Miek." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17 (2): 305–28.
- Shalahuddin, Sanusi. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah*. Semarang: Ramadhani.
- Shihab, Alwi. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Pustaka IMA N.
- Sihabuddin, M Amin. 2018. "Komunikasi Dakwah Bagi Pemurnian Akidah Ummat." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 2 (1): 52–61.
- Siradj, Said Aqil. 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf Dan Relasi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Khalista.
- Siregar, A Rivay. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, Victorianus Aries. 2012. "Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian." *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sofa, Muhammad Nizam As. n.d. *Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah*. tk: tp.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.,
- Sulistio, Sulistio, Suryanto Suryanto, Abdullah Hadziq, and Sefa Bulut. 2020. "The Mediating Effect of Group Identity and Religious Fundamentalism on the Association of Intergroup Contact with Prejudice." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 5 (2): 169–

84.

Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah Dan Sadaqat: Rekonseptualisasi Dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Pustaka Pelajar.

Sulthon, Muhammad, H M Amin Syukur, and M Adib Abdushomad. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*. Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan Walisongo Press.

Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Supena, Ilyas, Agus Darmuki, and Ahmad Hariyadi. 2021. "The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes." *International Journal of Instruction* Vol.14, No: 873–92.

Syahrul, Muzakkir, and Ziaulhaq Hidayat. 2021. "New Face of Contemporary Sufism in Southeast Asia: Experience of Indonesia and Malaysia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 11 (2): 268–89.

Warson, Ahmad. 1997. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap." *Kamus Al-Munawwir* 1591.

"Wawancara Dengan KH. Supardi, 11 September 2022." n.d.

"Wawancara Dengan Kiai Djuwaidi, 24 September 2022." n.d.

"Wawancara Dengan Kiai Harto, 11 September 2022." n.d.

"Wawancara Dengan Kiai Komaruddin Al-Hafidz, 11 September 2022." n.d.

"Wawancara Dengan Lina Shofiyah, 6 Desember 2022." n.d.

“Wawancara Dengan Rizal Bahrul Ulum, 6 September 2022.” n.d.

“Wawancara Dengan Tri Widiyanto, 6 Desember 2022.” n.d.

Yahya, Muchlis. 2010. “Dasar-Dasar Penelitian Metodologi Dan Aplikasi.”
PT Pustaka Rizki Putra, Semarang.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara
Penterjemah/Pentafsir al Qur'an.

Zafirah, Afifah, Fardatil Aini Agusti, Engkizar Engkizar, Fuady Anwar, A
Fajri Alvi, and Ernawati Ernawati. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai
Karakter Terhadap Peserta Didik Melalui Permainan Congkak Sebagai
Media Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (1).

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Pertanyaan Diajukan Kepada Mursyid
1. Kapan anda lahir?
 2. Apakah Anda pernah belajar di Pondok Pesantren?
 3. Bagaimana pemahaman anda tentang tarekat Naqsyabnadiyah Khaldiyah?
 4. Apa Penyebab Tarekat bisa masuk pada wilayah anda?
 5. Bagaimana cara anda menanamkan *aqidah* melalui ajaran Tarekat?
 6. Siapakah Muryid itu?
 7. Bagaimana proses pergantiannya?
 8. Bagaimana cara mengenali Mursyid?
 9. Bagaimana bentuk hubungan murid salik dengan Mursyid?
 10. Apakah setiap murid salik mendapatkan bimbingan khusus dari Mursyid?
 11. Bagaimana cara anda menyampaikan pesan dakwah dalam kehidupan Tarekat?
 12. Apa tujuan utama adanya seroang Mursyid?
 13. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman aqidah melalui dakwah Mursyid?
 14. Apakah faktor penghambat dalam melaksanakan penanaman aqidah melalui dakwah Mursyid?
 15. Menurut Bapak apa yang sebaiknya dilakukan dalam upaya menanam *aqidah* kepada jama'ah?

B. Pertanyaan Wawancara Diajukan Kepada *Badal*

1. Kapan anda masuk tarekat?
2. Bagaimana keadaan kehidupan anda sebelum masuk tarekat?
3. Apakah keluarga anda masuk tarekat?
4. Bagaimana mereka masuk tarekat?
5. Apa yang anda rasakan setelah masuk tarekat?
6. Apa peran utama seorang *badal*?
7. Apakah anda memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah dalam rangka menanamkan *aqidah* kepada jama'ah?
8. Bagaimana proses diangkatnya seorang *badal*?

C. Pertanyaan Wawancara Diajukan Kepada Santri Salik

1. Dimana anda mengikuti ajaran tarekat?
2. Kapan anda masuk ajaran tarekat?
3. Bagaimana proses anda memasuki tarekat?
4. Apakah anda merasakan perubahan setelah melaksanakan ajaran tarekat?
5. Apakah anda memahami materi dakwah yang disampaikan oleh Mursyid anda?
6. Apa perbedaan yang ada rasakan sebelum dan sesudah mengikuti ajaran tarekat?
7. Apa pengaruh Mursyid dalam kehidupan anda?
8. Bagaimana cara Mursyid menanamkan *aqidah* kepada anda?
9. Apa saja materi dakwah yang selalu diingatkan oleh Mursyid?

Daftar Informan Mursyid

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat	Waktu	TTD
1.	Djuwadi	Petani	Wirosari	24/092022	
2.	Komaruddin	Pengusaha	Tawangharjo	11/092022	
3.	H. Supardi	Petani	Tawangharjo	11/092022	
4.	Suharto	PNS Guru	Toroh	11/092022	

Daftar Informan *Badal*

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat	Waktu	TTD
1.	Ali Ansori	PNS POLRI	Wirosari	11/122022	
2.	Ahmad Yasin, S.Pd.I	ASN Guru	Wirosari	24/092022	
3.	Imam Chanafi	POLRI	Wirosari	24/092022	

Daftar Informan Santri Salik

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat	Waktu	TTD
1.	Tri Widiyanto	Montir	Kunden	06/09/2022	
2.	Rizal Bahrul Ulum	Pengusaha	Tambakselo	06/092022	
3.	Lina Shofiah	Guru Swasta	Bandang	06/092022	

HASIL WAWANCARA KEPADA MURSYID TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN

Hasil Wawancara Dengan K. Djuwadi

Tempat : LK. Bandang RT 07 RW 04 Kel. Kunden Kec. Wirosari

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2022

Waktu : 14.00-15.00 WIB.

Informan : K. Djuwadi

Jumlah Jama'ah: 300 Salik

1. Saya lahir pada tahun 1940. Tapi seingat saya ibu saya pernah bilang, ketika Tentara Jepang masuk ke Indonesia saya sudah bisa merangkas.
2. Pernah, saya pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren tepatnya di Desa Gingsang Tani Kecamatan Gubug.
3. Tarekat yang memiliki metode dzikir dengan silsilah keilmuannya sampai kepada Syaikh Bahauddin Annaqsyabandi dan Syaikh Khalid Al Baghdadi sehingga tarekat ini dikenal sebagai tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah karena dinisbatkan dua ulama tersebut. Ketika masuknya di desa sini ilmu tarekat ini justru terkenal dengan sebutan ilmu sepuh.
4. Karena ada seorang ulama yang berpindah tempat dari Kabupaten Pati dan bertempat tinggal di Bandang sini. Beliau bernama Syaikh Hasan Marhaban yang telah mendapatkan mandat K. Umar Klaling menugaskan beliau untuk menyebarkan ilmu tarekat disini. Di Bandang Syaikh Hasan Marhaban diterima oleh H. Mat Ngiso salah seorang Ulama di Desa ini.
5. Saya selalu mengingatkan santri untuk tidak meninggalkan dzikir lafadz Allah dalam keadaan apapun ketika *tawajjuh* dan beberapa kajian

ketika pembacaan *manaqib* Syaikh Baha'uddin Annaqsyabandi yang di dalamnya mengajarkan tata cara mengenal Allah. Niat benar-benar untuk ibadah dengan dasar *Ilahi Anta Maqsudi Wa Ridloka Mathlubi* dan melatih hati melalui metode *lathoif*.

6. Mursyid adalah seseorang yang ditunjuk oleh Mursyid lain melalui proses saliknya berdasarkan kemampuannya dan mendapatkan hak untuk membai'at dan telah mendapatkan ijazah untuk menyebarkan Tarekat Naqsyabandi. Maka tidak boleh ada orang selain Mursyid untuk mengangkat orang menjadi Mursyid.
7. Mursyid dapat diganti apabila kemampuan secara lahiriyah sudah berkurang dan meninggal dunia. Prosesnya Mursyid sudah menunjuk siapa yang akan menggantikan posisi sebagai pemimpin penerusnya. Akan tetapi ada juga yang ditunjuk secara langsung untuk menjadi Mursyid. Hal ini seorang Mursyid sudah mendapatkan petunjuk untuk memberikan tugas kepada orang yang ditunjuk.
8. Secara umum tidak terlihat karena seorang Mursyid memiliki aktifitas seperti halnya orang-orang seperti biasa. Akan tetapi bisa dikenali secara khusus dalam pertemuan tarekat atau pertemuan keagamaan lainnya. Orang mengenal biasanya dari mulut ke mulut karena seorang Mursyid memiliki pantangan untuk tidak memperlihatkan apalagi sampai mengumukan bahwa dirinya seorang Mursyid. Akan tetapi ketika ada orang yang meminta diberikan ilmu tarekat maka akan diberikan tanpa ada paksaan.

9. Bentuk hubungan baik secara terbuka Nampak seperti keluarga. Akan tetapi secara tertutup seperti mata rantai yang tidak bisa terputus karena bagaimanapun juga seorang murid salik harus selalu erat dengan Mursyid agar sampai *wushul* kepada Nabi dan Allah.
10. Bimbingan seorang salik kepada Mursyid yaitu memberikan metode *dzikir* kalau disini ada pertemuan rutin sehabis melaksanakan suluk dilaksanakan *tarbiyah*. Tetapi ada beberapa hal untuk masalah yang lebih mendalam biasanya bisa bertemu diluar waktu yang ditentukan.
11. Pesan dakwah yang diberikan kepada jama'ah adalah untuk selalu menata niatnya kepada Allah seperti dasar yang telah diberikan yaitu *Ilahi Anta Maqsudi Wa Ridloka Mathlubi*. Kedua selalu bersosialisasi dengan orang lain dengan baik terus dalam keimanan selalu disampaikan mengenai *aqoid suwidak unggul*.
12. Mursyid itu ada untuk melanggengkan atau meneruskan silsilah ajaran tarekat *naqsyabandi*.
13. Faktor pendukung dengan cara memberikan tempat khusus kepada jama'ah tarekat agar lebih fokus untuk belajar pemahaman tarekat yaitu biasanya kita sebut dengan istilah Pondok Pasulukan. Maka disitu menjadi fasilitas bagi Mursyid untuk memberikan petuah yang tidak semua orang bisa memahami ajaran ini. Akan tetapi fasilitas ini juga bisa dipakai oleh orang tidak mengikuti ajaran tarekat seperti kegiatan biasa acara tahlilan, ziaroh, dan musyawarah.
14. Kendala disini adalah rata-rata salik adalah orang awam karena belum pernah belajar ngaji di Pondok Pesantren atau bahkan belajar kitab

kuning. Maka penyampainnya harus sederhana karena tidak seperti penyampaian dalam kajian kitab.

15. Upaya untuk bisa mengadakan kegiatan rutin dalam satu minggu yang mana didalamnya menyampaikan tentang *aqidah*. Karena salik disini para pekerja sehingga kegiatan hanya terfokus pada pada bulanan saja yaitu pada saat *tawajjuhhan*.

Hasil Wawancara Dengan K.H. Supardi dibantu oleh putranya yaitu K. Komaruddin Al Hafidz

Tempat : Dsn. Ngampel Ds. Mayahan Kec. Tawangharjo

Hari, Tanggal : Minggu, 11 September 2022

Waktu : 17.00-19.00 WIB.

Informan : K.H. Supardi

Jumlah Jama'ah: 100 santri

Catatan : Pada sesi ini informasi didapatkan berdasarkan bantuan istri dan anak beliau karena faktor kesulitan dalam berkomunikasi.

1. Lahir pada tahun 1926 saat ini usia 96 tahun.
2. Pernah, akan tetapi pada saat itu Pondok Pesantren belum memiliki nama. Hanya dikenal nama pengasuhnya yaitu Kiyai Sawijan Pumpungan Selo Kec. Tawangharjo dan Kiyai Pancan.
3. Nama Naqsyabandiyah diambil dari Imam tarekat Syaikh Bahaudin Annaqsyabandi seperti Tarekat Qodiriyah yang dinisbatkan kepada Sulthonul Auliya Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dan Syaikh Bahaudin masih keturunan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani masih satu garis. Cuma

sebelum wafatnya, beliau berkata nanti suatu saat akan ada cucu saya yang akan seperti saya. Tarekat pada instinya adalah melatih diri ingat kepada Allah SWT ketika keluar masuknya nafas pada tubuhnya kita. Paling tidak ketika orang awam berdzikir tidak terlalu panjang hanya menyebut asma Allah, Allah, Allah sambil bekerja melakukan aktifitas seperti biasa dengan bimbingan Guru dan ada metode untuk melatih jiwanya. Termasuk ada metode muroqobah, tahlil dan masih ada yang lainnya.

4. Ada orang pertama yang menyebarkan agama di dusun ngampel beliau adalah K.H. Muhammad Irsyad beliau juga membawa ajaran tarekat di Dusun kami dan beliau juga mertua dari Mbah Kiyai Abu Mansur.
5. Biasanya dengan cara menunjukkan letak tanduran yang diberikan pada area badannya termasuk lathoif dzikir lima ribu dan diamalkan sehari semalam.
6. Mursyid itu adalah orang yang di tashih diberi hak dan ditunjuk secara langsung oleh Guru Mursyidya untuk melakukan pembai'atan dan mendapatkan perintah memberikan pemahaman tentang dzikirnya.
7. Proses penggantian Mursyid di disini karena faktor usia, kemampuan fisik yang sudah tidak maksimal pada akhirnya menunjuk seseorang yang dipercaya mampu menggantikan posisi Mursyid sebelumnya.
8. Untuk mengenali sosok Mursyid secara umum tidak bisa karena untuk mengenali seorang Mursyid harus memperhatikan secara khusus tentang tarekat dan mengikutinya. Mungkin hanya kalau dikampung dikenal dengan Kiyai sepuh, mempunyai panggilan Mbah meskipun usianya

masih relatif muda. Tapi hal itu bukan faktor utama untuk bisa mengenali diri seorang Mursyid.

9. Bentuk hubungan antara Mursyid dan salik disini bebas bisa ketemu kapan saja dan tidak ada batasan waktu dan tempat bisa secara pribadi maupun umum.
10. Secara khusus pasti ada hubungan khusus bagi setiap santri salik kepada Mursyid karena memang setiap bimbingan terdapat tingkatan harus diketahui oleh santri salik. Maka dari itu seorang santri dapat bertemu secara pribadi dengan Mursyid. Akan tetapi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda sehingga Mursyid menyesuaikan dengan kemampuannya. Hal inilah yang menjadikan hubungan santri salik dikatakan harus khusus.
11. Pesan dakwah yang kami sampaikan kepada jama'ah mengenai amaliyah yang dilakukan setiap hari, mengenai sholat, puasa, berdzikir itu kami lakukan setiap selapanan yaitu selasa wage melalui pengajian yang kami sampaikan sebelum tawajuhan. Baik amaliyah wajib maupun sunnah seperti sholat tepat waktu seperti contoh sholat tepat waktu, melanggengkan wudlu, pengamalan pribadi Mursyid yang disampaikan kepada jama'ah termasuk mendawamkan dzikir dari ajaran tarekat.
12. Mengharap ridho Allah meneruskan perjuangan sesepuh dan mensyiarkan agama.
13. Faktor pendukung karena adanya tashih dari Kiyai Djuwadi yang sama-sama memiliki jalur sanad ilmu kepada Syeikh Hasan Marhaban Bandang maka itu menjadi suatu kepercayaan tersendiri dari jama'ah. Karean

memang Bandang dari dulu terkenal sebagai gudangnya orang-orang sepuh khususnya di Wirosari sebagian besar juga tersebar di berbagai pelosok desa di Kabupaten Grobogan.

14. Faktor penghambat adalah tidak adanya pemahaman mengenai perbedaan tarekat dikalangan masyarakat umum. Secara pribadi karena adanya statement yang mengatakan saya bukan dari kalangan keluarga Mursyid jadi pandangan mereka saya ini tidak perlu menjadi Muryid. Akan tetapi saya juga mendapatkan mandate dari orang tua saya dan Mursyid Kiyai Djuwadi Bandang.

15. Secara khusus sudah ada panduan baik dari segi pandang fiqih, ushul fiqih dan yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist serta mencontoh perilaku Rasulullah paling tidak berusaha dan mencontoh. Serta mencontoh perilaku Guru Mursyid dan mengingat Allah dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai ummat Islam dan pelan-pelan harus melatih agar menjadi lebih baik.

Hasil Wawancara Dengan K. Harto

Tempat : Dsn. Kenteng RT 02 RW 08 Ds. Kenteng Kec. Toroh

Hari, Tanggal : Minggu, 11 September 2022

Waktu : 13.30-15.00 WIB.

Jumlah Jama'ah : 180 Santri

1. Lahir 20 Juni 1956 saat ini saya sudah berusia 66 Tahun

2. Pernah mengenyam pendidikan keagamaan Pondok Pesantren di Kauman Salatiga selama 6 Tahun Pondok Khusus pelajar (PGA) pada tahun 1969 lulus 1974. Pesantren yang diasuh oleh K. Muhson Al Hafidz.
3. Tarekat itu adalah salah satu jalan untuk menuju dekat dengan Allah dan selalu ingat dengan Allah.
4. Faktor pengaruh dari seseorang bernama Mbah K. H. Wahab nama aslinya adalah Mbah Subari yang memiliki kemampuan pendekatan secara religius dan dapat dipercaya, disegani, digemari oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah ketika ada masyarakat Desa Tunggak yang menginginkan kehadiran beliau untuk memberikan tausiah akan tetapi beliau tidak bisa hadir. Seluruh masyarakat Desa Tunggak merasa kecewa tidak mendapatkan tambahan ilmu dari K.H. Abdul Wahab. Akan tetapi ketika beliau hadir masyarakat merasa puas dengan yang disampaikan oleh K.H Wahab. Ketika beliau menyampaikan tausiahnya K.H Wahab selalu memberikan ciri khasnya yaitu melantunkan dandhang gula kepada jama'ahnya dan selalu diulang meskipun sudah pernah disampaikan.
5. Yaitu dengan menggunakan metode hafalan tanduran keimanan yang tidak diperbolehkan ditulis, saling memberi tahu sesama santri salik, bahkan orang lain kecuali hanya dengan badal dan Mursyid. Tanduran tersebut diberikan ketika santri melaksanakan suluk secara pribadi. Mursyid di daerah kenteng tidak pernah mengajak apalagi memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran tarekat. Tetapi para jama'ah dengan

kesadaran diri dan keikhlasan hati meminta kepada Mursyid untuk dibimbing menjadi santri salik.

6. Mursyid merupakan seseorang yang membimbing jiwa dan diberikan kewenangan serta mendapatkan ijazah untuk membai'at seseorang yang ingin memulai mendalami ilmu tarekat dari Gurunya. Tidak bisa sembarangan untuk mengangkat seseorang sebagai Mursyid meskipun seorang santri salik sudah selesai masa kewajiban suluknya akan tetapi hal ini tidak bisa menjadi patokan untuk bisa menjadi seorang Guru Mursyid.
7. Berdasarkan pengamalan dan kemampuan seorang santri salik lalu dipilih serta ditunjuk secara langsung sebagai pengganti untuk meneruskan ajaran tarekat.
8. Secara umum Mursyid tidak bisa dikenali dengan hanya melihat pakaian, pekerjaan sehari-hari justru Mursyid dikenal hanya sebagai Kiyai Kampung, terkadang sebagai tabib, orang yang sering dimintai air doa. Akan tetapi bisa dilihat secara khusus yaitu menjadi seorang santri salik maka akan terlihat ketika amalan al qur'an dan al hadist begitu erat menjadi pedoman hidupnya dan senantiasa memberikan pesan agar selalu melatih diri untuk ingat kepada Allah dalam keadaan apapun, kapanpun, dan dimanapun dengan melipat lidah dan berdzikir dengan hati.
9. Bentuk hubungan santri salik dengan Mursyid tidak ada batasan waktu untuk bertemu akan tetapi yang baku setiap selapanan pasti ketemu. Kebutuhan ilmu dan memberikan keleluasaan kepada santri salik untuk bertanya mengenai ajaran tarekat bisa dilakukan dimanapun. Karena

pertemuan santri salik dengan Mursyid itu dianggap sebagai anugerah dari Allah. Kecuali dalam masa penambahan tanduran kepada santri salik harus bertemu hanya sebatas santri salik dengan Mursyid di tempat khusus yang telah disediakan oleh Mursyid. Karena semua santri pasti memiliki hubungan kedekatan dengan Mursyid.

10. Ada, setiap santri mendapatkan bimbingan khusus untuk pemahaman ajaran tarekat. Ada juga secara umum yaitu mengenai amalan-amaalan keseharian yang disampaikan sebelum tawajuhan pada setiap hari selasa kliwon dan selasa legi.
11. Dakwah yang kami lakukan dengan pendekatan secara terbuka dan tertutup ketika selapanan selasa kliwon sebelum dzuhur jam 10.00 yang diikuti masyarakat umum. Materi yang disampaikan mengenai amalan keimanan kepada Allah, tata cara sholat, puasa dan mengenai akhlak. Adapun secara tertutup dilakukan setelah sholat jama'ah dzuhur yang biasa disebut dengan tawajuhan hanya diikuti oleh santri salik dan Mursyid saja. Begitu juga pada saat selapanan selasa legi.
12. Membimbing orang-orang yang ingin memperdalam ilmu agama dan melestarikan ajaran tarekat dari Mursyid-Mursyid terdahulu sehingga syiar agama tersampaikan kepada umat Islam.
13. Faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman aqidah melalui dakwah melalui Mursyid di Desa Kenteng yaitu kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan pengetahuan agama dan mencari ketentraman hati dengan menggunakan kitab durrotun nasihin.

14. Faktor penghambat dalam melaksanakan penanaman aqidah melalui dakwah Mursyid adalah adanya banyak orang yang memiliki ajaran tarekat berbeda di Desa Kenteng. Akan tetapi hal ini juga tidak bisa disebut juga sebagai hambatan yang besar. Akan tetapi dikhawatirkan dari adanya perbedaan tersebut muncul permasalahan yang dapat menimbulkan gesekan sosial.

15. Upaya menanam aqidah kepada jama'ah tarekat yang saya sampaikan apa yang saya terima dari Guru saya dan dan saya sampaikan apa adanya mengenai pemahaman aqidah. Baik mengenai lathoif, muroqobah, tahlil dan maqomat. Karena dari Guru Mursyid saya menyampaikan jangan sampai mempengaruhi, jangan sampai mengajak karena tidak ada paksaan didalam ajaran tarekat ini.

Hasil Wawancara Dengan K. Komaruddin Al Hafidz Bin K.H Supardi lahir pada tahun 1971.

Tempat : Dsn. Ngampel Ds. Mayahan Kec. Tawangharjo

Hari, Tanggal : Minggu, 11 September 2022

Waktu : 17.00-19.00 WIB.

Informan : K. Komaruddin Al Hafidz

Jumlah Jama'ah: 100 santri

1. Lahir pada tahun 1971 saat ini usia 51 tahun.
2. Pernah, di beberapa tempat dan Alhamdulillah sudah dianggap hafal al-qur'an dari beberapa guru saya salah satunya Yaitu K.H. Zarkasyi

Kedungjago. Akan tetapi dari jalur ilmu tarekat saya mendapatkan dari Bapak dari saya sendiri K.H Supardi.

3. Nama Naqsyabandiyah diambil dari Imam tarekat Syaikh Bahaudin Annaqsyabandi seperti Tarekat Qodiriyah yang dinisbatkan kepada Sulthonul Auliya Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dan Syaikh Bahauddin masih keturunan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani masih satu garis. Cuma sebelum wafatnya, beliau berkata nanti suatu saat akan ada cucu saya yang akan seperti saya. Tarekat pada instinya adalah melatih diri ingat kepada Allah SWT ketika keluar masuknya nafas pada tubuhnya kita. Paling tidak ketika orang awam berdzikir tidak terlalu panjang hanya menyebut asma Allah, Allah, Allah sambil bekerja melakukan aktifitas seperti biasa dengan bimbingan Guru dan ada metode untuk melatih jiwanya. Termasuk ada metode muroqobah, tahlil dan masih ada yang lainnya.
4. Ada orang pertama yang menyebarkan agama di dusun ngampel beliau adalah K.H. Muhammad Irsyad beliau juga membawa ajaran tarekat di Dusun kami dan beliau juga mertua dari Mbah Kiyai Abu Mansur.
5. Biasanya dengan cara menunjukkan letak tanduran yang diberikan pada area badannya termasuk lathoif dzikir lima ribu dan diamalkan sehari semalam.
6. Mursyid itu adalah orang yang di tashih diberi hak dan ditunjuk secara langsung oleh Guru Mursyidya untuk melakukan pembai'atan dan mendapatkan perintah memberikan pemahaman tentang dzikirnya.

7. Proses penggantian Mursyid di disini karena faktor usia, kemampuan fisik yang sudah tidak maksimal pada akhirnya menunjuk seseorang yang dipercaya mampu menggantikan posisi Mursyid sebelumnya.
8. Untuk mengenali sosok Mursyid secara umum tidak bisa karena untuk mengenali seorang Mursyid harus memperhatikan secara khusus tentang tarekat dan mengikutinya. Mungkin hanya kalau dikampung dikenal dengan Kiyai sepuh, mempunyai panggilan Mbah meskipun usianya masih relaif muda. Tapi hal itu bukan faktor utama untuk bisa mengenali diri seorang Mursyid.
9. Bentuk hubungan antara Mursyid dan salik disini bebas bisa ketemu kapan saja dan tidak ada batasan waktu dan tempat bisa secara pribadi maupun umum.
10. Secara khusus pasti ada hubungan khusus bagi setiap santri salik kepada Mursyid karena memang setiap bimbingan terdapat tingkatan harus diketahui oleh santri salik. Maka dari itu seorang santri dapat bertemu secara pribadi dengan Mursyid. Akan tetapi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda sehingga Mursyid menyesuaikan dengan kemampuannya. Hal inilah yang menjadikan hubungan santri salik dikatakan harus khusus.
11. Pesan dakwah yang kami sampaikan kepada jama'ah mengenai amaliyah yang dilakukan setiap hari, mengenai sholat, puasa, berdzikir itu kami lakukan setiap selapanan yaitu selasa wage melalui pengajian yang kami sampaikan sebelum tawajuhan. Baik amaliyah wajib maupun sunnah seperti sholat tepat waktu seperti contoh sholat tepat waktu,

melanggengkan wudlhu, pengamalan pribadi Mursyid yang disampaikan kepada jama'ah termasuk mendawamkan dzikir dari ajaran tarekat.

12. Mengharap ridho Allah meneruskan perjuangan sesepuh dan mensyiarkan agama.
13. Faktor pendukung karena adanya tashih dari Kiyai Djuwadi yang sama-sama memiliki jalur sanad ilmu kepada Syeikh Hasan Marhaban Bandang maka itu menjadi suatu kepercayaan tersendiri dari jama'ah. Karenan memang Bandang dari dulu terkenal sebagai gudangnya orang-orang sepuh khususnya di Wirosari sebagian besar juga tersebar di berbagai pelosok desa di Kabupaten Grobogan.
14. Faktor penghambat adalah tidak adanya pemahaman mengenai perbedaan tarekat dikalangan masyarakat umum. Secara pribadi karena adanya statement yang mengatakan saya bukan dari kalangan keluarga Mursyid jadi pandangan mereka saya ini tidak perlu menjadi Muryid. Akan tetapi saya juga mendapatkan mandate dari orang tua saya dan Mursyid Kiyai Djuwadi Bandang.
15. Secara khusus sudah ada panduan baik dari segi pandang fiqih, ushul fiqih dan yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist serta mencontoh perilaku Rasulullah paling tidak berusaha dan mencontoh. Serta mencontoh perilaku Guru Mursyid dan mengingat Allah dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai umat Islam dan pelan-pelan harus melatih agar menjadi lebih baik.

HASIL WAWANCARA DENGAN BADAL TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN

Hasil Wawancara Dengan Achmad Yasin

Pekerjaan : Guru MTs N 2 Grobogan

Tempat : Lk. Bandang RT 07 RW 04 Kel. Kunden, Kec. Wirosari

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2022

Waktu : 15.00-16.00 WIB.

1. Saya mengikuti tarekat dimulai setelah lulus SMA sekitar tahun 2002. Jadi tahun ini sudah masuk tahun ke-20 saya bergabung di tarekat ini.
2. Sebelum masuk tarekat kehidupan saya seperti umumnya anak muda di jenjang SMA, ya masih belum punya arah kehidupan, tetapi ingin mempunyai masa depan yang cerah, tapi ya belum mapan.
3. Keluarga saya baik keluarga besar maupun kecil, Alhamdulillah sebagian besar sudah mengikuti tarekat. Istri saya sebelum menikah saya Tanya terlebih dahulu, jika sudah menikah apakah mau mengikuti tarekat? Pertimbangannya menanyakan seperti itu karena jika dalam satu keluarga mengikuti thorego akan lebih mudah dalam transparansi terkait tarekat itu sendiri. Jadi lebih leluasa nantinya jika ada kegiatan yang berkaitan dengan tarekat.
4. Setelah masuk tarekat saya merasa memiliki teman curhat yaitu Tuhan Allah SWT sebagai tempat curhat sehingga saya bisa lebih mengenal Allah. Karena ketika curhat dengan manusia, ya tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Kemudian, sebelum mengikuti tarekat saya merasa tidak

punya arah tujuan hidup, tetapi setelah mengikutinya saya jadi menemukan dan memiliki tujuan hidup termasuk apa yang dituju.

5. Peran badal membantu guru / kholifah / mursyid dalam hal mempersiapkan santri / ikhwan yang mau masuk dan membimbing mereka di proses awal mengenal tarekat atau suluk.
6. Peran badal dalam membantu menanamkan aqidah kepada salik iaitu melalui rasa tanggung jawab kepada salik dalam mengingatkan tauhid. Karena inti dari tarekat ialah tauhid itu sendiri atau mengenal siapa tuhannya, siapa yang harus disembah dan yang harus dimintai pertolongan.
7. Proses pemilihan badal itu mutlak milik guru atau hak priogratif guru. Jadi hanya guru yang bisa memilih. Tapi, pada umumnya guru memiliki kriteria tertentu dalam memilih badal iaitu dipandang dari kemampuan bersyariat itu sudah mumpuni untuk membantu guru di dalam tarekat. Sedangkan hal hal yang bersifat khusus dan krusial hanya mursyid yang tahu. Karena mursyid memiliki pertimbangan khusus terkait spiritualitas si calon badal dan hanya mursyid yang tahu.
8. Badal adalah orang yang dipilih seorang guru mursyid berdasarkan kriteria yang ditentukan. Saah satunya adalah dipandang sudah mampu dari segi syariat. Akan tetapi bagaimanapun juga secara khusus hanya guru mursyid yang tau karena berdasarkan spiritual yang dimiliki.

Hasil Wawancara dengan Ali Ansori

Pekerjaan : PNS Polsek Wirosari

Tempat : Lk. Bandang RT 07 RW 04 Kel. Kunden, Kec. Wirosari

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Desember 2022

Waktu : 15.00-16.00 WIB.

1. Saya bergabung tarekat sekitar tahun 1988 sekitar saya kelas 2 SMA atau sekitar umur 16 tahun. Saya mengikuti threqoh melalui mbah syahri.
2. Sebelum masuk tarekat hidup saya ya pada umumnya anak muda, biasa saja. Hanya saja sejak kecil saya sudah dekat orang orang tua. Jadi bisa dikatakan tidak terlalu nakal tetapi sudah ditanamkan sisi religius yang kuat.
3. Keluarga kecil saya sudah mengikuti tarekat yaitu istri saya sendiri. Dulunya saya menyarankan istri saya untuk mengikuti tarekat juga untuk memiliki ketenangan batin, menyiapkan diri untuk kematian yang tidak lain untuk mencari ridho Allah dan berlatih selalu mengingat Allah.
4. Pasti ketenangan. Seperti orang itu mempunyai keberanian karena sudah tahu bahwa hanya ada Allah YME. Hal ini memicu keberanian yang tentunya menjadi perantara untuk mengingat Allah.
5. Badal itu maknanya wakil. Nah, dalam tarekat ada 2 badal yang diketahui. Pada umumnya badal membantu salik dalam mengingat ajaran yang telah diajarkan oleh mursyid. Karena pada fase awal biasanya salik butuh beradaptasi untuk selalu mengingat apa yang sudah diajarkan oleh mursyid. Badal mausul (bisa melanjutkan) dan badal maktub / faqod (putus). Maksudnya ialah badal maktub hanya bertugas sebagai wakil dan tidak bisa melanjutkan sebagai mursyid. Sedangkan badal mausul ialah wakil mursyid yang nantinya ditunjuk menjadi mursyid oenerus setelah

mursyid saat ini. Tetapi ingat, ketika mursyid masih hidup, maka semua badal adalah badal saja. Hanya bertugas sebagai wakil saja.

6. Pada khakekatnya, orang yang mengikuti tarekat iaitu tauhid. Jadi pasti seorang badal memiliki peranan penting dalam penanaman aqidah kepada salik. Karena jika dalam tauhid tidak ada penanamanaqidah akan menjadi sesat atau bisa menuju ke kemusyrikan bagi yang mempelajari. Maka dari itu, badal memilik peranan dalam penanaman aqidah lebih tepatnya dalam pelurusan pemahaman salik. Seperti dalam kisah syekh siti jenar. Dimana pada dasarnya ia memiliki ilmu tahudi yang benar. Hanya saja perlu pelurusan kepada para salik dalam memahaminya sehingga menjadi bisa lebih bisa diterima oleh para salik. Maka dari itu, dalam penanaman aqidah, badal juga berkontribusi dalam membantu melurskan pemahaman salik terkait dengan ajaran yang ada dalam aqoid 60 unkuil. Nah, ajaran ini pada dasarnya tidak hanya diimankan saja tetapi juga dikuatkan dan ditanamkan dalam hati melalui aplikasi keimanan itu seperti kewajiban dalam menjalankan sholat 5 waktu.
7. Proses pengangkatan badal tentunya hanya melalui perintah dari mursyid dimana beliau mempunyai jaddul mutlak atau perintah yang haqiqi dalam memberikan kuasa perintah untuk menjadi badal. Singkatnya, badal dipilih berdasarkan keputusan murni dari guru tanpa terpengaruh oleh orang lain. Dimana kriteria pemilihan didasarkan pada proses alami dalam hal rohaniah yang diamati oleh guru terkait dengan karakteristik salik yang muncul dan mumpuni untuk menjadi badal. Dimana guru mendapatkan isyarah tertentu dari karakter salik tersebut yang muncul

dari proses alami rohaniah. Proses alami rohaniah ini merujuk pada bersatunya rohani dan jasad/tubuh terkait dengan keimanan kepada Allah SWT secara mendalam.

8. Faktor pemilihan badal iaitu didasarkan karena jarak populasi para salik yang jauh dari pondok atau mursyid sehingga membutuhkan peran badal dalam membantu mengingatkan dan meluruskan ajaran yang telah diberikan oleh mursyid (mempelajari ulang), prosesnya lebih panjang yaitu didasarkan pada proses pengamatan yang lama terhadap badal terkait dengan ketaqwaan dan ketauhidan yaitu melalui tes rohaniah. Tetapi untuk lebih detailnya hanya mursyid yang tahu apa saja faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan badal. Singkatnya hanya 2 faktor itu hanya faktor umum yang dimasukkan dalam kriteria pemilihan.

Hasil Wawancara dengan Imam Chanafi

Pekerjaan : POLRI

Tempat : Lk. Bandang RT 07 RW 04 Kel. Kunden, Kec. Wirosari

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2022

Waktu : 20.00-21.00 WIB.

1. Saya mengikuti tarekat sudah 15 tahun yaitu ketika anak ke-2 saya lahir.
2. Sebelum masuk tarekat saya merasa hidup saya tidak jelas, tidak terarah, mengutamakan logika dan mengedepankan emosi dan kekuasaan. Saya dulu sangat mempercayai hal hal yang kurang jelas juga. Setelah saya mengikuti tarekat, saya menyadari bahwa keseluruhan hal itu ialah hanya takdir dan milik YMK. Dan saya melepaskannya. Termasuk kepercayaan

saya terhadap hal hal yang kurang jells, saat ini saya hanya menjadikannya sebagai kesenangan saja tanpa mengurangi kepercayaan saya kepada Allah SWT.

3. Keluarga kecil saya, saya dan istri masuk tarekat. Tetapi karena anak saya masih kecil dan belum. Naah, Proses istri saya masuk tarekat itu melihat kebiasaan saya setelah menikah. Saya tidak pernah memaksa istri. Tapi ia melihat, mengamati, tertarik dan bisa menerima kebiasaan saya, akhirnya ia memilih untuk ikut. Kemudian saya mengutarakan niat istri saya kepada guru saya yang mana beliau menyarankan untuk menunda terlebih dahulu. Setidaknya menunggu anak-anak saya sudah cukup besar dan tidak meminum ASI.
4. Saya mendapatkan ketenangan diri setelah mengikuti tarekat. Sehingga saya bisa lebih menerima keadaan, pasrah terhadap kehidupan, yang jelas kita sebagai manusia tetap ikhtiar-bekerja. Hasilnya semua kita serahkan kepada Allah SWT. Karena hakekatnya tarekat ialah kita menyadari akan keseluruhan hidup dan dunia ini milik Allah SWT. Yang perlu kita tanamkan adalah keikhlasan akan semua hal yang terjadi karena Allah SWT.
5. Badal itu sebagai wakil guru yang berperan untuk menerangkan apa yang diajarkan oleh mursyid kepada salik termasuk menjelaskan lebih rinci apa maksud dan isi dari ajaran yang diberikan oleh mursyid. Maka dari itu, badal harus pandai dan tahu secara jelas terkait syariat islam. Karena antara Syariat – tarekat dan hakikat itu berkesinambungan. Jadi, ilmu tarekat itu dasarnya lebih mendekati syariat kepada hakikat.

6. Secara detail, badal tidak perlu menyampaikan ajaran tarekat. Tetapi ia dapat berperan membantu para salik dalam kebingungan ketika mengikuti ajaran tarekat. Karena memang badal itu pilihan mursyid, jadi ia juga memiliki peraturan khusus dalam membantu mursyid.
7. Orang yang diangkat menjadi mursyid haruslah sudah khatam / tamat keseluruhan suluk yang diberikan mursyid. Tentunya pengangkatan badal tidak bisa sembarangan. Karena langsung melalui isyaroh dari Allah yang diberikan kepada seorang mursyid. Jadi tidak sembarang orang baik keturunan maupun orang 'alim.
8. Dalam hal penanaman aqidah, badal berperan dalam membantu mengingatkan salik terhadap ajaran yang telah diberikan oleh mursyid. Nah, penanaman aqidah dalam tarekat melalui cara tersendiri dan rahasia yang dilakukan oleh mursyid kepada salik untuk diaplikasikan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Nah, dalam proses awal penanam aqidah ada yang dinamakan dengan suluk. Dimana pada fase ini salik perlu belajar menerima kenyataan bahwa dunia ini hanya ujian. Hal ini merujuk pada prinsip tarekat yaitu falsafah yang dimaksudkan pada keadaan dimana seorang manusia ingin mengetahui Allah SWT maka ia perlu mengetahui kenyataan di dunia ini. Dalam penanam aqidah ada levelnya. Tetapi secara personal salik, biasanya akan disesuaikan dengan kemampuannya mampu sampai tingkatan ke-berapa. Tentunya hal ini hanya mursyid yang bisa mengetahui dan memutuskan. Mursyid akan mendapatkan isyaroh terkait dengan kemampuan si salik dalam menerima penanaman aqidah melalui tarekat ini. Jadi, dalam penanaman aqidah,

setiap salik akan mendapatkan tingkatan yang berbeda-beda dalam waktu yang sama. Karena disesuaikan dengan kemampuan mereka menerima aqidah tersebut. Contohnya, ada murid yang khusus ditimbang dari isyaroh bahwa ia mampu menerima penanaman aqidah di tingkatan yang lanjut dalam waktu singkat, maka secara otomatis mursyid akan memberikan penanaman yang banyak. Yang penting adalah seberapa pun ia mendapatkan ajaran, ia harus mengamalkannya.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI GROBOGAN

Hasil Wawancara dengan Rizal Bahrul Ulum

Pekerjaan : Pedagang Makanan

Tempat : Dsn. Jatisari RT 04 RW 02, Ds. Tambakselo, Kec.
Wirosari

Hari, Tanggal : Selasa, 6 September 2022

Waktu : 20.00-21.00 WIB

1. Saya mengikuti tarekat di Bandang Wirosari yaitu tarekat Naqshabandiyah kholidiyah.
2. Saya mengikuti tarekat di tahun 2017.
3. Saya ketika masuk tarekat sowan terhadap Mursyid dahulu untuk mengutarakan niat saya.
4. Setelah mengikuti tarekat saya merasakan perubahan yang pasti. Perubahan yang paling signifikan adalah mendapat ketenangan hati.
5. Ketika awal-awal masuk tarekat, saya merasa sangat susah memahami materi. Tapi seiring berjalannya waktu dan dibimbing oleh badal Alhamdulillah saya bisa memahami dengan baik.
6. Kalau untuk perbedaan sebelum dan setelah mengikuti tarekat sama saja si sebenarnya. Hanya ketika sudah ikut tarekat saya jadi tau arti dari kehidupan ini. Dan tentunya saya menemukan ketenangan hati.

7. Mursyid sangat berpengaruh dalam hidup saya. Sebab beliau adalah yang membimbing saya dalam melakukan ibadah dan penguatan akidah melalui tarekat.
8. Mursyid menanamkan akidah kepada saya dengan perilaku secara langsung. Sebab tindak tanduk seorang mursyid adalah ilmu yang bisa saya ambil. Termasuk dalam hal penanaman akidah yang dilakukan secara khusus.
9. Materi dakwahnya yaitu mengingat. Mengingat bahwa kita hidup di dunia hanya untuk Allah. Nah, dalam mengingat ini ada ajaran khusus yang diberikan.

Hasil Wawancara dengan Lina Shofiah

Pekerjaan : Guru Yayasan Pendidikan Nasima Semarang

Tempat : Lk. Bandang Kidul RT 07 RW 04, Kel. Kunden, Kec.
Wirosari

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Desember 2022

Waktu : 03.00-03.30 WIB

1. Saya mengikuti ajaran tarekat di dusun bandang kel kradenan wirosari grobogan
2. Saya masuk baru sekitar 6 bulan yang lalu.
3. Proses saya memasuki tarekat tentu diawali dengan ketertarikan dan kesadaran saya akan pentingnya menguatkan keimanan saya. Kemudian mengutarakan niat saya kepada guru / mursyid. Dan ditandai dengan

adanya bai'at. Dimana hal tsb menjadi pertanda resmi bahwa saya sudah mengikuti tarekat tsb.

4. Ya, saya merasakannya. Seperti adanya peningkatan dalam ketenangan jiwa dll.
5. Ya, saya memahami. Meskipun saya perlu mendapatkan pengajaran khusus seperti mursyid biasanya membimbing saya dengan lebih pelan dan terulang-ulang.
6. Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya, bahwa saya merasakan adanya peningkatan ketenangan jiwa saya. Secara detailnya saya lebih bisa meyakini bahwa apapun yang terjadi di dunia ini terhadap saya, semua karena Allah ta'ala. Contohnya saya menjadi lebih bisa menahan diri ketika sedang marah. Karena menyadari akan keberadaan Allah Yang Maha Kuasa atas segala kehendak-Nya.
7. Pengaruh mursyid dalam kehidupan saya sangat besar. Karena, dalam hal penguatan keimanan, saya sangat menyadari bahwa mursyid berperan penting menjadi seorang perantara dalam mengikuti tarekat ini. Mursyid juga selalu mengingatkan saya, di luar pertemuan khusus dalam tarekat ya, terkait dengan perlunya menjaga ketaqwaan kita yaitu dengan mengingat Dzat Allah ta'ala.
8. Dalam pengalaman saya, mursyid membantu menanamkan aqidah dalam 2 hal. Pertama terkait dengan penanaman melalui tatanan cara yang memang ada dlm tarekat ini. Hal ini disampaikan secara bertahap dan tentunya mursyid mengajarkan secara perlahan kepada saya serta berulang. Saya tidak dapat memberitahukan secara detail apa saja

penanaman tsb. Tetapi, singkatnya penanaman tsb berupa cara-cara untuk lebih menyadari keberadaan Allah dalam diri kita. Dimana hal ini secara tidak langsung menguatkan aqidah atau keimanan saya kepada Allah ta'ala. Kedua, di luar waktu tarbiyah, mursyid selalu mengingatkan akan pentingnya berpegang teguh terhadap apa yang sudah dipelajari di tarekat ini. Karena hal tsb berkaitan erat dengan keberlangsungan kita di alam semesta ini yang tidak lain karena Allah ta'ala.

9. Materi dakwah yang selalu diingatkan oleh Mursyid tentunya berkaitan dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh mursyid untuk menguatkan iman kita. Atau jika berkaitan dengan wawancara ini, maka ditujukan pada penanaman aqidah. Dalam forum tarbiyah atau pengajaran, dan forum non-formal seperti pertemuan di hari biasa, mursyid selalu mengingatkan akan pentingnya menguatkan keyakinan kita kepada Allah yang mana hal tsb tidak lepas dari ajaran-ajaran tarekat yang saya ikuti.

Hasil Wawancara dengan Tri Widiyanto

Pekerjaan : Teknisi Sepeda Motor

Tempat : Lk. Bandang Kidul RT 06 RW 04, Kel. Kunden, Kec.
Wirosari

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Desember 2022

Waktu : 03.00-03.30 WIB

1. Saya belajar ilmu tarekat di Bandang Wirosari dengan K. Djuwadi.
2. Saya mulai di bai'at menjadi santri tarekat sejak tahun 2019.

3. Karena saya tertarik untuk memperdalam dan memahami ilmu dzikir kepada Allah. Maka saya mencoba bertanya kepada beberapa jam'ah masjid di Bandung dan Alhamdulillah saya diarahkan kepada K. Djuwadi.
4. Ya, tentunya saya merasakan perubahan diantaranya lebih merasakan ketenangan dalam menghadapi persoalan apapun. Contohnya ketika bahagia juga ingat dengan Allah dan saudara di sekitar kita ketika susahpun juga sama ingat kepada Allah dan tidak terlalu panik apalagi sampai sedih yang berlarut-larut. karena pada intinya kita berserah diri kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha Segalanya.
5. Awalnya kurang paham, akan tetapi setelah saya pelajari melalui badal yang di tunjuk Alhamdlulillah sekarang sedikit demi sedikit mulai paham dan melatih diri untuk mengamalkannya.
6. Sebelumnya hidup yang saya jalani seperti belum memiliki pedoman suka ngawur apalagi saya sering berkumpul dengan orang-orang pinggiran jadi agak kurang terkontrol. Namun setelah ikut belajar ilmu tarekat saya lebih mengenal jati diri saya dan mudah untuk menerima kehidupan yang diberikan oleh Allah.
7. Mursyid bagi saya adalah seorang guru yang tidak bisa di bandingkan. Sebeb mulai pembinaan rohani yang diberikan oleh seorang Mursyid tidak serta merta hanya sebatas tausiyah saja. Akan tetapi melalui ikhtiar dan riyadhoh Mursyid saya selalu di perhatikan baik lahir maupun batin saya. Jadi kalau ada yang kurang pas saya mendapat teguran. Baik langsung maupun tidak langsung.

8. Yang pertama melalui dzikir kepada Allah yang biasa kita sebut dengan ismu dzat, kelembutan hati, dan cara agar kita bisa melatih diri untuk dekat Allah. Yang kedua menjaga perilaku dalam kesehariannya seperti menghormati kedua orang tua, sholat lima waktu, puasa dibulan ramadhan. Yang ketiga adalah bersedekah ketika kita dalam keadaan senang.
9. Materi dakwah yang disampaikan adalah berklai-kali selalu ingat oleh Allah dalam keadaan apapun, mendirikan sholat dan puasa dan ketika ada rizki berlebih bersedekahlah. Sepertinya hanya sepele akan tetapi untuk menjagaya itu butuh perjuangan. Tidak hanya itu seperti yang khusus yaitu metode mengingat Allah Nafi Isbat, lathoif, tahlil, dan muroqobbah hal ini jika ingin tahu isi kandungannya harus masuk di tarekat terlebih dahulu dengan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama suluk seratus hari, suluk dua puluh hari, empat puluh dan enam puluh hari. Masing-masing nanti akan dijelaskan mengenai isi kandungan metode tersebut.

SILSILAH MURSYID

a. Silsilah dari Syeikh Hasan Marhaban Bandang Wirosari:

Muhammad SAW

Abu Bakar As Shidiq

Salman Al Farisi

Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar

Ja'far Shodiq

Abu Yazid Al Bistami

Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani

Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi

Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain

Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil

Al Arif Al Riwayakai

Mahmud Al Anjir Faghnawi

Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan

Muhammad Babas Samasi

Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah

Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al

Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari

Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh

Alauddin Al Tur

Ya'qub Al Jarkhi

Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin

Syihab Al Din

Muhammad Zahid

Darwisy Muhammad Al Samarqandi

Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi

Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah

Ahmad Al Faruq Al Sirhindi

Muhammad Ma'sum

Saif Al Din Arif Al Ahmadi

Nur Al Badwani

Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi

Abdullah Al Dahlawi

Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi

Abdullah Al Zinjani

Sulaiman Al Qarimi

R. Tuan Sholeh Al Khalidi

Umar Klaling Al Khalidi

Hasan Marhaban Al Khalidi

b. Silsilah dari K. Djuwadi Bandang Wirosari

Muhammad SAW

Abu Bakar As Shidiq

Salman Al Farisi

Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar
Ja'far Shodiq
Abu Yazid Al Bistami
Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani
Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi
Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain
Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil
Al Arif Al Riwayakai
Mahmud Al Anjir Faghnawi
Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan
Muhammad Babas Samasi
Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah
Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al
Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari
Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh
Alauddin Al Tur
Ya'qub Al Jarkhi
Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin
Syihab Al Din
Muhammad Zahid
Darwisy Muhammad Al Samarqandi
Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi
Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah
Ahmad Al Faruq Al Sirhindi

Muhammad Ma'sum
Saif Al Din Arif Al Ahmadi
Nur Al Badwani
Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi
Abdullah Al Dahlawi
Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi
Abdullah Al Zinjani
Sulaiman Al Qarimi
R. Tuan Sholeh Al Khalidi
Umar Klaling Al Khalidi
Hasan Marhaban Al Khalidi
Samingun Al Khalidi
Djuwadi Al Khalidi

c. Silsilah dari K.H. Supardi Ngampel Tawangharjo

Muhammad SAW
Abu Bakar As Shidiq
Salman Al Farisi
Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar
Ja'far Shodiq
Abu Yazid Al Bistami
Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani
Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi
Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain

Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil
Al Arif Al Riwayakai
Mahmud Al Anjir Faghnawi
Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan
Muhammad Babas Samasi
Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah
Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al
Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari
Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh
Alauddin Al Tur
Ya'qub Al Jarkhi
Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin
Syihab Al Din
Muhammad Zahid
Darwisy Muhammad Al Samarqandi
Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi
Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah
Ahmad Al Faruq Al Sirhindi
Muhammad Ma'sum
Saif Al Din Arif Al Ahmadi
Nur Al Badwani
Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi
Abdullah Al Dahlawi
Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi

Abdullah Al Zinjani
Sulaiman Al Qarimi
R. Tuan Sholeh Al Khalidi
Umar Klaling Al Khalidi
Hasan Marhaban Al Khalidi
Mansur Kedungjago Al Khalidi

d. Silsilah dari K. Harto Sepuh Kenteng Toroh

Muhammad SAW
Abu Bakar As Shidiq
Salman Al Farisi
Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar
Ja'far Shodiq
Abu Yazid Al Bistami
Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani
Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi
Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain
Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil
Al Arif Al Riwayakai
Mahmud Al Anjir Faghnavi
Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan
Muhammad Babas Samasi
Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah

Baha' Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al
Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari
Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh
Alauddin Al Tur
Ya'qub Al Jarkhi
Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin
Syihab Al Din
Muhammad Zahid
Darwisy Muhammad Al Samarqandi
Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi
Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah
Ahmad Al Faruq Al Sirhindi
Muhammad Ma'sum
Saif Al Din Arif Al Ahmadi
Nur Al Badwani
Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi
Abdullah Al Dahlawi
Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi
Abdullah Al Zinjani
Sulaiman Al Qarimi
R. Tuan Sholeh Al Khalidi
Umar Klaling Al Khalidi
Hasan Marhaban Al Khalidi
Samingun Al Khalidi

Djuwadi Al Khalidi
Harto Sepuh Al Khalidi

e. Silsilah dari K. Komaruddin Al Hafidz Ngampel Tawangharjo

Muhammad SAW
Abu Bakar As Shidiq
Salman Al Farisi
Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar
Ja'far Shodiq
Abu Yazid Al Bistami
Abnu Hasan Ali Bin Ja'far Al Kharqani
Ibnu Hasan Ali Bin Muhammad Al Tusi Al Farimadi
Ibnu Ya'qub Yusuf Al Hamdani Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Husain
Abdul Khaliq Al Fajduwani Ibnu Imam Abdul Jamil
Al Arif Al Riwayakai
Mahmud Al Anjir Faghnawi
Ali Al Ramitani Al Mansur Al Syeikh Azizan
Muhammad Babas Samasi
Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah
Baha'Al Din Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al
Syarif Al Husaini Al Uwaisi Al Bukhari
Muhammad Al Bukhari Al Khwawrizmy Al Mansur Al Syeikh
Alauddin Al Tur
Ya'qub Al Jarkhi

Nur Al Din Ubaidillah Al Ahrar Al Samaeqandi Bin Mahmud Bin

Syihab Al Din

Muhammad Zahid

Darwisy Muhammad Al Samarqandi

Muhammad Al Khawajiki Al Amkani Al Samarqandi

Mu'ayyid Al Din Muhammad Al Baqi Billah

Ahmad Al Faruq Al Sirhindi

Muhammad Ma'sum

Saif Al Din Arif Al Ahmadi

Nur Al Badwani

Syam Al Din Habibullah Jan Bin Janan Al Mudar Alwi

Abdullah Al Dahlawi

Dliya Al Din Khalid Al Usman Al Kurdi

Abdullah Al Zinjani

Sulaiman Al Qarimi

R. Tuan Sholeh Al Khalidi

Umar Klaling Al Khalidi

Hasan Marhaban Al Khalidi

Samingun Al Khalidi

Djuwadi Al Khalidi

Komaruddin Al Khalidi

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 5364 /Un.10.4/K/KM.05.01/12/2022
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

30 Desember 2022

Kepada Yth.
Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : M. Nasrullah Jamaluddin Arrozi
NIM : 1901028004
Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Kec. Wirosari, Kec. Toroh, Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan
Judul Skripsi : Penanaman Aqidah Melalui Dakwah Mursyid Kepada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Bermaksud melakukan riset penggalian data untuk pengerjaan tesis. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MENTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



Foto Wawancara Kepada K. Djuwadi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Lk. Bandang Kel. Kunden, Kec. Wirosari. Kab. Grobogan



Foto Wawancara Dengan K.H Supardi Dsn. Ngampel, Ds. Mayahan, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan



Wawancara Kepada K. Harto di Dsn. Kenteng RT 02 RW 08, Ds. Kenteng, Kec. Toroh, Kab. Grobogan.



Foto Wawancara Dengan K. Komaruddin Al Hafidz Dsn. Ngampel, Ds. Mayahan, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan



Foto Wawancara Dengan Badal Achmad Yasin Lk. Bandang RT 07 RW 04, Kel. Kunden, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan



Foto Wawancara Dengan Badal Ali Ansori Di Lk. Bandang RT 07 RW 04, Kel, Kunden, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan.



Foto Wawancara Dengan Badal Imam Chanafi Lk. Bandang RT 06 RW 04, Kel. Kunden, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan.



Foto Wawancara Dengan Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Rizal Bahrul Ulum Dsn. Jatisari RT 04 RW 02, Ds. Tambakselo, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan.



Foto Wawancara Dengan Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Khususnya Tri Widiyanto Lk. Bandang Kidul RT 06 RW 04, Kel. Kunden, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan.

* كِيَاهِي صُرُورِي - وَوَا
* كِيَاهِي جَمَاسِرِيَا - وَوَا
* كِيَاهِي فَاضِيل - مَجَافُور
* كِيَاهِي اَهْمَدُ كَرِيم - مَلُوقَانِ مَسْكَرِ مَحْمُودِغ
* كِيَاهِي مَتَسُور - مَتَدَانِ اَرُوم
* كِيَاهِي عَبْدُ الرَّحْمَان - جَمَبَاقَان
* كِيَاهِي رَحْمَةُ - عَمْبَا تَرَجَا - كَدُوعُ جَانِي
* كِيَاهِي حَمَان - مَسِيلُو - فَاثَرُو
* كِيَاهِي مَحْمَدُ جَوَادِي اَوْ قَاوِي عَبْدُ الْجَبَار

* مَوْزَنِيكُو مُؤَرِيْدِي بُفُونِ كِيَاهِي سَامِيْعٌ - بُنْدَاغُ
كِدُوَالِ وَيَزَا سَارِي اَعْمَاغُ كَشْتَاكُنِ دَا دُوَش
خَلِيْفَةُ :

* كِيَاهِي مَسِيْدٌ - مُدَالٌ - كِرُو دُوغُ

* كِيَاهِي اَمْنٌ - جَبْنَا مَارِي

* كِيَاهِي حَسَانُ اَحْمَدُ - بَانْدَاغُ (اَحْمَدُ وَرَحْمَانُ)

* كِيَاهِي مَحْمُوْدٌ - وُوَلَا

* كِيَاهِي عَبْدُ الرَّحْمَانُ - وُوَلَا

* كِيَاهِي مَافُوْنٌ - مَارِيْفٌ

* كِيَاهِي عُمَرُ - وُوَلَا

* كِيَاهِي سَالِيْمٌ - وُوَلَا

* كِيَاهِي اَحْمَدُ مَارِيْفٌ - وُوَلَا

* كِيَاهِي سَالِيْمَانُ - وُوَلَا

* كِيَاهِي وَزِيَا اَطْمُوَجَا - كَنْدَل

* كِيَاهِي حَجَّ مُحَمَّدٌ صَالِحٌ - سَامِقْرَا

* كِيَاهِي حَسَانٌ - تَرْجَا كَاتِي

* كِيَاهِي زَيْنُ الْعَبْدِ الْفَتْحِ - جَانِي

* كِيَاهِي عَبْدُ الْقَدِيمِ - كَمُولُوغٌ - كُولُونُ شَمَارَتِي

* كِيَاهِي زَيْدٌ - قُوْرُوَادِي

* كِيَاهِي مُحَمَّدٌ طَيْبٌ - جَبْغَلْبَلُوغٌ

* كِيَاهِي عَبْدُ الرَّحْمَانَ - وَتِيْرَا مَارِي

* كِيَاهِي حَجَّ عَبْدُ الرَّحْمَانَ - وَتِيْرَا مَارِي

* كِيَاهِي عَبْدُ السَّلَامِ - تَمْبَاءُ سِيلُو - جَانِي مَارِي

* كِيَاهِي مُحَمَّدٌ - أَيَا عَامْقِيلُ

* كِيَاهِي سُورَاوِي - سُوْكَاجَاتِي فَشُكَا كَاتِي

* كِيَاهِي مُحَمَّدٌ هَارُونٌ - بَلُوْرَا

* كِيَاهِي عَبْدُ اللَّهِ - فَتْدَانُ أَرْوَمُ

سلسلة طريفة نفسية - خالدة بديع كبدك ولسانك
 فونيكور من ملامح سلسلة انفن -
 فر كوروا بيا اناح نورون انا -
 - ركنس مؤقنا كقطاع حيا فها -
 لنا مشرذ اقطاع خالف طريفة -
 - سوان كح كسبون خداف فونيكور
 - كباهي ماشان فر حبان بانديع
 سالكه :
 كباهي خمر كرا ليح -
 سالكه - قس حنج قران هبالع كرا ليح

- سالكه
 السيد المسيح السما بالي قدس سيرة
 - سالكه
 السيد المسيح محمد العاجل قدس سيرة
 - سالكه
 السيد المسيح كاتر وينس محمد - قدس سيرة
 - سالكه
 السيد المسيح محمد الزهيد - قدس سيرة
 - سالكه
 السيد المسيح مؤيد القبا كرا - قدس سيرة
 - سالكه
 السيد المسيح يعكوب الباجح - قدس سيرة
 سالكه

- سابع السيد الشيخ سليمان آخندري - القريبي قدس سره
 - سابع السيد الشيخ محمد باقر آخندري القاسمي قدس سره
 - سابع السيد الشيخ مولانا خالد البغدادي قدس سره
 - سابع السيد الشيخ عبد الله الذكواني قدس سره
 - سابع السيد الشيخ خبوالق - قدس سره
 - سابع السيد الشيخ نور محمد الكندوان قدس سره
 - سابع السيد الشيخ شفيق الدين قدس سره
 - سابع السيد الشيخ محمد مختار قدس سره
 - سابع السيد الشيخ احمد الفرقاني قدس سره

- سابع السيد الشيخ جواجه - مؤسس الهاماد ايا قدس سره
 - جواجه - ابن علي الفدلي
 - جواجه - أبو حسان النراقيني
 - جواجه - أبو يزيد البسطامي
 - جواجه - حنفه الصانقي
 - جواجه - قاضي بن محمد بن ابن بكر الصادق زهراني عندهم
 - سابع السيد الشيخ حمادة سلفا - الساري زهراني عنده
 - سابع السيد الشيخ حمادة - أبو بكر الصادق زهراني عنده
 - سابع السيد الشيخ كوشنري محمد زهراني - هل الله عليه وسلم

السيد الشيخ محمد بن الأديب - الأثر قدس سيرته -
 - سائح - السيد الشيخ جوازة - محمد بن الأديب النعماني قدس سيرته -
 - سائح السيد الشيخ جوازة أمير - كلال قدس سيرته -
 - سائح السيد الشيخ جوازة محمد - بابا الشماس قدس سيرته -
 - سائح السيد الشيخ جوازة علي - الرقيبي قدس سيرته -
 - سائح السيد الشيخ جوازة محمود - الأبيير فقهون قدس سيرته -
 - سائح السيد الشيخ جوازة - ساريقا السري قدس سيرته -
 - سائح السيد الشيخ جوازة محمد - الخلق الفخروا قدس سيرته -

سائح وفتح الودع من مكة حيدر
 - سائح كوستة الله تعالى سجادته وعترته سائح -

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : M. Nasrullah Jamaluddin Arrozi
TTL : Grobogan, 31 Maret 1996
Alamat : Lk. Bandang RT 07 RW 04, Kel.Kunden
Kec. Wirosari, Kab. Grobogan 58192
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Wirosari : 2002-2003
2. SD Negeri 1 Kuwu : 2003-2009
3. MTs Negeri 2 Grobogan : 2009-2012
4. SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang : 2012-2014
5. S1 KPI Fakultas Dakwah IAIN Salatiga : 2014-2018

C. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang
Nalumsari Jepara : 2012-2014

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam :
2015-2016
2. Kepala Bidang Internal Dewan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN

Salatiga : 2016-2017

3. Div. K3 Ma'had Al Jami'ah IAIN Salatiga : 2015-2016
4. Ketua Ma'had Al Jami'ah Putra IAIN Salatiga : 2016-2107
5. Penanggung Jawab Kelompok KATABA Ma'had Al Jami'ah IAIN Salatiga : 2017-2018
6. Divisi Humas DPP Organisasi Mahasiswa Grobogan : 2016-2017
7. Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Purwodadi IAIN Salatiga : 2017-2018
8. Kepala Lembaga Kelas Cabang STAI Grobogan di Yayasan Assalam Kradenan: 2022-2027
9. Ketua Majelis Dzikir Rijalul Ansor Ranting Kel. Kunden Wirosari : 2021- 2024
10. Kepala Departemen SDM GP Ansor PAC Kec. Wirosari Kab. Grobogan : 2023-2025
11. Anggota Paguyuban Trah Panembahan Senopati Grobogan : 2022
12. Anggota Naqobah Ansab Auliya'i Tis'ah : 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Maret 2023

M Nasrullah Jamaluddin Arrozi

NIM: 1901028004